

**PERANCANGAN INTERIOR
OMAH BATIK SOLO DI SURAKARTA**

KARYA TUGAS AKHIR

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat sarjana S-1

Program Studi Desain Interior

Jurusan Desain



Disusun Oleh :

Ibnu Athallah

12150104

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

2018

PENGESAHAN
Laporan Tugas Akhir Kekaryaan
PERANCANGAN INTERIOR
OMAH BATIK SOLO DI SURAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Ibnu Athaillah
NIM 12150104

Telah disajikan dan dipertanggungjawabkan di hadapan
dewan peguji Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Pada tanggal.....2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Ketua	: Ir. Tri Prasetyo Utomo, M.Sn.	:
dan sekretaris	: Dra Etty Ekowati	:
Penguji Bidang I	: Indarto, S.Sn., M.Sn.	:
Penguji Bidang II	: Ahmad Fajar Ariyanto, S.Sn., M.Sn.	:
Pemimbing	: Joko Budiwiyantoyo, S.Sn., M.A.	:

Surakarta, 2018

Institut Seni Indonesia Surakarta
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Joko Budiwiyantoyo, S.Sn., M.A.

NIP 197267082003121001



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ibnu Atha'illah

NIM : 12150104

Program Studi : Desain Interior

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya berjudul : Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiatisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiatisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya.

Surakarta, 25 Januari 2018

Yang Menyatakan,



Ibnu Atha'illah

NIM. 12150104

MOTTO

**Keindahan yang Hakiki
Adalah
Senyum Orang Tua**



Jika setiap manusia menghendaki harapannya terwujud
Maka jadilah manusia itu sebagai Tu

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat dan ridlo-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir Karya dengan judul “Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta” setelah melalui proses bimbingan tugas akhir yang begitu panjang. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing serta meluangkan waktu, pikiran dan tenaga baik secara moril, materiil dan spiritual, sehingga penulisan Laporan Tugas Akhir Karya ini berjalan dengan lancar, terutama kepada;

- 1) **Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A.**, selaku Dosen pembimbing dan dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, terima kasih atas waktu yang diberikan dalam bimbingan dan pengarahannya, walaupun penulis telat dan lambat dalam proses bimbingan, pembimbing selalu bersabar dan tetap memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
- 2) **Dosen Prodi Desain Interior**, yang tak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan masukan dan bimbingan dalam proses perkuliahan sampai terselesaikanya Tugas Akhir Kekaryaan ini.
- 3) **Ibu Asti Suryo Astuti, SH.KN.**, selaku *Asisten manager* di Galeri Batik Kuno Danar Hadi, atas kesediaanya sebagai nara sumber pengumpulan bahan materi batik Solo dan kebaikan hatinya yang membantu dalam proses penelitian di museum batik Danar Hadi.

- 4) **Ahmad Fajar A., S.Sn., M.Sn.**, selaku Ketua Program Studi Desain Interior, yang telah memberikan ijin penulis untuk membuat karya ini dan membantu dalam pemecahan permasalahan desain yang dialami penulis.
- 5) Keluarga Besar penulis, yang paling utama adalah Ayah dan ibu, terima kasih atas doa, dukungan dan pengertiannya.
- 6) Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2012, terutama kepada sahabat-sahabat saya Ony yang telah terlebih dahulu menyelesaikan proses studinya, Fery, Adhitya, Youdo, Gasta, Gilang yang telah saling memberi semangat dan masukan, sehingga Karya Tugas Akhir ini dapat segera terselesaikan.
- 7) Keluarga Besar ISI dan HIMADISKA, yang selama ini jadi tempat penulis belajar, berkeaktivitas dan bermasyarakat.
- 8) Pihak – pihak yang terlibat dalam penyusunan Tugas Akhir Kekaryaannya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Laporan ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu masih memerlukan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaannya. Akhir kata penulis mengucapkan mohon maaf apabila terdapat kesalahan dan kekhilafan baik disengaja maupun tidak disengaja. Harapan penulis, agar laporan Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Surakarta, 25 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SKEMA	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Ide/Gagasan Perancangan	8
C. Tujuan	9
D. Manfaat	9
E. Sasaran Desain	10
F. Tinjauan Pustaka	11
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II DASAR PEMIKIRAN DESAIN	
A. Tinjauan Umum	13
1. Tinjauan omah/rumah	13
2. Tinjauan Batik	16
3. Tinjauan Museum	25

4. Tinjauan Showroom	28
5. Tinjauan Runaway hall.....	29
B. Pendekatan Pemecahan Desain	31
1. Pendekatan Fungsi.....	31
2. Pendekatan Ergonomi.....	33
3. Pendekatan Estetika.....	35
C. Ide Perancangan	44
1. Konsep Lantai	45
2. Konsep Dinding.....	46
3. Konsep Ceiling.....	47
4. Konsep Elemen Estetik	47
5. Konsep Elemen Pengisi ruang dan elemen Dekoratif	48

BAB III TRANSFORMASI DESAIN

A. Tahapan Proses Desain	55
B. Proses Analisis Desain Terpilih	59
1. Tinjauan Judul.....	59
2. Siteplan.....	61
3. Sistem Operasional.....	62
4. Struktur Organisasi.....	64
5. Aktivitas Dalam Ruang	66
6. Kebutuhan Ruang dan Perabot	68
7. Besaran Ruang.....	71
8. Hubungan Antar Ruang.....	74

9. Grouping dan Zoning Ruang.....	75
10. Sirkulasi.....	81
11. Rencana Layout.....	90
12. Unsur Pembentukan Ruang.....	94
13. System Pengkondisian Ruang.....	137
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Pengertian Perancangan Interior Omah Batik di Surakarta.....	151
B. Site Plan	152
C. Grouping Zooning Ruang.....	152
D. Layout	153
E. Desain Ruang	155
1. Ruang Informasi.....	155
2. Area Museum	157
3. Area Runaway Hall.....	165
4. Area Showroom.....	169
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	176
B. Saran.....	178
DAFTAR PUSTAKA	179
LAMPIRAN.....	181

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Antropometri pada lobby.....	34
Gambar 2. Antropometri pada museum dan showroom.....	34
Gambar 3. Antropometri pada saat berdiri dan duduk.....	34
Gambar 4. Antropometri pengunjung saat fashion show.....	35
Gambar 5. motif batik kawung Surakarta	38
Gambar 6. Motif batik parang Surakarta	40
Gambar 7. Motif batik truntum Surakarta	41
Gambar 8. Motif batik wirasat delimo Surakarta	43
Gambar 9. Lantai tegel kunci	46
Gambar 10. Lantai granit motif ornament	46
Gambar 11. Transformasi desain motif batik truntum pada ornamen dinding	48
Gambar 12. Transformasi desain motif batik wirasat delimo <i>backdrop rectionist</i>	48
Gambar 13. Transformasi desain motif batik wirasat delimo <i>backdrop rectionist</i>	48
Gambar 14. Jenis pintu dan jendela pada gaya colonial abad ke 17 dan 18..	50
Gambar 15. Jenis pintu dan jendela ruah di Laweyan.....	50
Gambar 16. Ornamen lung-lungan pada saka gur dan tiang beranda rumah di rumah Laweyan	51
Gambar 17. Jenis kursi yang digunakan dirumah Laweyan.....	51
Gambar 18. Macam macam bentuk kursi pada saat gaya colonial.....	52
Gambar 19. Gebyok sebagai aksen jawa.....	53
Gambar 20. Dekorasi dinding pada gaya colonial abad ke 18.....	53

Gambar 21. Ornamen <i>gevel</i> pada gaya colonial abad ke 17.....	54
Gambar 22 . Hiasan kemucuk berbentuk a: <i>gevel</i> b: <i>domer</i> c: <i>tower</i>	54
Gambar 23. Lokasi Perancangan Interior Omah batik Solo di Surakarta ...	62
Gambar 24. <i>Grouping dan zoning</i> Omah Batik Solo pertama.....	77
Gambar 25. <i>Grouping dan zoning</i> Omah Batik Solo akhir.....	79
Gambar 26. Sirkulasi pengunjung awal	83
Gambar 27. Sirkulasi pengunjung akhir	85
Gambar 28. Sirkulasi pengelola dan staff awal	87
Gambar 29. Sirkulasi pengelola dan staff akhir	89
Gambar 30. Layout Perancangan Interior Omah Batik Solo awal	91
Gambar 31. Layout Perancangan Interior Omah Batik Solo akhir.	93
Gambar 32. Rencana Lantai ruang informasi awal	95
Gambar 33. Rencana Lantai ruang informasi akhir	96
Gambar 34. Rencana pola lantai lobby museum awal.....	96
Gambar 35. Rencana pola lantai lobby museum akhir.....	97
Gambar 36. Rencana pola lantai ruang pameran museum awal	98
Gambar 37. Rencana pola lantai ruang pameran museum akhir	99
Gambar 38. Rencana pola lantai <i>runaway hall</i> awal.....	100
Gambar 39. Rencana pola lantai <i>runaway hall</i> akhir.....	101
Gambar 40. Rencana pola lantai showroom dan lobby awal	102
Gambar 41. Rencana pola lantai showroom dan lobby akhir	103
Gambar 42. Rencana dinding ruang informasi awal	106
Gambar 43. Rencana dinding ruang informasi akhir	107

Gambar 44. Rencana dinding lobby museum awal	106
Gambar 43. Rencana dinding lobby museum akhir	107
Gambar 44. Rencana dinding ruang pameran museum awal	110
Gambar 45. Rencana dinding ruang pameran museum akhir.....	111
Gambar 46. Rencana dinding runaway hall awal	112
Gambar 47. Rencana dinding runaway hall akhir	113
Gambar 48. Rencana dinding showroom awal	115
Gambar 49. Rencana dinding showroom akhir	116
Gambar 50. Rencana ceiling ruang informasi awal	118
Gambar 51. Rencana ceiling ruang informasi akhir	119
Gambar 52. Rencana ceiling lobby museum awal	120
Gambar 53. Rencana ceiling lobby museum akhir	121
Gambar 54. Rencana ceiling ruang pameran museum awal	122
Gambar 55. Rencana ceiling ruang pameran museum akhir	123
Gambar 56. Rencana ceiling runawayhall awal	124
Gambar 57. Rencana ceiling runawayhall akhir	125
Gambar 58. Rencana ceiling showroom awal	126
Gambar 59. Rencana ceiling showroom akhir	127
Gambar 60. Penghitungan titik lampu	138
Gambar 61. penghitungan posisi lampu sorot	136
Gambar 61. Kebutuhan lux berdasarkan fungsi ruang	139
Gambar 62. Rumus menghitung jumlah lampu pada satu ruangan	140
Gambar 63. Lampu downlight LED ex. Phillips	140

Gambar 64. Lampu strip LED ex. phillips	140
Gambar 65. Lampu PAR	141
Gambar 66. Lmapu LED pinspot	141
Gambar 67. Spotlight LED ec. phillips	141
Gambar 68. Pemantulan suara pada material lantai	145
Gambar 69. Pemantulan suara pada material ceiling	146
Gambar 70. Detail konstruksi akustik pada dinding	146
Gambar 71. Material besi hollow	147
Gambar 72. Material acoustic board (ex.acourete)	147
Gambar 73. Material <i>regufom fibration</i> (ex. acourete)	148
Gambar 74. Ceiling mount speaker (ex. Toa zs-2869, daya 6watt)	149
Gambar 75. Studio speaker jrx-112m 12p2vias 250w (ex. JBL)	149
Gambar 76. Desain grouping dan zoning Perancang Interior Omah Batik Solo di Surakarta	153
Gambar 77. Desain layout Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta	154
Gambar 78. Desain lantai ruang informasi Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta	155
Gambar 79. Desain ceiling ruang informasi pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta	156
Gambar 80. Desain ruang informasi pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta	157
Gambar 81. Desain ruang informasi pada Perancangan Interior Omah	157

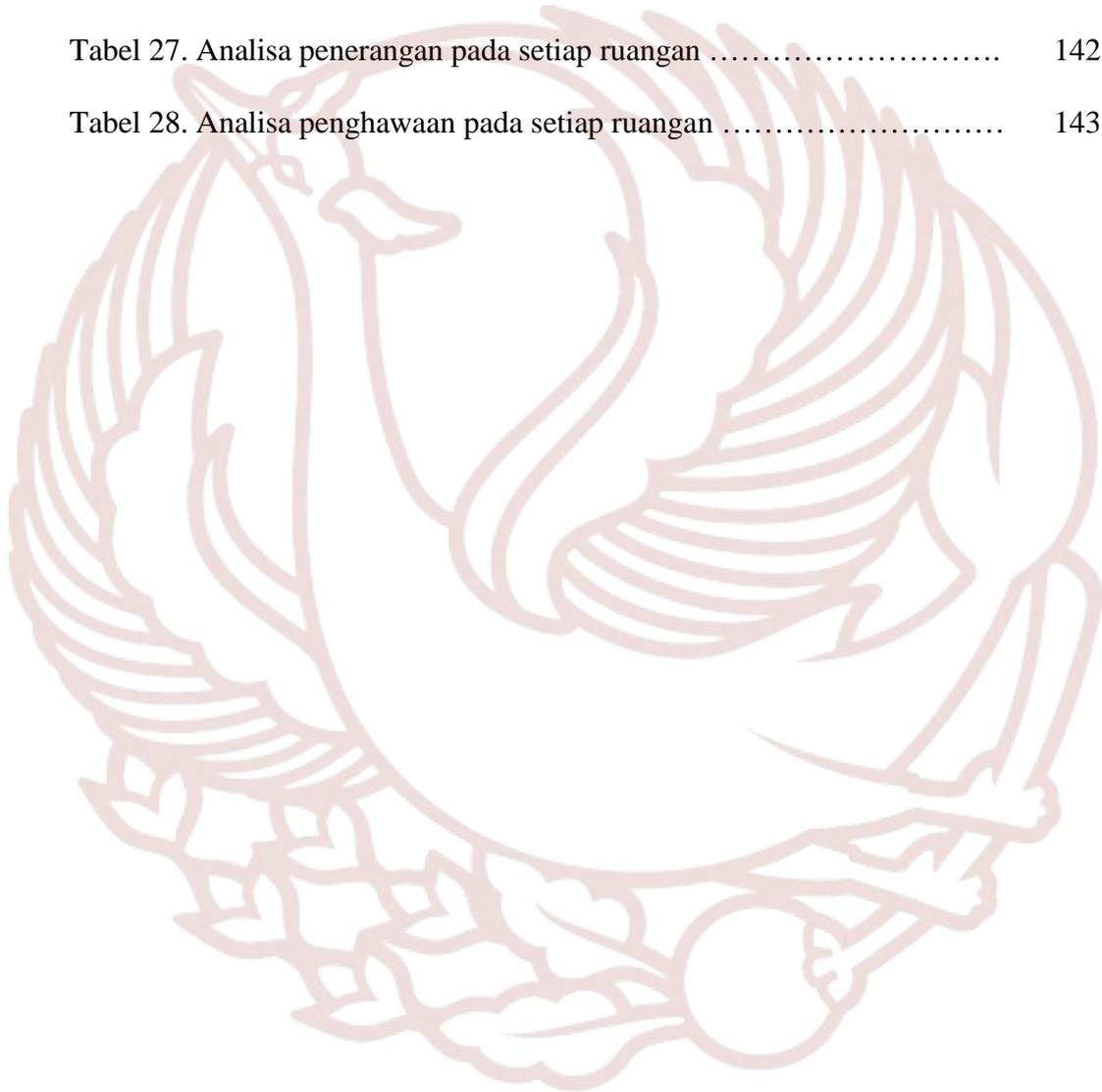
Batik Solo di Surakarta	
Gambar 82. Desain lantai lobby museum pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta	158
Gambar 83. Desain ceiling lobby museum pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta	159
Gambar 84. Desain lobby museum pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta	160
Gambar 85. Desain lobby museum pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta	160
Gambar 86. Desain lantai ruang pameran museum pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta	161
Gambar 87. Desain ceiling ruang pameran museum pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta	162
Gambar 88. Desain ruang pameran museum pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta	163
Gambar 89. Desain ruang pameran museum pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta	163
Gambar 90. Desain ruang pameran museum pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta	164
Gambar 91. Desain ruang pameran museum pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta	164
Gambar 92. Desain lantai lobby runaway hall pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta	166

Gambar 93. Desain ceiling runaway hall pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta	167
Gambar 94. Desain lobby <i>runaway hall</i> pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta	168
Gambar 95. Desain <i>runaway hall</i> pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta	168
Gambar 96. Desain lantai lobby showroom pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta	170
Gambar 97. Desain lantai showroom pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta	171
Gambar 98. Desain ceiling lobby showroom pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta	172
Gambar 99. Desain ceiling showroom pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta	172
Gambar 100. Desain ruang penjualan satu pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta	174
Gambar 101. Desain ruang penjualan satu pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta	174
Gambar 102. Desain ruang penjualan satu pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta	175
Gambar 103. Desain ruang penjualan dua pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta	175

DAFTAR TABEL

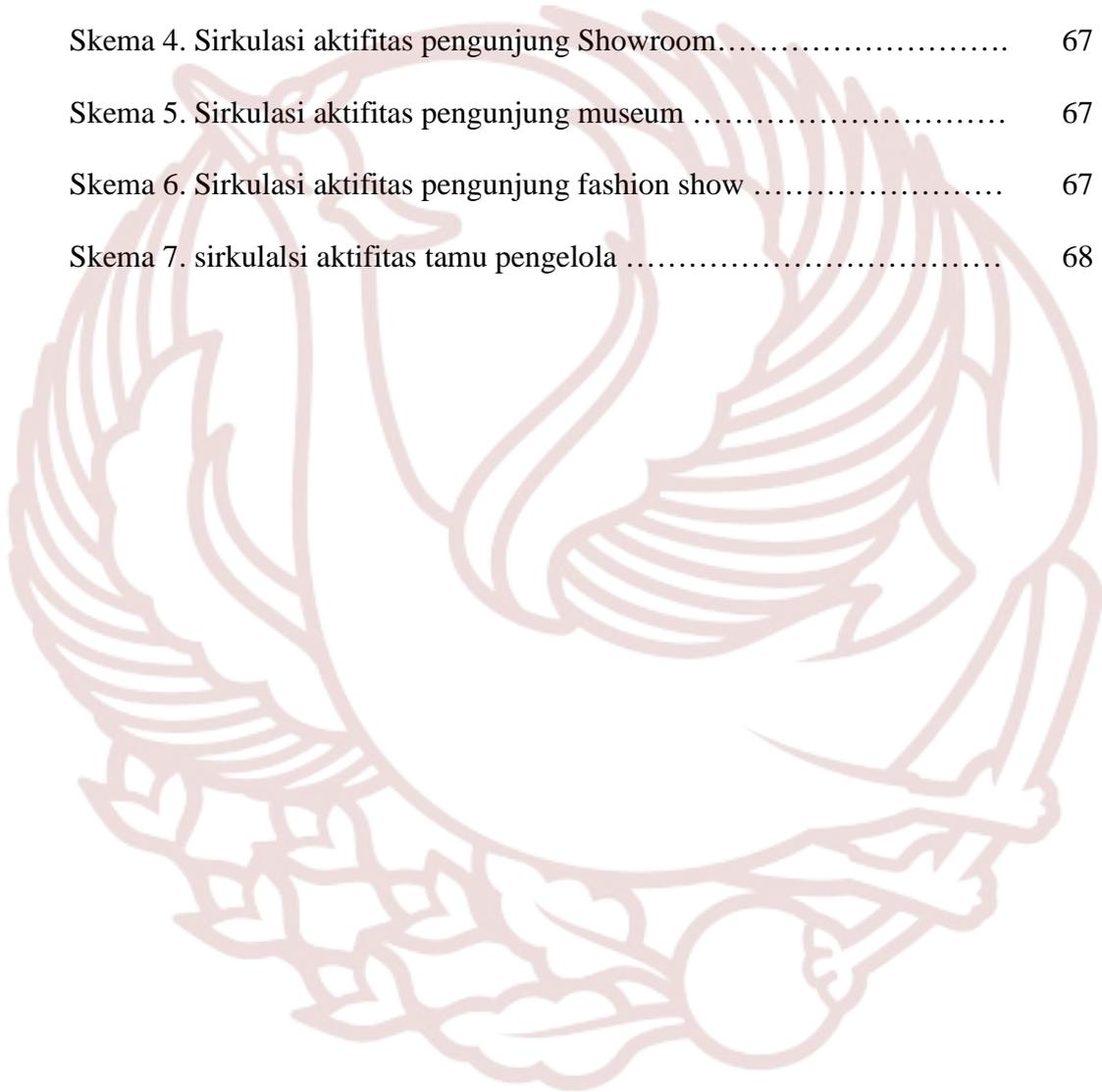
Tabel 1. Macam-macam motif batik Surakarta	23
Tabel 2. Job deskripsi Omah Batik Solo	66
Tabel 3. Kebutuhan ruang dan perabot Omah Batik Solo	70
Tabel 4. Besaran ruang Omah Batik Solo	73
Tabel 5. <i>Grouping dan zoning</i> Omah Batik Solo	76
Tabel 6. Pola Sirkulasi	81
Tabel 7. Analisa bahan dan karakteristik lantai ruang informasi	96
Tabel 8. Analisa bahan dan karakteristik lantai lobby museum.....	98
Tabel 9. Analisa bahan dan karakteristik lantai ruang pameran museum	99
Tabel 10. Analisa bahan dan karakteristik lantai area <i>runaway hall</i>	101
Tabel 11. Analisa bahan dan karakteristik lantai area showroom	104
Tabel 12. Analisa bahan dan karakteristik dinding ruang informasi	107
Tabel 13. Analisa bahan dan karakteristik dinding lobby museum	109
Tabel 14. Analisa bahan dan karakteristik dinding ruang pameran museum	112
Tabel 15. Analisa bahan dan karakteristik dinding area runawayhall	114
Tabel 16. Analisa bahan dan karakteristik dinding area showroom	117
Tabel 17. Analisa bahan dan karakteristik ceiling ruang informasi	119
Tabel 18. Analisa bahan dan karakteristik ceiling lobby museum	121
Tabel 19. Analisa bahan dan karakteristik ceiling ruang pameran museum ...	123
Tabel 20. Analisa bahan dan karakteristik ceiling runawayhall	125
Tabel 21. Analisa bahan dan karakteristik ceiling showroom	127
Tabel 22. Analisa elemen pengisi ruang informasi	129

Tabel 23. Analisa elemen pengisi ruang lobby museum	131
Tabel 24. Analisa elemen pengisi ruang pameran museum	133
Tabel 25. Analisa elemen pengisi area runwayhall	134
Tabel 26. Analisa elemen pengisi area showroom	137
Tabel 27. Analisa penerangan pada setiap ruangan	142
Tabel 28. Analisa penghawaan pada setiap ruangan	143



DAFTAR SKEMA

Skema 1. Tahapan proses desain	56
Skema 2. Sirkulasi aktifitas pengelola.....	66
Skema 3. Sirkulasi aktifitas staff	66
Skema 4. Sirkulasi aktifitas pengunjung Showroom.....	67
Skema 5. Sirkulasi aktifitas pengunjung museum	67
Skema 6. Sirkulasi aktifitas pengunjung fashion show	67
Skema 7. sirkulalsi aktifitas tamu pengelola	68



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur organisasi Solo Batik Center di Surakarta.....	64
Bagan 2. Struktur Omah Batik solo	64
Bagan 3. Hubungan antar ruang Omah Bati Solo.....	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Batik sebuah warisan budaya yang patut untuk tetap dilestarikan dari generasi ke generasi Indonesia. Batik Indonesia diakui oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 dengan dimasukkan kedalam daftar Representative sebagai Budaya Tak-benda Warisan Manusia (*Representative list of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*) karena kaya akan simbol - simbol dan filosofi kehidupan rakyat Indonesia¹. Dalam situs resmi UNESCO ditulis bahwa batik Indonesia memiliki banyak simbol yang bertautan erat dengan status sosial, kebudayaan lokal, alam dan sejarah itu sendiri. Batik adalah identitas bangsa Indonesia. Batik dipercaya menjadi bagian penting seseorang di Indonesia sejak lahir hingga meninggal.

Melalui UNESCO Indonesia berhasil mempertahankan batik dengan simbol-simbol dan filosofi kehidupan rakyat Indonesia dan memberikan kontribusi bagi terpeliharanya warisan budaya tak benda pada saat ini dan dimasa mendatang. Selanjutnya seluruh komponen masyarakat bersama pemerintah melakukan langkah-langkah secara berkesinambungan untuk perlindungan termasuk peningkatan

¹ <http://sejarah.kompasiana.com/2013/10/04/mengorek-kembali-sejarah-hari-batik-nasional-595704.html>, jumat 1 oktober 2016

kesadaran melalui pendidikan dan pelatihan pembuatan batik.² Sampai saat ini Indonesia sudah mempunyai banyak kota penghasil batik. Beberapa kota penghasil Batik adalah, Solo, Yogyakarta, Cirebon, Pekalongan, Indramayu, Betawi, Blitar, Tulungagung, Madura dan Bali.³ Beberapa kota penghasil batik dalam sejarahnya tidak terlepas dari pengaruh keraton.

Sejarah batik di Solo sendiri bermula pada masa Kerajaan Pajang lebih dari 4 abad yang lalu. Kyai Ageng Henis adalah tokoh yang pertama kali memperkenalkan batik di desa Laweyan yang saat itu masuk ke wilayah kerajaan Pajang. Beliau bermukim di desa Laweyan sejak tahun 1546 M yang merupakan kakek dari Danang Sutawijaya yang menjadi pendiri kerajaan Mataram. Berdirinya Keraton Surakarta tahun 1745 turut mewarnai perkembangan Batik Surakarta. Berawal dari perpecahan Keraton Surakarta dan Ngayogyakarta sebagai akibat dari perjanjian Giyanti tahun 1755. Seluruh busana kebesaran Mataram dibawa ke Keraton Yogyakarta. Sementara itu, PB III memerintahkan kepada para abdi dalem untuk membuat sendiri motif batik Gagrak Surakarta.⁴

Batik Solo dan batik Yogya yang berasal dari batik keraton dikenal dengan batik *Vorstenlanden* yang memiliki arti wilayah-wilayah kerajaan. Dari sisi warna batik keraton memiliki warna yang lebih statis yang umumnya melambangkan warna tanah seperti warna coklat, krem, putih dan biru. Warna tersebut memiliki makna

² “Batik Indonesia resmi diakui UNESCO” dalam antarnews, jumat 2 oktober 2016

³ <http://batik-tulis.com/blog/macam-macam-batik-indonesia>, jumat 2 oktober 2016

⁴ <http://ragambudayaindonesian.blogspot.com/2013/05/sejarah-batik-solo.html>, jumat 2 oktober 2016

simbolis yang bisa menimbulkan sensasi berbagai rasa baik bagi pemakainya sendiri maupun yang melihatnya. Batik Solo memiliki warna dominan coklat (sogan) sebagai simbol warna tanah lempung yang subur. Warna Biru Tua yang memberikan efek rasa ketenangan dan Warna Hitam yang sebenarnya adalah warna biru tua yang sangat hitam yang melambangkan kekuatan, kemewahan dan sensualitas. Beragam motif yang menjadi ciri khasnya atau yang sangat terkenal, beberapa di antaranya adalah Parang Kusumo, Sidoasih, Truntum, Kawung dan Sekar Jagat.⁵ Memasuki abad XX, batik menjadi salah satu identitas perekonomian masyarakat Jawa. Pada masa ini, batik telah memasuki era industrialisasi dan terbentuknya kelompok-kelompok para pedagang.

Perkembangan industri dan perdagangan batik di kota Solo dapat dilihat dari banyaknya bangunan yang memasarkan batik, seperti Solo Grand Mall, Solo Square, Pusat Grosir Solo (PGS), dan Benteng Trade Center (BTC), dan pasar Klewer. Pasar Klewer sebagai pusat perdagangan batik mempunyai andil besar terhadap perkembangan industri batik di Solo. Pasar ini tidak hanya diwarnai batik-batik local asli Solo, namun juga ikut diramaikan oleh batik-batik dari kota lain, termasuk Madura dan Pekalongan yang sejak dari tahun 80-an terus mengalami peningkatan.⁶ Benteng Trade Center juga salah satu yang gencar menjual batik adalah, Motif kain batik yang terdapat di sini antara lain Sekar Jagad, Lereng, Kawung, Pring Sedapur,

⁵ <http://kainbatiksolo.com/92/ciri-ciri-khas-batik-solo/>, jumat 3 oktober 2016

⁶ <http://www.edisicetak.joglosemar.co/berita/batik-pekalongan-incar-posisi-batik-asli-solo-35930.html>, jumat 1 oktober 2016

Sidomukti, dan Megamendung. Selain batik dari Jawa juga ada batik dari luar Jawa seperti batik Toraja dan batik Kalimantan. BTC akan ramai pembeli pada hari libur, pengunjung tidak hanya berasal dari dalam Negeri saja namun juga Mancanegara, beberapa diantaranya adalah India, Cina dan Belanda. Beberapa motif batik juga didatangkan dari luar kota seperti Surabaya dan Pekalongan. Meskipun demikian, kain batik motif dari Solo yang banyak diminati pembeli.

Disamping perkembangan industri batik pemerintah mulai memberi perhatian pada batik tulis yang dihasilkan oleh pengrajin batik tulis di Laweyan. Perhatian pemerintah itu diwujudkan pada tahun 2005 dengan dicanangkannya hari Kamis sebagai hari batik yang setiap instansi pemerintah diwajibkan mengenakan busana batik. Hal tersebut dilakukan untuk memasyarakatkan batik tulis dikalangan masyarakat umum.⁷

Daerah yang masih mempertahankan tradisi membatik adalah kampung Kauman dan kampung Laweyan. Dari dua daerah tersebut lahirlah banyak merk dagang, beberapa contoh, Damar Hadi, Batik Keris, Batik Semar dan lain lain. dan diantaranya sudah mempunyai nama di dalam negeri bahkan Mancanegara.

Kampung Batik Laweyan juga merupakan Kawasan yang ditetapkan Pemerintah Kota (Pemkot) Solo sebagai salah satu objek wisata Solo yang dikelola oleh Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL). Memiliki industri

⁷ www.SuaraMerdeka.Com/harian/0504/20/Nas25.htm. 4k PNS wajib kenakan batik, 27 maret 2016

batik sekaligus *show room* (ruang pameran) yang berada di hampir setiap rumah penduduk serta beberapa darinya menyediakan ruang *workshop* untuk belajar Batik.. Terdapat 92 industri batik dan masyarakat di kawasan ini menekuni pembuatan batik sejak Kerajaan Pajang.⁸ Di Laweyan pengunjung dapat menikmati wisata belanja, wisata edukasi, wisata industri, wisata cagar budaya, wisata sejarah dan wisata kuliner.

Solo yang menjadi salah satu kota pelestari batik, memiliki kekurangan ketika di kota ini yang diprioritaskan adalah produksi yang mengarah pada nilai komersil, kekurangan terletak pada sisi edukasi yang mampu menjaga tradisi dan meningkatkan minat generasi muda untuk melestarikan batik. Dalam konteks edukasi tersebut dapat mencakup rekreasi dan apreseiasi, sehingga memberikan pengetahuan mengenai sejarah batik dan wawasannya secara menarik. Sejauh perkembangan industri batik di Solo terdapat beberapa industri batik yang memberikan fasilitas *workshop* membuat batik, namun hal ini terbatas hanya pada praktek tanpa mengetahui nilai-nilai batik lebih dalam lagi. Ada pula museum batik yang didirikan oleh perusahaan batik Danar Hadi, koleksi museum ini cukup mewakili batik di Indonesia, namun untuk memberikan informasi tidak cukup hanya mempertontonkan koleksi batik beserta *guide* pendampingnya.

⁸ <http://www.solopos.com/2015/01/17/info-solo-ini-daftar-92-tempat-belajar-dan-belanja-batik-di-kampung-batik-Laweyan-568151>, jumat 2 maret 2016

Pemerintah kota madya Tingkat II Surakarta dalam buku Kenangan Emas 50

Tahun Surakarta mengatakan.

..... bagaimana corak perkembangan seni batik dimasa lampau hingga kini sulit dilacak. Hal itu karena belum didirikannya museum batik di sala yang memiliki koleksi batik setiap periode. Entahlah apakah pengusaha batik di kota ini dan sekitarnya mempunyai perhatian untuk mengumpulkan contoh-contoh batik dari perusahaan sehingga dapat diamati dari karyanya itu. Syukur kalau pengusaha batik mau bergabung dalam membangun museum batik.⁹

Perihal perlunya penunjang sarana edukasi mengenai batik yang mencakup rekreasi dan apreseiasi inilah yang melatar belakangi perlu adanya Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta, tepatnya di kampung Laweyan. Di sisi lain juga sebagai penunjang objek wisata Laweyan sebagai cagar budaya di Solo sebagaimana telah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.03/PW.007/MKP/2010.¹⁰ Usia bangunan di kawasan Kampung Batik Laweyan bervariasi, yaitu antara tahun 1525 yang tertua sebanyak 1,25% dan tahun 1955 yang termuda sebanyak 5%. Mayoritas bangunan di kawasan Kampung Laweyan memiliki usia antara 50–100 tahun (60%), kondisi ini menunjukkan bahwa bangunan di kawasan Kampung Laweyan termasuk dalam lingkup objek pelestarian¹¹

Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta yang berlokasi di Laweyan ini menyediakan fasilitas Museum batik Solo, *runaway hall*, *showroom*,

⁹ Pemerintah Kota Madya Daerah Tingkat II Surakarta, *Kenangan Emas 50 Tahun Surakarta*, (pemkot Surakarta 1997), 136

¹⁰ <http://www.solopos.com/2013/09/28/kampung-batik-Laweyan-30-persen-bangunan-hancur-451603>

¹¹ Andri Satrio, d.k.k. "Pelestarian kampung batik Laweyan di Surakarta" Alumnus Jurusan Perancangan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, hal.95-96

workshop dan kafe. Ruangan perjalanan waktu batik Solo dari jaman ke jaman beserta penjelasan berbagai makna dan nilai yang terkandung di dalamnya sekaligus bagaimana fungsi batik itu sendiri yang sesuai dengan waktu tempat dan siapa yang menggunakan, dalam wujud museum. Selain itu juga akan ditambahkan *runaway hall* sebagai ajang apresiasi dan promosi berupa fashion show dan pameran batik yang sudah di desain oleh industri batik Laweyan atau Solo sendiri. Selanjutnya gaya yang akan digunakan adalah gaya eklektik, yang menggabungkan dua gaya yaitu gaya indisch (18th century american: colonial) dengan gaya Jawa.

Alasan dipilihnya gaya eklektik yang menggabungkan gaya indisch dengan jawa adalah karena lokasi perancangan ini berada di Laweyan yang 60% bangunannya berusia 50-100 tahun, dengan demikian perancangan ini turut serta menjaga kekayaan yang terdapat didalamnya.

Penggunaan kata Omah dari judul mengacu pada arti fungsional dari rumah itu sendiri, yakni sebagai tempat istirahat atau hunian, pembinaan atau perawatan dan bersosialisasi. Begitu pula dengan Omah batik dalam perancangan ini dimaksudkan untuk membuat sebuah rumah untuk batik di Surakarta yang dapat disosialisasikan kepada masyarakat. Sehingga perancangan ini adalah upaya pelestarian warisan budaya batik di kota Surakarta, sekaligus memperluas dan memperdalam wawasan akan nilai-nilai batik Solo sehingga dapat meningkatkan citra positif dan martabat bangsa Indonesia, karena masyarakat tidak hanya memproduksi dan memakai tapi

juga paham mengenai nilai dan filosofi batik Solo yang merupakan identitas budaya rakyat Indonesia.

B. Ide / gagasan perancangan

Berdasarkan paparan latar belakang di atas penulis dapat merumuskan dua masalah, yaitu :

1. Bagaimana merancang interior Omah Batik Solo yang menarik, nyaman dan mampu memadai aktifitas atau kebutuhan pengguna?
2. Bagaimana menerapkan tema batik Solo dengan pendekatan gaya eklektik pada Perancangan Interior Omah Batik Solo?

Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta memerlukan batasan area lingkup garap agar dalam perancangan desain tetap fokus dalam pembahasan.

- a. Ruang informasi.
- b. Area museum batik solo (lobby dan ruang pameran koleksi).
- c. Area *runaway* hall (lobby dan *runawayhall*)
- d. Area *showroom* (lobby dan toko)

C. Tujuan

1. Merancang interior Omah Batik Solo yang menarik, nyaman dan mampu memadai aktifitas atau kebutuhan pengguna.
2. Menerapkan tema batik Solo dengan pendekatan gaya ekletik pada Perancangan Interior Omah Batik Solo.

D. Manfaat

Perancangan interior Omah Batik Solo ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat diantaranya kepada:

1. Pemerintah kota Surakarta

Diharapkan dapat meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) dan pengembangan wisata kota dan cagar budaya kampung batik Laweyan ekonomi bagi pemerintah Kota Surakarta.

2. Masyarakat

Diharapkan dengan adanya Omah Batik Solo di Surakarta ini masyarakat dan wisatawan dapat memahami sejarah batik solo yang mempunyai banyak nilai budaya dan filosofis sehingga batik dihargai oleh dunia, sehingga masyarakat turut melestarikan karena mengerti makna disetiap motif batik, bukan hanya pengusaha batik. Dari sanalah akan menimbulkan rasa bangga dan memiliki pada masyarakat.

3. Mahasiswa

Mendesain fasilitas penunjang Omah Batik Solo bukan hanya merancang suatu fasilitas yang fungsional namun juga harus mempelajari sejarah, kebudayaan dan perilaku masyarakat Solo sebagai objek. Maka mahasiswa dapat mengetahui banyak hal mengenai batik dan Solo untuk mengembangkan ide dan gagasan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pengguna dan fungsi dari fasilitas yang ada.

4. Institusi

Diharapkan karya ini dapat mengenalkan salah satu perkembangan desain interior dalam dunia akademik dan dapat menambah referensi sebagai bahan pustaka.

E. Sasaran Desain

Perancangan Interior Omah Batik Solo memiliki fungsi pelestarian warisan budaya batik di kota Surakarta, sehingga memiliki sasaran pengunjung para pecinta batik dan wisatawan domestik maupun mancanegara.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan data lapangan dan dalam proses pencarian literatur didapatkan beberapa judul tugas akhir kakaryaan dan kajian mengenai pemilihan pusat/*center* ataupun mengenai batik yakni:

1. Tugas Akhir Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, oleh Moh. Faizuddin dengan judul *Perancangan Interior Batik Center di Surakarta* pada tahun 2008. Di dalam perancangannya Moh. Faizuddin menrancang showroom sebagai ruang pajang karya batik yang dijual, lalu museum batik Surakarta dan wadah interior sebagai tempat rujukan masyarakat untuk berkonsultasi mengenai HaKI. Konsep yang diusung adalah konteks dan kontras.
2. Tugas Akhir Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, yang disusun oleh Kurniani Dewanti dengan judul *Solo Batik Center di Surakartadengan pendekatan konsrvasi* pada tahun 2012. Dalam perancangannya memfokuskan pada galeri, area peragaan, kafe dan penjualan.
3. Canopy : jurnal of architecture yang disusun oleh Dani Norma Khamzani berjudul *Batik Center di Kota Solo dengan Penekanan Arsitektur Vernakular* pada tahun 2014. Membahas tentang wadah sebagai tempat belajar membatik, memamerkan batik dan menjualnya dengan gaya bangunan yang di angkat adalah Vernakular.

Terkait tiga karya tersebut, Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta memiliki beberapa pembeda yakni pada area lingkup garap pada desain interior ruang informasi, museum batik Solo, *Showroom* dan *runaway hall*, dengan menerapkan tema batik dengan perpaduan Indisch dan Jawa. Sehingga **Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta** masih memiliki keaslian karya

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan disusun dengan kerangka yang terbagi dalam beberapa bab. Secara terinci bab-bab tersusun sebagai berikut:

BAB I, berisi PENDAHULUAN yang memuat: latar belakang, permasalahan desain, tujuan, manfaat, sasaran desain, tinjauan pustaka, sistematika penulisan

BAB II, berisi DASAR PEMIKIRAN DESAIN yang memuat: tinjauan umum, pendekatan pemecahan desain perancangan dan ide perancangan.

BAB III, berisi TRANSFORMASI DESAIN yang memuat tentang tahapan proses desain dan proses analisis alternatif desain terpilih.

BAB IV, berisi HASIL DAN PEMBAHASAN DESAIN yang menyajikan pembahasan desain yang berkaitan dengan analisis desain yang merupakan suatu bentuk kejujuran desainer untuk menyampaikan kelebihan dan kekurangan yang perlu disampaikan kepada calon pemakai yang berupa informasi penting mengenai karya desainer.

BAB V, berisi PENUTUP yang memuat tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

DASAR PEMIKIRAN DESAIN

A. Tinjauan Umum

1. Tinjauan omah / rumah

Omah atau dalam bahasa Indonesia disebut rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya (UU RI No. 1, 2011). Menurut Suharmadi (1985) Rumah adalah tempat hunian atau berlindung dari pengaruh keadaan alam sekitarnya (hujan dan panas) serta merupakan tempat untuk beristirahat setelah melakukan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Rumah harus dapat mewartahi kegiatan penghuninya dan cukup luas bagi seluruh pemakainya, sehingga kebutuhan ruang dan aktivitas setiap penghuninya dapat berjalan dengan baik. Lingkungan rumah juga sebaiknya terhindar dari faktor- faktor yang dapat merugikan kesehatan. Dikutip dari pos Eko Sri Haryanto di isi-ska, Menurut Richard Untermann & Robert Small (1986) dalam buku Perencanaan Tapak untuk Perumahan, maka ada beberapa tipe perumahan antara lain:

a. Rumah tinggal tunggal

Rumah tinggal tunggal atau rumah terpisah adalah rumah tinggal yang berdiri sendiri. Rumah tinggal tunggal dipakai biasanya hanya untuk satu keluarga dan

jarak antar rumahnya berjauhan. Selain itu cottage, villa, bungalow, dan mansion juga termasuk dalam kelompok rumah tinggal tunggal. Rumah tinggal tunggal dibangun diatas tanah yang besarnya lebih besar dari bangunannya. Rumah tersebut dikelilingi oleh halaman atau yard.

b. Rumah tinggal koppel (*Semi Detached*)

Rumah Tinggal koppel adalah rumah tinggal tunggal yang di sekat sama besar antara kiri dan kanan, biasanya rumah tinggal koppel ini untuk disewakan pemiliknya untuk menghemat lahan bangunan.

c. Rumah kota (*town house*)

adalah sama seperti rumah gandeng dengan penambahan tempat parkir di dalam bangunannya. Parkir dibagian dalam memerlukan halaman depan yang lebih lebar (untuk menampung pengemudi dan jalan masuk dan ruangan bagian dalam untuk kegunaan tertentu) dan kadang-kadang dibuat dengan suatu kedalaman kira-kira 150 feet. Rumah kota menawarkan kenyamanan yang tinggi untuk sebuah keluarga tunggal kecuali bila dibuat tanpa halaman samping.

d. Rumah susun (*flat*)

Rumah yang fleksibel, yaitu mampu menyesuaikan berbagai konfigurasi. Kerugian utama rumah susun adalah BC yang mengurangi unit-unit yang dapat diorientasikan ke permukaan tanah. Rumah susun umumnya berisi ganda, artinya mempunyai ruang-ruang yang berada di luar pada unit-unit tersebut.

e. Rumah berpekarangan dalam (*patio house*)

Adalah suatu variasi pada rumah “ranch” berlantai satu tradisional. Dengan pintu masuk dibagian tengah, ruang tamu terletak pada sisi dan ruang-ruang tidur pada sisi lainnya. Untuk menyesuaikan pada bidang tanah yang sempit, bentuk tersebut “dibengkokkan” dan ruang-ruang pribadinya dikitari oleh pemagarangan. Dengan menghilangkan “ranch” tersebut kini menjadi rumah berpekarangan dalam (patio).

f. Maisonet (*maisonette*)

Adalah sebuah tipe standar dari bangunan berkapasitas tinggi dan bertingkat rendah. Yang telah dipergunakan secara luas di seluruh dunia. Dikatakan berkepadatan tinggi karena merupakan suatu penumpukan vertikal maksimum dari sebuah unit berlantai dua di atas unit bangunan lainnya, dengan dua tahapan tangga untuk lantai utama dari unit yang terletak lebih atas.

g. Rumah teras bertingkat (*terrace house*)

Rumah gandeng dan berpekarangan dalam dapat saja dibuat menjengjang keatas maupun kebawah sebuah perbukitan guna meningkatkan arah pandang, dan memberikan orientasi yang lebih baik, juga memungkinkan taman-taman atau teras-teras di atas atap-atap dari unit-unit di bawahnya.

h. Rumah gandeng (*row house*)

rumah gandeng berasal dari rumah berlantai dua tradisional yang terletak diatas sebidang petak yang sempit. Fungsi-fungsi “tempat tinggal” dasarnya terletak pada

lantai bawah : meliputi ruang tamu, ruang makan, dapur, kamar mandi kecil dan kemungkinan sebuah ruang belajar. ¹²

2. Tinjauan batik

Batik kraton Surakarta sudah dikenal sejak abad ke-7, pada saat sudah diciptakannya canting tulis. Pola – pola batik terpengaruh oleh budaya Hindu-Budha selain terpengaruh kepercayaan jawa dan Islam merupakan ciri khas batik kraton Jawa. Dari budaya Hindu terciptalah ragam hias Garuda, pohon hayat, dan lidah api. Dari budaya Budha terciptalah ragam hias swastika, sedangkan dari kebudayaan Jawa terlihat pada penataan pola-pola tertentu dalam aliran mancapat, dan dari pengaruh Islam ditandai dengan tidak adanya pola bentuk makhluk hidup seutuhnya. Sebagian besar pola-pola batik Surakarta diciptakan setelah tahun 1755, yaitu pada saat Kraton Mataram Surakartasudah dipecah menjadi dua, menjadi kraton Surakarta Hadiningrat di bawah pemerintah P.B.II dan Kraton Yogyakarta Hadiningrat di bawah pemerintah H.B. (Pangeran Mangkubumi). Pola-polanya dalam ragam hias selalu mengikuti aturan-aturan tertentu dan dalam setiap ragam polanya melambangkan makna filosofis. Batik kraton Surakarta memiliki warna-warna coklat kemerahan, biru tua dan warna putihnya, mengarah pada warna krem. Batik-batik kraton berupa *dodot*, *kain*, *kemben* dan ikat kepala. ¹³

¹² Eko Sri Haryanto, jurnal, pengertian rumah tinggal, 2016

¹³ Wawancara dengan Asti Suryo Astuti, SH.KN. sebagai aset manager, tanggal 19 Desember 2016 di Galeri Batik Kuno Danar Hadi

a. Proses batik tradisional

1) *Mbatik*

Membuat pola pada mori dengan menempelkan lilin Batik menggunakan canting tulis

2) *Nembok*

Menutup bagian-bagian pola yang akan dibiarkan berwarna putih dengan lilin batik.

3) *Medel*

Mencelup mori yang sudah diberi lilin kedalam warna biru

4) *Ngerok dan nggirah*

Menghilangkan lilin-lilin yang akan diberi warna soga (coklat)

5) *Mbironi*

Menutup bagian-bagian yang tetap berwarna biru dan tempat-tempat yang terdapat *cecek*.

6) *Nyoga*

Mencelup mori kedalam larutan Soga

7) Nglorod

Menghilangkan lilin batik yang masih menempel pada mori dengan memasukkan mori kedalam air mendidih.¹⁴

b. Jenis - jenis kain batik

Beberapa jenis kain batik yang sering kita jumpai, baik dalam upacara tradisional, maupun untuk gaya hidup yang lebih modern:

1) Kain panjang

Berukuran 12.5 x 1m, digunakan terutama sebagai busana bawah. Di daerah Solo dan Yogyakarta disebut sebagai *tapih* atau *sinjang*, dan untuk kaum pria disebut *bebed*.

2) Kain sarung

Jika dibentang berukuran 2.25m x 1m, untuk pemakaiannya kedua ujung kain disambung menjadi satu. Ciri khasnya adalah selalu ada kepala di sisi kain

3) Ikat kepala

Ikat kepala atau destar disebut dengan berbagai istilah, seperti misalnya, udeng (Jawa), odeng (Madura), deta (Sumatera Barat) dan sebagainya. Ukurannya 1m x 1m, dan ada

¹⁴ Buku batik karangan Bpk. H. Santosa Doellah “batik pengaruh zaman dan lingkungan”. Hal 13-14

kalanya dibagi dua menyerong, dalam bahasa Jawa disebut iket separon yang berarti separuh ikat kepala.

4) *Kemben*

Biasanya berukuran 2.5m x 0.5m. *kemben* yang mempunyai tengahan segi empat dinamakan *blambangan*, dan yang berbentuk *wajik* panjang dinamakan *sidangan* yang adakalanya dilapisi dengan kain sutera dari berbagai warna.

5) Selendang

Selendang mempunyai berbagai ukuran. Di daerah solo dan Yogyakarta, umumnya berukuran 1.5m x 0.45m. Dipakai sebagai pelengkap busana wanita berupa *sampir* atau selendang dilipat memanjang, digunakan disalah satu bahu dengan ujung selendang lurus kebawah. Dewasa ini umumnya selendang berukuran 2.5m x 0.5m. selain itu terdapat pula selendang batik untuk menngendong anak berukuran 3m x 0.5m, pembawa barang 3m x 0.5m dan untuk menari 3m x 0.5m.

6) *Dodot*

Dodot adalah pakaian kebesaran untuk busana bawah dengan ukuran yang sangat besar dan sering pula disebut dengan istilah *kampuh*. Dimasa lampau hanya dipakai oleh Raja dan keluarganya serta kaum ningrat pada upacara tertentu.

Dan oleh sepasang pengantin ningrat dan oleh para penari bedoyo dan serimpi. Kain *dodot* untuk pria berukuran 5m x 2m, sedangkan untuk wanita berukuran 4m x 2m. Untuk raja, *dodot* berukuran tiga kali panjang dan dua setengah kali lebar kain panjang.¹⁵ Untuk saat ini kain ini digunakan saat acara khusus yang menggunakan pakaian adat jawa.

c. Macam-macam motif batik Surakarta

No	Nama Motif	Daerah	Jenis Batik	Dikenakan	Makna	Gambar
1.	Kawung	Keraton Surakarta	Batik Kraton	Abdi dalem kraton	Ingat kepada Tuhan YME	
2.	Truntum	Kraton Surakarta	Batik Kraton	Orang tua temanten	Orang tua memberi tuntunan	
3.	parang kusumo	Kraton Surakarta	Batik Kraton	calon temanten putri (tukar cincin)	hatinya berbunga-bunga	
4.	Sido mukti	Kraton Surakarta	Batik Kraton	Orang tua temanten	Orang tua memberi tuntunan	
5.	Sido wirasat	Kraton Surakarta		Orang tua temanten	Orang tua memberi nasehat	
6.	Sido luhur	Kraton Surakarta	Batik kraton	Temanten Putri (malam pengantin)	Dua jiwa menjadi satu	
7.	Sido asih	Kraton Surakarta	Batik Kraton	Temanten Putri (malam)	Duajiwa menjadi satu	

¹⁵ Kurniani dewanti, *Solo Batik Center Di Surakarta Dengan Pendekatan Konservasi* (Surakarta), 2012

				pengantin)		
8.	Bondhet	Kraton Surakarta	Batik Kraton	Temanten Putri (malam pengantin)	Dua jiwa menjadi satu	
9.	Semen rante	Surakarta	Batik Petani	Utusan	Mencapai tujuan.	
10.	Wahyu tumurun	Pura Mangkunegaran	Batik keraton	Utusan	Restu yang datang dari Tuhan YME	
11.	Sido Mulyo	Surakarta	Batik pengaruh kraton	Temanten pria atau wanita	Bahagia, rejeki melimpah	
12.	Sri Katon	Surakarta	Batik pengaruh kraton		Subur dan makmur	
13.	Ratu Ratih	Surakarta	Batik pengaruh kraton	Upacara pernikahan	Harapan, kesetiaan istri	
14.	Satrio Manah	Surakarta	Batik pengaruh kraton	Upacara pernikahan	Mencapa sasaran, berwatak pria	
15.	Gajah Birowo	Surakarta	Batik Pura Mangkunegaran	Upacara kebesaran	Kepemimpinan, sumber kekuatan	
16.	Pisan Bali	Surakarta	Batik pengaruh kraton	Upacara pernikahan	Keselamatan dan kebahagiaan	
17.	Tambal Pamiluto	Surakarta	Keraton	Orang tertentu, bersifat magis	Sumber kehidupan	

18.	Udan Liris	Surakarta	Masyarakat	Petani	Kesuburan dan keakmuran	
19.	Wirasat Delimo	Surakarta	Campuran Truntum, Cakar, Sidomukti, Sidoluhur	Upacara pernikahan	Dambaan manusia sepanjang masa	
20.	Wirasat Buntal	Surakarta	Campuran Truntum, Cakar, Sidomukti, Sidoluhur	Upacara pernikahan atau acara adat	Kemuliaan, kemasyhuran dari Tuhan	
21.	Babon Angrem	Surakarta	Pengaruh kraton	Upacara pernikahan	Kesuburan, keturunan	
22.	Kantil	Surakarta	Pengaruh kraton	Upacara pernikahan	Kesetiaan, teguh pada iman	
23.	Satrio Wibowo	Surakarta	Pengaruh kraton	Pengageng kraton saat hari pisowanan ageng	Harapan besar, keluhuran	
24.	Canthel	Surakarta	Pengaruh kraton		Kemakmuran, harapan	
25.	Cakar	Surakarta	Pengaruh kraton	Orang tua pengantin	Harapan mencari nafkah kesuburan	

26.	Cakar Gurdha	Surakarta	Pengaruh kraton	Orang tua pengantin	Harapan Keselamatan	
27.	Semen Gendhong	Surakarta		Umum	Mengangkat derajat keluarga.	
28.	Semen Rama	Surakarta		Raja	Keadilan, luhur, kesaktian	

Tabel 1 : Beberapa motif batik Surakarta
 Sumber : Pengembangan dari Perancangan Kurniani Dewanti, Solo Batik Center di Surakarta dengan Pendekatan Konservasi

d. Pemeliharaan dan penyimpanan kain batik

Kain batik adalah tekstil yang dalam pemeliharaan dan penyimpanannya memerlukan penanganan khusus. Dengan adanya keterlibatan lilin dalam pembatikan, maka pada sela-sela anyaman mori akan menyisakan butiran lilin batik, meski sudah mengalami tahapan *pelorodhan*. Karena lilin batik terdiri dari 7 bahan penyusun organik yang dapat mengundang serangga yang akan merusak tekstil. Maka dengan adanya sisa-sisa lilin dalam kain batik dalam penyimpanannya akan sangat berbahaya.

Hal-hal lain yang perlu diperhatikan adalah, kelembaban, suhu ruangan, dan pengaruh sinar ultraviolet.

1) Pengaruh sisa-sisa lilin batik

Pada kain batik yg disimpan/dipamerkan dalam museum, sisa sisa lilin dapat menyebabkan :

- a) serangga yang dapat merusak serat, karena sisa-sisa lilin batik yg kecil tadi berada disela-sela serat. Kain batik yg menggunakan zat warna alam dapat dicegah dengan menempatkan merica putih dalam kantong kain kasa, akar wangi (rarasetu) atau irisan daun kecubung pada tempat penyimpanan. Untuk kain batik dengan zat warna sintetis dapat digunakan bola bola kamper.
- b) Bau kurang sedap dalam ruangan museum / tempat penyimpanan. Bau tak sedap yang dihasilkan oleh lilin dapat dihilangkan dengan pewangi ruangan. Namun karena sebagian kain batik menggunakan zat warna alami, maka sebaiknya menggunakan pewangi alam seperti campuran bunga-bunga dg campuran pandan, kencur dan laos, ditambah minyak wangi duyung. Hal ini dikerjakan kurang lebih 1 minggu sekali dan diikuti dengan pengaasapan asap rapus.

2) Kelembaban

Kelembaban merupakan bahaya yang tidak kalah pentingnya dengan sisa-sisa lilin batik. Kelembaban yang terlalu tinggi, menyebabkan jamur yang akan merusak serat-serat kain batik.

Untuk ini, kelembapan dapat diatur sebesar 18-21° celcius dengan pengaturan suhu ruangan.

3) Suhu ruangan

Terkait dg kelembapan. Suhu terbaik dalam penyimpanan kain batik dalam ruangan adalah antara 18-21° celcius

4) Sinar ultra violet

Ruangan pameran (dengan persyaratan 2&3) adalah ruangan tertutup, bebas dari sinar matahari langsung. Selain itu, melarang pengunjung untuk memotret koleksi

5) Debu/kotoran

Meskipun ruangan sudah tertutup, kemungkinan adanya debu/kotoran yang menempel pada kain batik tetap ada. Untuk itu, seminggu sekali kain-kain batik koleksi dibersihkan dengan sikat halus. Kebersihan lantai selalau harus diperhatikan juga, karena pengunjung juga merupakan sumber pembawa debu.

3. Tinjauan museum

Museum, berdasarkan definisi yang diberikan International Council of Museums, adalah institusi permanen, nirlaba, melayani kebutuhan publik, dengan sifat terbuka, dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkonservasi,

meriset, mengkomunikasikan, dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenangan. Karena itu ia bisa menjadi bahan studi oleh kalangan akademis, dokumentasi kekhasan masyarakat tertentu, ataupun dokumentasi dan pemikiran imajinatif di masa depan.¹⁶

a. Jenis-jenis museum

Berdasarkan pada bidang kajiannya, museum dapat di kelompokkan menjadi 4 kelas, yaitu :

1) Museum Seni (Art Museum)

Yang termasuk di dalamnya antara lain : museum seni kontemporer, seni modern, seni klasik, seni dekoratif, seni gerabah, seni daerah, seni tenun, museum kerajinan, dsb.

2) Museum Ilmu Pengetahuan

Kelompok museum ini dalam bentuk : taman biologi, kelompok flora dan fauna, Planetarium, Obsevatorium, kedirgantaraan (aeronautica), akuarium, sejarah kehidupan alam, dsb.

3) Museum Sejarah

Yang termasuk di dalamnya antara lain : rumah kuno, desa wisata, daerah preservasi dan konservasi, monumen nasional,

¹⁶Museografika. Ditjen kebudayaan Direktorat permuseuman, Depdikbud, 1988

benteng sejarah, museum antropologi dan arkeologi, museum terbuka.

4) Museum Khusus

Yang termasuk di dalamnya adalah etnik, alat transport, alat industry, militer, dsb.

b. Persyaratan Perancangan Bangunan Museum

Di dalam perancangan sebuah museum perlu beberapa pertimbangan, yang berkaitan dengan penataan ruang dan bentuk museumnya sendiri, antara lain :

- 1) Karakter dan perilaku pengunjung, kaitannya dengan penyediaan fasilitas.
- 2) Jumlah pengunjung yang akan di tampung dan rute – rute pergerakan pengunjung di dalam ruang untuk menghindari kesemrawutan di ruangan terutama ruang pameran.
- 3) Aktivitas ruang pameran museum dikaitkan dengan cara penyajian koleksi.
- 4) Segi-segi konservasi pameran yang perlu ditekankan
- 5) Ruang atau area pusat yang besar sehingga pengunjung dapat mencapai seluruh pandangan terhadap museum dan rute yang memberikan kesan khusus. ¹⁷

¹⁷Museografika. Ditjen kebudayaan Direktorat permuseuman, Depdikbud,1988

4. Tinjauan Showroom (penjualan)

Showroom tidak terlepas dari *Visual Merchandising*, sebuah presentasi dari sebuah barang jualan yang menampilkan sisi terbaik dari barang itu sendiri. Koordinasi warna, aksesoris, dan penjelasan dari barang itu sendiri menjadi pendukung dalam penataan barang-barang jualan. Fitch (1990) menjabarkan dua sistem penataan barang dalam toko yaitu dapat diakses dan tidak dapat diakses oleh kostumer. Barang jualan terkadang perlu dibuat untuk tidak bisa diakses oleh kostumer, contohnya barang-barang yang rapuh, barang yang kecil dan berharga seperti perhiasan emas/berlian. Sebaliknya untuk peletakkan barang yang bisa diakses oleh kostumer perlu diperhatikan ketinggian peletakkan barang tersebut dan kemudahan dalam memindahkannya, terutama untuk pengguna kursi roda. Fitch juga menjelaskan bahwa barang *merchandise* dapat diletakkan di atas maupun di bawah dan juga dapat menggunakan *fixture* yang berbentuk *wall mounted* ataupun *floor standing units*.

Akses masuk ke dalam toko harus memberikan suasana yang berbeda dengan jalanan untuk menarik pengunjung. Yang menjadi pertimbangan pada bagian *main entrance* adalah penggunaan pintu masuk, terkadang penggunaan pintu tidak diperlukan, penentuan jenis pintu apa yang digunakan disesuaikan dengan konsep desain toko itu sendiri. Semakin eksklusif suatu toko, sebuah pintu semakin diperlukan untuk mengomunikasikan “*exclusivity*” dan bukan untuk faktor keamanan (Fitch, 1990). Sesuai dengan standar yang dikeluarkan oleh

ADA, peletakan *handle* pintu juga perlu diperhatikan terutama untuk pengguna kursi roda atau pembeli dengan barang belanjaan yang banyak.¹⁸

5. Tinjauan runway hall

a. Jenis Jenis Pangung *Fashion Show*

1) Terbuka

Peragaan busana ini ditunjukan untuk umum (tanpa dikenakan biaya) yang diadakan serta berkala untuk memperkenalkan *fashion* terbaru.

2) Tertutup

Peragaan busana ini bersifat eksklusif yang diadakan dalam area / ruangan khusus (dikenakan biaya), pada umumnya merupakan adi karya busana seorang perancang kenamaan untuk memperkenalkan hasil karya yang terbaru serta agar namanya tetap eksis dalam dunia *fashion*. Tipe *catwalk* dibagi menjadi dua¹⁹, yaitu :

a) *Catwalk* dengan ketinggian sejajar lantai

- (1) Model panggung peragaan busana seperti ini biasa dipakai untuk peragaan busana skala kecil dengan jumlah penonton yang terbatas.

¹⁸ Verina Benita, *perancangan interior Jill Stuart Fasion and Beauty platform*. (Surabaya) 2013

¹⁹ Verina Benita Santoso dkk, jurnal intra vol. 1 no.2, Perancangan interior Jill Stuart Fashion and beauty platform di Surabaya, 2003

(2) Alur jalan model ditentukan oleh pengaturan kursi penonton.

b) *Catwalk* menggunakan platform

(1) Biasa digunakan untuk acara yang lebih khusus.

(2) Untuk acara insidental, panggung dapat bersifat temporer.

(3) Tidak mempunyai standart bentuk yang baku

(4) Lebar standart untuk jalan 2 orang

Catwalk merupakan bagian terpenting dari sebuah *fashion show* yang bentuknya berupa lajur yang menjadi pusat perhatian utama pada ruangan peragaan busana, dimana di lajur itu para model berjalan memperkenalkan pakaian dengan aksesoris yang dikenakannya. Bentuk panggung *catwalk* memanjang dan memotong ruang, yang dimaksudkan agar memungkinkan bagi para model untuk berjalan tepat di hadapan penonton. Ketinggian panggung dapat sejajar dengan lantai maupun berupa platform dengan ketinggian antara lebar minimum 2 Meter ; panjang minimum 8 Meter ; tinggi 5 - 150 Centimeter.

B. Pendekatan Pemecahan Desain

Desain Interior (perancangan tata ruang) merupakan karya seni yang mengungkapkan dengan jelas dan tepat mengenai tata kehidupan manusia dari suatu masa melalui media ruang, sehingga seorang perancang interior harus mengatur cara-cara atau membuat ruang-ruang menjadi berbeda. Perancangan interior juga harus selalu menitik beratkan pada factor utama dalam system perancangan, yaitu unsur manusia, ruang dan lingkungan.²⁰

Friedmann mengemukakan kegiatan mendesain interior tidak sekedar membuat karya seni semata karena di dalam desain bukan sekedar indah, aneh dilihat ataupun lain daripada lain saja.²¹ Namun, didalam desain ada muatan manfaat dan aktivitas yang harus diakomodasi. Sehingga akan diperoleh alasan fungsional yang tepat pada setiap keputusan desain yang dirancang.

Perancangan Interior Omah Batik Solo akan menggunakan beberapa pendekatan guna memecahkan permasalahan seperti penjelasan di atas. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan fungsi, pendekatan ergonomi, dan pendekatan estetis.

1. Pendekatan Fungsi

Desain yang baik adalah desain yang memenuhi kebutuhan fungsi. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, fungsi interior memiliki sejuta makna yang

²⁰ Suptandar, *pengantar Merancang Interior Untuk Mahasiswa Desain Interior*, (Jakarta:Djambatan, 1999), hlm. 14.

²¹ Friedmann, 1979, 144; dalam Sunarmi, dkk., *Modul Mata Kuliah Desain Interior III* (Surakarta: Prodi Desain Interior), 34.

harus ditangkap yang selanjtnya dapat diterjemahkan oleh seorang desainer.²²

Menurut F. K. D. Ching, pendekatan fungsi yang sesuai kriteria meliputi²³ :

- a. Pengelompokan *furniture* yang spesifik sesuai aktivitas.
- b. Dimensi dan ruang gerak yang dapat dikerjakan
- c. Jarak sosial yang memadahi.
- d. Privasi visual dan akustik yang memadahi.
- e. Fleksibilitas dan adaptabilitas yang memadahi.

Oleh karena itu, perencanaan interior Omah Batik Solo yang difungsikan sebagai ruang edukasi, informasi dan rekreasi bagi warga lokal maupun asing yang hendak mempelajari batik ini harus sesuai dengan fungsi yang sesuai dan dapat mengakomodasi aktivitas pengguna di dalamnya. Aktivitas tersebut antara lain :

- a. Mencari informasi
- b. Belajar mengenai batik
- c. Menikmati pagelaran fashion show
- d. Berbelanja kain batik, baik masih bahan maupun barang jadi
- e. Kebutuhan kebersihan (buang air besar/kecil, cuci muka dan cuci tangan)
- f. Beribadah

²² Sunarmi, *Buku Pegangan Kuliah Metodologi Desain*. Surakarta: Program Studi Desain Interior Jurusan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Surakarta. 2008. Hal 46.

²³ F.K. D.Ching, *Edisi Kedua Desain Interior dengan Ilustrasi*. Jakarta. Indeks. 2011. Hal36.

Untuk memenuhi kebutuhan aktivitas pengunjung pada Omah Batik Solo maka diperlukan beberapa fasilitas penunjangnya, yaitu:

- a. *Resepsionist* dan *lounge*
- b. Kantor pengelola beserta penunjangnya
- c. *Showroom* batik untuk penjualan
- d. Museum batik
- e. Kafe
- f. *Runaway hall*
- g. Lavatory
- h. Musholla

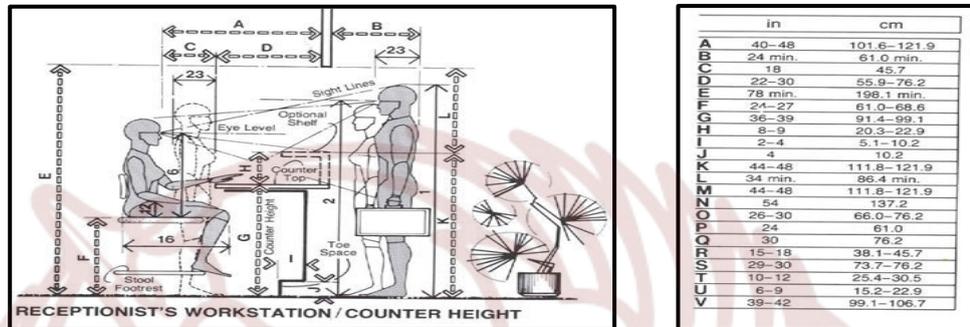
2. Pendekatan Ergonomi

Ergonomi adalah ilmu yang mempelajari ilmu terapan yang berusaha untuk menyasikan pekerja dengan lingkungan kerjanya atau sebaliknya, dengan tercapainya produktifitas dan efisiensi yang setinggi-tingginya melalui pemanfaatan manusia seoptimalnya. Sasaran ergonomi adalah agar tenaga kerja dapat mencapai prestasi kerja yang tinggi (produktif) tetapi dalam suasana yang aman dan nyaman.²⁴

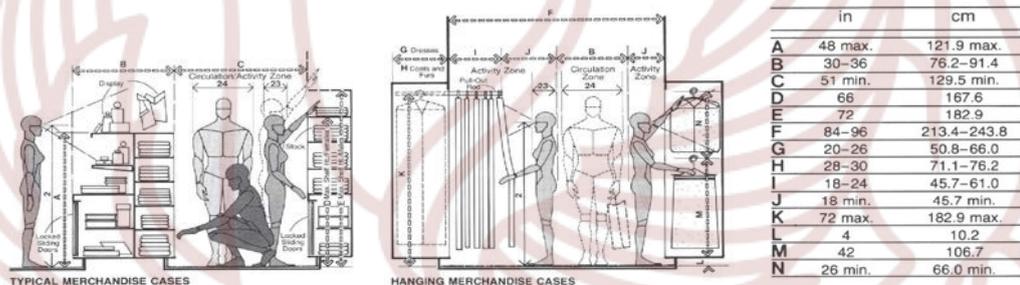
Perancangan interior Omah Batik Solo akan menggunakan pendekatan ergonomi sebelum masuk ke implementasi. Ilmu ergonomi dan antropometri nantinya akan menjadi standarisasi ukuran dan bentuk interior, baik pada unsur

²⁴ Sunarmi, *Ergonomi dan aplikasinya pada kriya*, (Surakarta: STSI Surakarta,2001),4

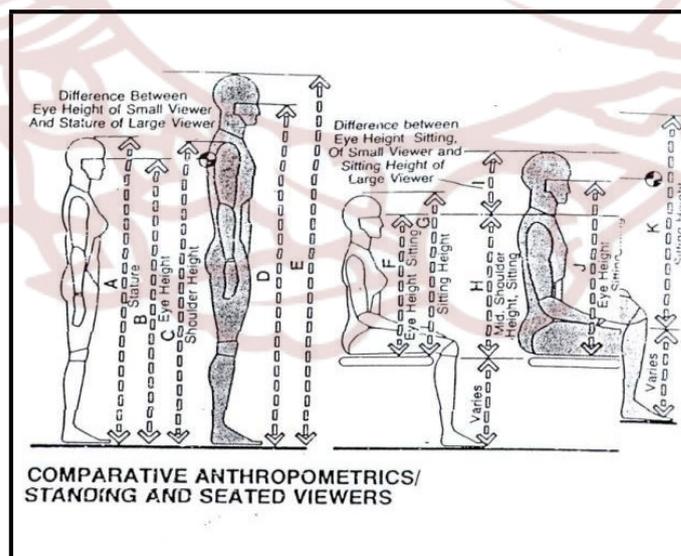
pembentuk ruang, pengisi ruang, maupun pengkondisian ruang. Berikut standar-standar perletakan koleksi di ruang pameran museum.



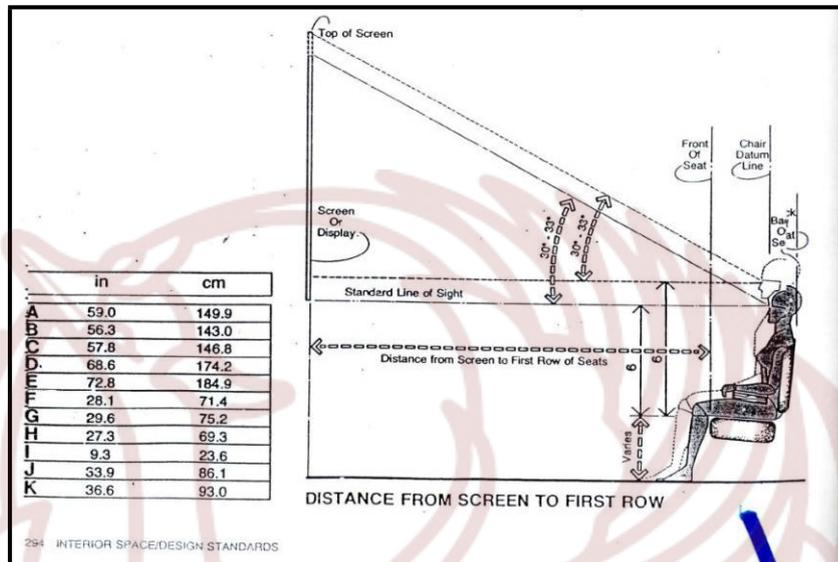
Gambar 1 : Antropometri pada lobby
Sumber : Human dimension hlm. 189



Gambar 2 : Antropometri pada museum dan showroom
Sumber : panero 1979, hlm. 202



Gambar 3 : Antropometri pada saat berdiri dan duduk
Sumber : Human dimension hlm. 136



Gambar 4 : Antropometri pengunjung saat *fashion show*
 Sumber : paneo 1979, hlm. 295

3. Pendekatan estetika

Desain memiliki prinsip yang mengandung hakikat dalam penyusunan, pengorganisasian dan komposisi dari unsur-unsur budaya. Komposisi Estetik meliputi: *harmony, contrast, repetition, unity, balance, simplicity, accentuation* dan *proportion*.²⁵

Omah Batik Solo berlokasi di wisata cagar budaya Solo, untuk menunjang lokasi cagar budaya tersebut maka akan digunakan gaya yang masih mencitrakan gaya asli dari daerah tersebut yaitu Laweyan. Gaya yang sesuai yaitu gaya interior eklektik yang mencampurkan gaya indisch dengan Jawa, ditunjang dengan tema

²⁵ Dharsono Sony Kartika, Pengantar Estetika (Bandung:Rekayasa Sains, 20114). Hal. 100-117

batik (kawung, truntum, parang dan wirasat delimo). Pemilihan motif batik berdasarkan motif yang kerap dijumpai masyarakat umum, karena nantinya motif tersebut akan dtransformasikan sehingga akan mudah dikenali. Pemilihan motif tidak serta mengindahkan makna, karena makna filosofi juga diperhatikan agar sesuai saat diterapkan.

Gaya *ekletik* merupakan gaya yang dihasilkan dari proses memilih yang terbaik dari yang sudah ada, memadukan unsur-unsur atau gaya kedalam bentuk tersendiri. Eklektik terdiri dari beberapa gaya yang diambil dari budaya timur maupun barat. Tidak ada aturan baku yang menyebutkan bagaimana cara memadukan beberapa gaya tersebut oleh karena itu dalam desain interior gaya *ekletik* dikenal dengan gaya gado-gado yang merupakan perpaduan dari beberapa Gaya.²⁶

“Indische”, secara harfiah berarti seperti “Indies” atau Hindia. “Indischgast” atau “Indischman”, dalam bahasa Belanda berarti orang Belanda yang dulu tinggal lama di Indonesia. “Hij is Indisch”, berarti dia mempunyai darah Indonesia. Kebudayaan “Indisch”, merupakan hasil dari proses akulturasi kebudayaan yang berlangsung panjang dan intensif antara arsitektur tradisional Jawa dan arsitektur Eropa. Perkembangan arsitektur di Surakarta sama seperti halnya perkembangan arsitektur hindia dan Belanda yang lagi dalam beberapa tahap perodesasi. Arsitektur yang berkembang di hindia Belanda awalnya masih mencirikan arsitektur negara asal yaitu Belanda, kemudian lambat laun arsitektur

²⁶ Yunita Eka Wahyuningtyas, “Desain Interior Gedung Pertunjukan Seni Tradisional Jawa di Surakarta (dengan Pendekatan Ekletik)”. Tugas Akhir, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010. hlm. 72

bangunan menyesuaikan dengan alam dan kebudayaan masyarakat jawa, khususnya Surakarta. Kebudayaan tersebut muncul terutama sebagai ekspresi arsitektur pada pertengahan abad ke 18 dan abad ke 19.²⁷

Antisipasi kondisi iklim tropis di Indonesia dapat dilihat dari rancangan arsitektur bangunan indisch yang mencirikan:

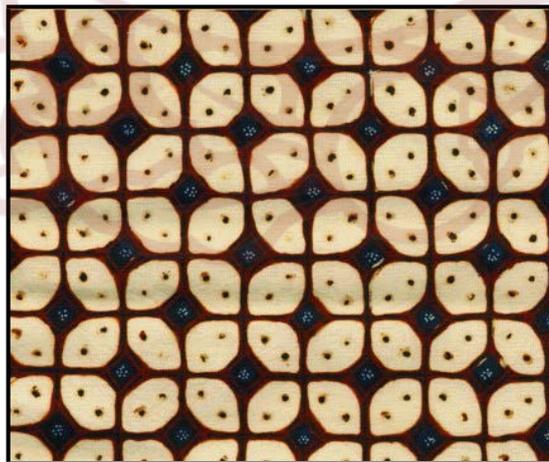
1. Tipikal bangunan tipis satu lapis, sehingga suatu ruang utama memiliki sedikitnya dua muka bangunan. Dengan demikian aliran udara penghawaan alami dapat dialirkan lewat ventilasi silang.
2. Atap bangunan cukup tinggi sehingga volume ruang dalam cukup besar.
3. Atap bangunan berkemiringan di atas 20o, untuk mengantisipasi beban air hujan.
4. Ruang atas plafon bervolume besar untuk menjebak udara panas tidak banyak turun ke ruang.
5. Dinding tebal untuk penyimpan panas.
6. Jendela dan bukaan lain (venestrasi) berjumlah banyak dan berukuran besar untuk mengalirkan udara dan mengurangi kelembaban. Arah hadap ventilasi di semua sisi bangunan untuk mengantisipasi perubahan arah angin.
7. Terdapat teras dan koridor sebagai ruang luar untuk penyangin panas.

²⁷ Handinoto, jurnal, *Indisch Empire Style*-gaya arsitektur "tempoe doeloe" yang sekarang sudah mulai punah, surabaya 1994

8. Berelevasi lantai di atas 30 cm di atas elevasi 0 tanah.
9. Estetika bangunan menghasilkan komposisi arsitektur yang anggun dan berwibawa.

Gaya indisch yang diusung dalam Perancangan Omah Batik Solo ini akan mendasarkan bentuk-bentuk dan semua elemen estetis pendukung pada batik, karena fungsi utama dalam perancangan Omah Batik Solo adalah untuk pendekatan batik dengan pengunjung maka perlu diterapkan elemen estetis bertemakan batik solo yang dikemas secara dinamis untuk menciptakan suasana keakraban. Perlu diketahui terdahulu beberapa macam batik solo yang akan digunakan sebagai dasar perancangan beserta makna yang terkandung di dalamnya. Pemilihan beberapa motif saja didasarkan pada motif yang kerap dijumpai masyarakat sehingga transformasi yang akan ditampilkan dapat dikenali oleh pengunjung.

a. **Batik Kawung**



Gambar 5 : motif batik kawung Surakarta

Sumber : <https://www.fatinia.com/wp-content/uploads/2016/03/batik-kawung-picis.jpg>

Pada awal Surakarta batik Kawung dipakai untuk kerabat Raja saja. Setelah mataram terbagi menjadi dua (Yogyakarta dan Surakarta) batik ini digunakan orang yang berbeda. Di Surakarta dikenakan kerabat Ponokawan (dalam pewayangan/abdi dalem). Sedangkan di Yogyakarta digunakan oleh abdi Sentana Ndhalem. Beberapa jenis Batik Kawung adalah Kawung Picis (diambil dari nama uang 10 sen), batik Kawung Bribil (uang pecahan 25 sen) dan batik kawung sen (uang pecahan 1 sen).

1) Bentuk

Motif yang diilhami oleh bentuk buah kolang-kaling dari pohon aren

2) Komposisi

Motif batik kawung memiliki pola geometris dengan 4 buah bentuk oval dan bulatan sebagai titik pusat ditengahnya

3) Warna

Dominan coklat sogan

4) Filosofi

Papat kiblat limo pancer, mencerminkan adanya satu titik pusat kekuatan di dalam alam semesta, dalam kaweruh Jawi melambangkan ajaran sangkan paraning dumadhi. Darimana kamu berasal kesanalah kau kembali atau ajaran terjadinya kehidupan manusia. Mengisyaratkan supaya eling (ingat) kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Batik Parang



Gambar 6 : motif batik parang Surakarta
Sumber : <http://1.bp.blogspot.com/-6gm4BwodtII/VIrkbFTucwI/AAAAAAAAAig/JyC3Gk5UQqI/s1600/parang3-large.jpg>

Batik Parang bagi keraton Surakarta sebagai ageman luhur, artinya hanya di pakai oleh Ageman dhalem Sinuhun dan Putra Sentanadalem saja, bagi abdi menjadi larangan. Berdasarkan pertimbangan data, kata parang adalah perubahan dari kata pereng atau pineggiran suatu tebing yang berbentuk lereng (diagonal). Mengambil gambaran pesisir pantai Jawa; Parangupito, parankusumo, dan Parangtritis dll. Karena parang mempunyai konotasi yang sadis (sebuah senjata), maka hanya orangang tertentu yang mampu memakainya, artinya meraka yang dapat menghilangkan kekuatan magis dari parang tersebut. Maka, hanya raja dan keturunannya saja yang mampu menghilangkan konotasi sadis.²⁸ Cir-ciri batik parang :

²⁸<http://kesolo.com/motif-batik-parang-ini-makna-dan-jenisnya/01.26>

1) Bentuk

Motif yang diilhami oleh bentuk buah kolang-kaling dari pohon aren

2) Komposisi

Motif batik kawung memiliki pola geometris dengan 4 buah bentuk oval dan bulatan sebagai titik pusat ditengahnya

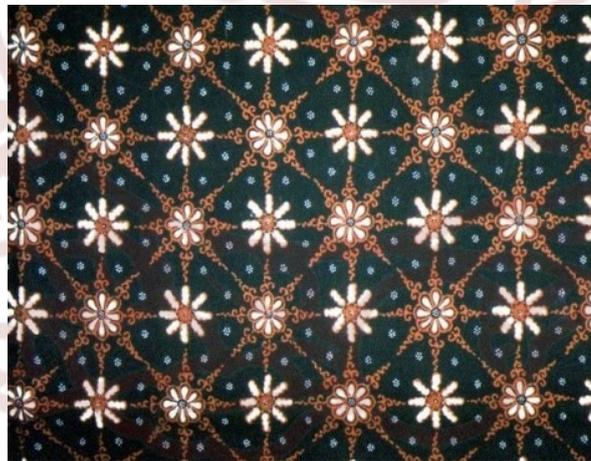
3) Warna

Dominan coklat sogan

4) Filosofi

Manusia hendaknya tidak mudah menyerah, harus memiliki cita-cita yang luhur, kokoh dalam pendirian dan selalu konsisten dalam upaya memperbaiki diri.

c. Batik Truntum



Gambar 7 : motif batik truntum Surakarta

Sumber : <https://www.fatinia.com/wp-content/uploads/2016/03/batik-kawung-picis.jpg>

Truntum berasal dari kata nuntun (menuntun) Motif truntum memiliki makna cinta yang bersemi kembali. Menurut cerita, motif ini tercipta sekitar tahun 1749-1788 M ketika Ratu Kencono atau Ratu Berok (Permaisuridari Paku

Buwono III) ditinggal berperang oleh suaminya. Kemudian sang permaisuri memilih untuk mendekati diri pada Sang Pemberi Hidup Hidup pada suatu malam. Ketika memandang langit yang cerah dan bertabur bintang, beliau mendapat inspirasi. Untuk mengisi kekosongan, beliau mulai membuat karya batik dengan motif truntum yang berbentuk seperti bintang. Selang berapa lama kemudian, sang raja menemukan permaisuri sedang membatik sebuah kain yang indah. Hari demi hari sang raja memperhatikan permaisuri dan kain indah yang sedang dibuatnya. Kemudian muncul kembali rasa sayang sang raja pada permaisuri. Selain itu, motif truntum juga melambangkan kesetiaan. Motif ini biasa digunakan ketika hari pernikahan oleh orang tua dari pengantin.

1) Bentuk

Bentuk terilhami dari bintang

2) Komposisi

Menyerupai bentuk bintang digambarkan secara geometris dan saling terhubung

3) Warna

Coklat sogan, krem dan biru tua

4) Filosofi

Cinta kasih dari dua insan semakin lama akan tumbuh dan berkembang.

d. Batik Wirasat Delimo



Gambar 8 : batik motif wirasat delimo

Sumber : <https://raradjonggrang.files.wordpress.com/2011/11/delimo-drajad.jpg>

Dasar pengertian konsep ini adalah kekuasaan dipercaya muncul dari alam semesta, disamping dari kekuasaan manusia. Dalam corak batik geometris ini melambangkan bahwa raja merupakan simbol kekuasaan dunia dan, sarana memberikan wahyu yang di wujudkan dengan pemberian pangkat kedudukan kepada kawulanya. Motif delimo termasuk golongan batik geometris, dengan bentuk dasar berupa susunan pola-pola jajaran genjang, tetapi dengan bentukan yang berlekuk. Jika dilihat dengan seksama, bentukan jajaran genjang elips tersebut menyerupai bentuk buah delima sehingga motif ini kemudian diberi nama “delimo”. Batik delimo sendiri melambangkan harapan

untuk mendapatkan kemakmuran yang berlimpah – layaknya ratusan biji-biji dalam buah delima.²⁹

1) Bentuk

Bentuk yang terilhami dari buah delima

2) Komposisi

Bentuk geometris belah ketupat dengan sudut lengkungan dan saling terhubung

3) Warna

Coklat sogan, krem dan biru tua

4) Filosofi

Memberikan kemakmuran.

C. Ide Perancangan

Omah Batik Solo berlokasi di wisata cagar budaya Solo, untuk menunjang lokasi cagar budaya tersebut maka akan digunakan gaya yang masih mencitrakan gaya asli dari daerah Laweyan, didapat gaya yang sesuai yaitu gaya interior eklektik yang mencampurkan gaya indisch dengan modern, ditunjang dengan tema batik (kawung, truntum, parang dan wirasat delimo).

Tema perancangan Omah Batik Solo ini adalah batik yang akan menggunakan batik solo sendiri yakni motif kawung, truntum, parang dan wirasat delimo. Batik

²⁹ <https://kepulauanbatik.com/2016/03/08/buah-delimo-dalam-batik-simbol-kemakmuran/> 01.52

sendiri dalam masa lampau diciptakan penuh dengan filosofi menjadikannya begitu sakral, dan sekarang karya ini mempunyai nilai jual tinggi. Hal inilah yang membuat batik kraton bukan hanya sekedar kain bermotif dan menarik untuk diangkat sebagai tema.

1. Konsep Lantai

Lantai dapat menunjang fungsi atau kegiatan yang terjadi dalam ruang, dapat memberi karakter dan dapat memperjelas sifat ruang.³⁰ Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta memiliki beberapa area yakni Museum, Showroom dan *runaway hall*, kesemuanya memiliki aktifitas yang berbeda. Jenis lantai yang akan digunakan pada museum akan menggunakan jenis lantai yang bersifat mudah dibersihkan dan tahan air yakni marmer, granit atau tegel kunci, karena di ruangan museum memiliki koleksi yang bersifat rentan rusak oleh kelembaban, jamur dan serangga. Showroom, *runaway hall* dan lobby akan menggunakan jenis lantai yang bersifat tua seperti tegel kunci dan lantai beton. Alasan digunakannya lantai tegel karena sifatnya yang membawa ke nuansa indisch jaman dahulu dan mempunyai motif batik, namun akan didesain secara *full colour*. Sedangkan untuk lantai beton memiliki karakter yang mudah untuk diberikan pola, sehingga akan memberikan kesempatan untuk mengeksplor bentuk lantai beton bermotif batik yang eksklusif. Berikut beberapa bahan yang akan digunakan sebagai referensi:

³⁰ J. Pamudji Suptandar, 1999, Disain Interior, Pengantar Merencana Interior Untuk Mahasiswa Disain dan Arsitektur, hal 123



Gambar 9: lantai tegel kunci
Sumber : http://poleslantaijogja.com/wp-content/uploads/2015/05/20150523_1110411.jpg



Gambar 10: lantai granit motif ornamen
Sumber : https://farm4.staticflickr.com/3760/18501480123_89f4779e32_b.jpg

2. Konsep Dinding

Dinding merupakan elemen pembentuk ruang yang memiliki fungsi konstruksi dan sebagai pembatas antar ruang, selain itu juga dapat digunakan sebagai aksesoris dekorasi. Dinding akan menggunakan kayu sebagai penopang atau konstruksi utama untuk mendukung gaya eklektik (Indisch-Jawa), selain sebagai konstruksi juga untuk dekorasinya digunakan kayu sebagai material utama. Selain kayu juga tetap menggunakan dinding bata sebagai kombinasi, sifat dinamis akan diciptakan melalui plester (adukan semen dan pasir), proses

pelapisan dinding dilanjutkan dengan teknik acian menggunakan kuas. Sapuan kuas pada acian dinding akan menimbulkan tekstur berupa jejak yang cukup menarik. Selain itu juga akan digunakan bentuk tekstur dengan menggunakan kape dan plamir tembok. Bentuk yang dapat diperoleh, antara lain:

- 1) Bentuk Cacing (curve), didapat dari plamir tembok yang dibuat agak melengkung, pendek, dan menyebar secara merata pada dinding. Tampilannya seakan-akan terdapat ratusan cacing pada permukaan dinding.
- 2) Bentuk Gelombang/Bentuk Sisik. diperoleh dari sapuan kape atau kuas dengan bentuk 1/2 lingkaran yang dipasang berbaris seperti sisik ikan.³¹

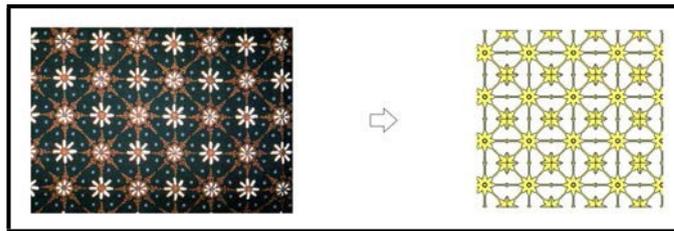
3. Konsep Ceiling

Aplikasi panel kayu sangat mendukung gaya karena jawa sangat mendominasi material kayu. Selain itu material kayu sangat mudah untuk dibentuk dan kesan yang akan ditampilkan adalah hangat. Ceiling dan lampu khas jawa akan diterapkan namun dengan konsep yang lebih eksklusif.

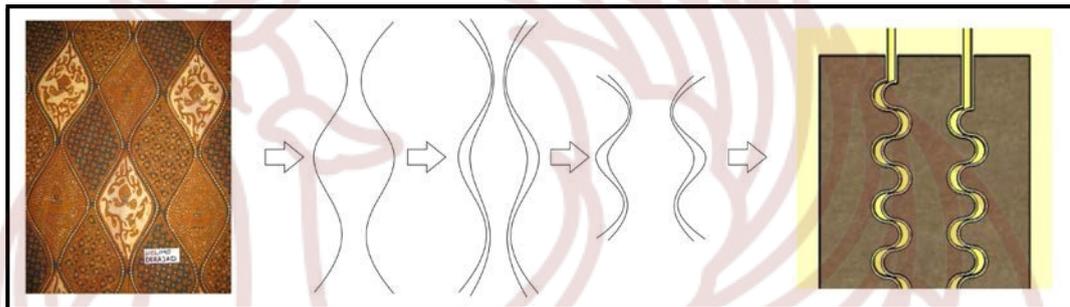
4. Konsep Elemen Estetik

Elemen estetis yang akan diusung adalah bentuk dasar dari batik Surakarta yang menjadi tema yang akan dikembangkan atau dikurangi. Bentuk dasar batik tersebut akan ditetapkan pada panel kayu, ornamen celing, ornamen dinding dan bentuk *desk receptionist*.

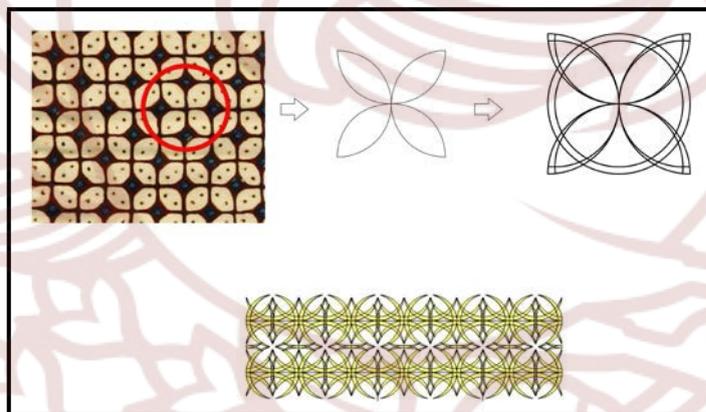
³¹ <https://sarisanih.wordpress.com/2013/10/25/jenis-jenis-bahan-dan-finishing-partisi-pada-bangunan/>



Gambar 11: Transformasi desain motif batik truntum pada ornamen dinding
Sumber : dokumen pribadi



Gambar 12: Transformasi desain motif batik wirasat delimo backdrop rectionist
Sumber : dokumen pribadi



Gambar 13: Transformasi desain motif batik wirasat delimo pada backdrop rectionist
Sumber : dokumen pribadi

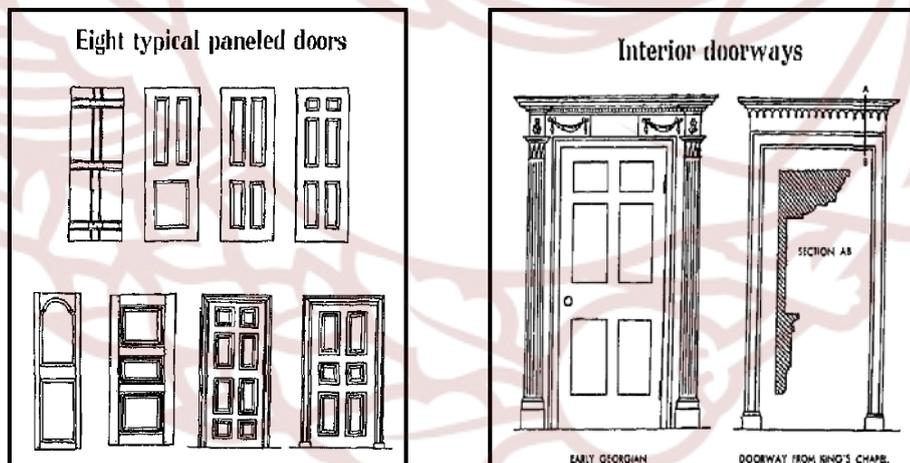
5. Konsep Elemen Pengisi Ruang Dan Elemen Dekoratif

Pengumpulan data mengenai ciri bangunan kolonial asli sebelum masuk ke tanah Jawa perlu dilakukan, yang dikhususkan pada elemen interior. Data yang terkumpul nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam merancang interior

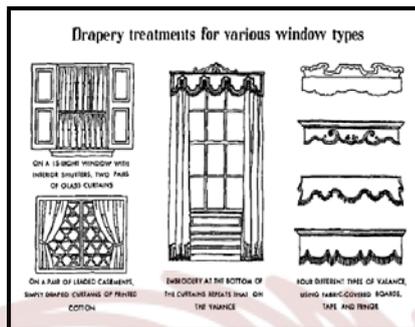
Omah Batik Solo. Berikut adalah ciri gaya kolonial dan indisch yang diterapkan di Surakarta.

a. Pintu dan jendela

Daun pintu pada rumah Jawa memiliki dua tipe. Yang pertama adalah pintu dengan dua daun pintu (*Kupu Tarung*). Pintu ini memiliki sirkulasi yang baik namun memiliki kekurangan dari segi kekuatan konstruksi. Yang kedua adalah pintu dengan satu daun pintu (*Inep-Siji*). Pintu jenis ini lebih kokoh, aman, praktis dan tentu saja ekonomis.³² Ornamen yang terdapat pada pintu salah satu rumah Laweyan termasuk hiasan konstruksional, ornamen yang ada hanya kombinasi kayu dengan bentuk geometris.



³² Ismunandar, 2007



Gambar 14 : jenis pintu dan jendela pada gaya kolonial abad ke 17 dan 18
 Sumber : time sever hal. 5



Gambar 15 : jenis pintu dan jendela rumah di Laweyan
 Sumber : Skripsi Yudith Aditya, Kajian Arsitektur Dan Ornamen Pada Bangunan Rumah Tradisional Indis Di Kampung Batik Laweyan Surakarta

b. Ornamen pada tiang penyangga

Bangunan *lodji* berarsitektur indisch secara struktur bangunan walaupun tidak memiliki tiang di area dalam tidak akan membuat bangunan menjadi roboh, hal ini dikarenakan bangunan menggunakan struktur *bearing wall*. Namun kebanyakan di Laweyan masih menggunakan *saka guru* dengan tambahan ornamen lung-lungan karena tidak ingin menghilangkan identitas Jawanya.



Gambar 16 : ornamen lung-lungan pada saka guru dan tiang beranda rumah di rumah Laweyan

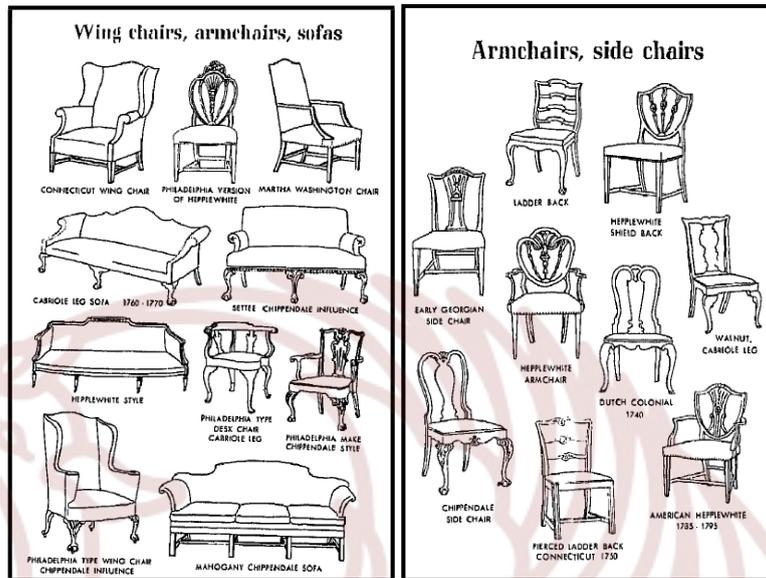
Sumber : Skripsi Yudit Aditya, Kajian Arsitektur Dan Ornamen Pada Bangunan Rumah Tradisional Indis Di Kampung Batik Laweyan Surakarta

c. Furniture



Gambar 17 : jenis kursi yang digunakan di rumah Laweyan

Sumber : Skripsi Yudit Aditya, Kajian Arsitektur Dan Ornamen Pada Bangunan Rumah Tradisional Indis Di Kampung Batik Laweyan Surakarta



Gambar 18 : macam-macam bentuk kursi yang ada pada saat gaya kolonia abad ke 18

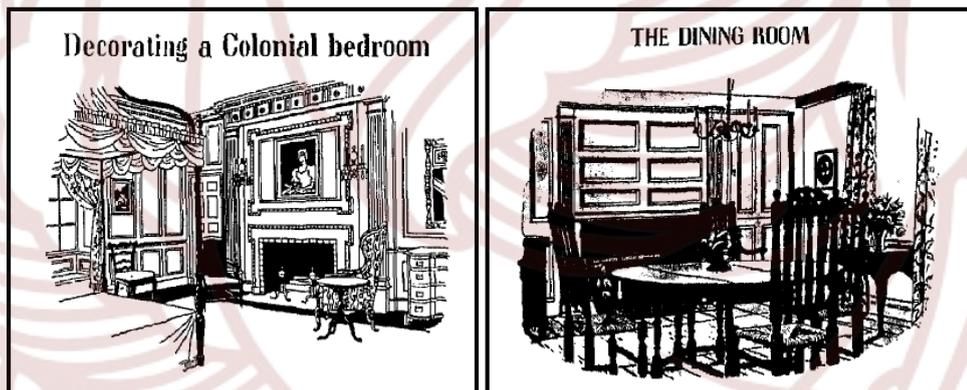
Sumber : time sever hal. 7

d. Dekorasi dinding

Dinding pada bangunan kolonial abad 18 menggunakan panel geomteri, lukisan besar, cermin, lampu, dan juga jam berornamen sebagai dekorasi, kesan mewah sangat ditonjolkan. Pada bangunan jawa yang memanfaatkan kayu sebagai dinding bermain ornamen dan pola geometri sebagai border, selanjutnya panel ini dinamakan gebyok.



Gambar 19 : gebyok digunakan sebagai aksen jawa di dinding rumah Laweyan
 Sumber : Skripsi Yudit Aditya, Kajian Arsitektur Dan Ornamen Pada Bangunan Rumah Tradisional Indis Di Kampung Batik Laweyan Surakarta

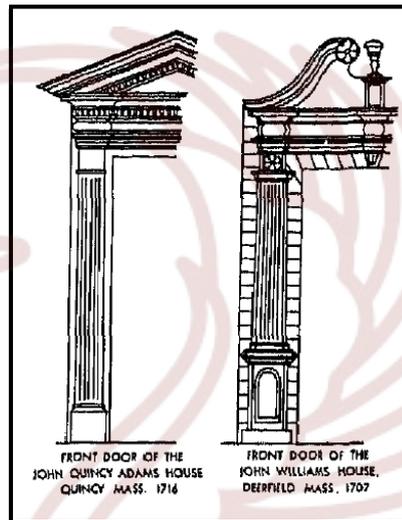


Gambar 20 : dekorasi dinding pada gaya kolonia abad ke 18
 Sumber : time sever hal. 10

e. Ornamen pada atap atau hiasan kemucuk (Gavel, domer dan tower)

Ornamen *gavel* menurut Harris (1996) merupakan sebagai bagian berbentuk segitiga yang terletak pada dinding samping. Dibawah condongan atap bentuk *gevel* pada umumnya diletakkan didepan bangunan dan memiliki berbagai bentuk seperti *Curvilinear Gable*,

Stepped Gable. Domer merupakan jendela atap yang menjadi komponen pencahayaan dan alur sirkulasi udara dengan penerapan konsep *vernakular*³³



Gambar 21 : ornamen gevel pada gaya kolonial abad ke 17
Sumber : time sever hal. 9



Gambar 22 : hiasan kemucuk berbentuk: a. Gevel b. Domer c. Tower pada bangunan Indisch di Surakarta
Sumber time : Skripsi Yudit Aditya, Kajian Arsitektur Dan Ornamen Pada Bangunan Rumah Tradisional Indis Di Kampung Batik Laweyan Surakarta

³³ Skripsi Yudit Aditya, Kajian Arsitektur Dan Ornamen Pada Bangunan Rumah Tradisional Indis Di Kampung Batik Laweyan Surakarta

BAB III

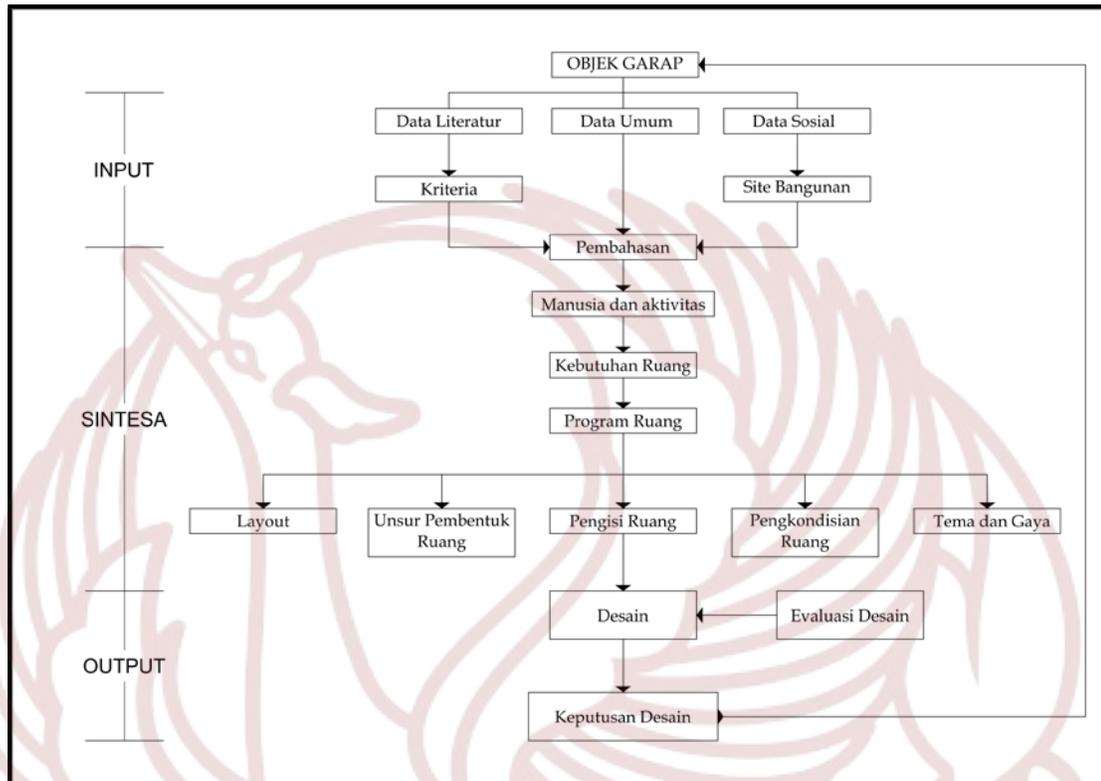
TRANSFORMASI DESAIN

A. Tahapan Proses Desain

Proses merancang interior sangat dituntut untuk mampu melihat masalah yang terjadi dan mencari jawaban dari beberapa pendapat yang ada berupa alternatif-alternatif desain. Menjadi poin yang sangat penting dan menjadi pertimbangan bahwa desain harus memperbaiki fungsi sosial dan fungsi spiritual, maka proses memilih dan menentukan alternatif yang terbaik sering kali jauh lebih sulit dari proses menuangkan ide-ide. Karena disini terjadi proses penilaian apakah kebaruan itu menambah pengetahuan, menyulut fantasi dan pengalaman estetik yang dibutuhkan dalam rangka mengasah selera kita menjadi baik.²²

Perancangan Interior Omah Batik Solo, didasari dengan sebuah studi lapangan atau study literature sebagai dasar, sehingga mempunyai gambaran mengenai proyek yang akan dikerjakan. Tahapan proses desain pada *Perancangan Interior Omah Batik Solo* menggunakan skema di bawah ini:

²² Imam Buchori Zainudin, Wacana Desain Karya dan Pemikiran Imam Buchori Zainudin, ITB Bandung,



Skema 1 : Tahapan Proses Desain
 Sumber : : Pamudji Suptandar, 1999 : 15

Pada skema di atas sebuah proses desain meliputi 3 tahap yaitu *Input*, *Sintesa/ Analisis*, dan *Output*. Input merupakan informasi yang didapatkan melalui beberapa rangkaian pengumpulan data-data (data lapangan, literature, wawancara) yang nantinya akan digunakan dalam penyusunan rumusan masalah. Tahap sintesa dilengkapi menjadi tiga data meliputi koleksi data, menemukan akar permasalahan desain dan menyusun *programming*. Sementara itu, tahap output merupakan hasil

olahan data dari input berdasarkan sintesa yang kemudian dituangkan dalam ide desain berupa konsep dalam bentuk gambar kerja.²³

Pengembangan konsep desain dilakukan dengan teknik analisis kreatif. Pengumpulan data yang digunakan dalam perancangan ini adalah dari data tertulis dan data lisan. Data tertulis berdasarkan literatur yang telah dikumpulkan, mengenai omah, batik, museum, *fashion show*, *showroom*, dan kafe. Dalam *Perancangan Interior Omah Batik Solo* ini data tertulis bersumber dari buku, jurnal, artikel dan peraturan daerah. Data lisan berdasarkan hasil wawancara dengan pihak-pihak yang berwenang dan berkompetensi dalam bidang batik. Data lisan ini didapatkan dari wawancara dengan pihak pengelola *House of Danar Hadi*. Didapatkan beberapa literatur mengenai gaya Indisch dari data tertulis, meliputi jurnal dan artikel. Data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber tersebut selanjutnya butuh untuk dilakukannya pemahaman permasalahan desain dan dianalisis untuk mengetahui aktivitas pengguna dan kebutuhan ruangnya. Analisis juga diperlukan untuk menentukan program ruang yang mencakup beberapa ruang, hubungan antar ruang, *grouping zoning* dan sirkulasi.

Hasil analisis tersebut kemudian diolah berdasarkan konsep pendekatan yang sudah ditentukan sehingga memunculkan keputusan desain pertama. Tahapan inilah yang termasuk dalam tahap sintesa. Keputusan desain pertama tersebut kemudian dievaluasi berdasarkan pendekatan desain sehingga didapatkan keputusan desain

²³ Suptandar, J. Pamudji. *Desain interior, pengantar merencana untuk mahasiswa desain dan arsitektur*, penerbit Djambaran, Jakarta 1999.

akhir. Dengan menggunakan teknik analisis interaktif, keputusan desain yang muncul antara lain:

1. Aktivitas dalam ruang
2. Kebutuhan ruang (besaran dan kapasitas ruang)
3. Hubungan antar ruang, organisasi ruang, grouping zoning dan sirkulasi dan transformasi desain.
4. Lay out (tata letak perabot)
5. Penciptaan tema / suasana / citra / *atmosphere*
6. Unsur pembentuk ruang (lantai, dinding dan ceiling)
7. Unsur pengisi ruang (furniture dan elemen estetis / dekoratif)
8. Pengkondisian ruang (pencahayaan, penghawaan dan akustik)

Output yang akan dihasilkan berupa keputusan desain dan divisualkan dalam bentuk gambar kerja yaitu meliputi:

1. Gambar lay out, skala 1 :50
2. Gambar rencana lantai, skala 1:50
3. Gambar rencana ceiling dan lighting 1: 50
4. Gambar potongan ruangan, skala 1:20, 1:50
5. Gambar detail konstruksi, skala 1:1/1:2/1:5/1:10
6. Gambar furniture, dan detail furniture
7. Gambar perspektif atau tiga dimensi.
8. Maket, skala 1:50 serta skema bahan dan warna

B. Proses Analisis Desain Terpilih

Proses analisis desain merupakan pengolahan data lapangan dan data *literatur* baik itu data tertulis maupun data lisan, sehingga diperoleh keputusan desain melalui tahapan proses desain yang digunakan. Setelah melalui proses pengolahan data, maka dibuatlah keputusan desain pertama yang sesuai dengan data-data tersebut. Keputusan desain pertama sesuai konsep yang dirumuskan pada bab sebelumnya akan dikembangkan dan dievaluasi yang dianggap sesuai dengan norma-norma desain, sehingga dianggap sesuai untuk desain *Perancangan Interior Omah Batik Solo*. Proses analisis ini meliputi:

1. Tinjauan Judul

Hal paling mendasar yang perlu diketahui adalah maksud dari judul yang diangkat, maka akan dijelaskan tiap kata berdasarkan beberapa sumber.

a. Perancangan

Suatu proses yang panjang serta tidak mudah dan lancar. Proses tersebut dimulai dari gagasan sampai terwujudnya gagasan menjadi tujuan awal. Dari sebuah titik awal (biasanya berupa loncatan ide), proses perancangan bergerak menuju perumusan ide (di masa depan) yang berupa desain.²⁴

²⁴ Endy marlina, *Panduan Perancangan Bangunan Komersial*. (Yogyakarta: Andi. 2008). Hal 2

b. Interior

Karya seni yang mengungkapkan dengan jelas dan tepat dari satu masa melalui media ruang.²⁵

c. Omah

Omah atau dalam bahasa Indonesia disebut Rumah, adalah sebuah bangunan sebagai tempat tinggal atau hunian dan saran pembinaan keluarga.²⁶

d. Batik

Kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menorehkan *malam* pada kain tersebut, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.²⁷

e. Solo

Solo atau disebut juga dengan nama Surakarta, adalah kota yang terletak di provinsi Jawa tengah, Indonesia yang memiliki penduduk 503.421 jiwa (2010). Kota dengan luas 44 km² ini berbatasan dengan kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah utara, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur dan

²⁵ Pamudji Suptandar, *Desain Interior*. (Jakarta: Djambatan, 1999), hal 11.

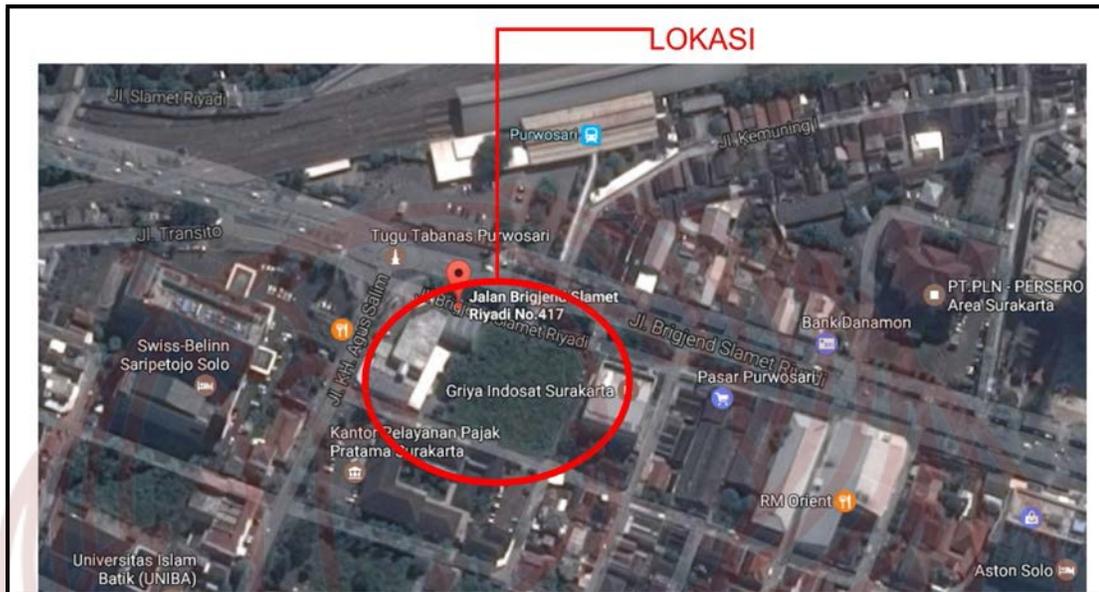
²⁶ Undang-undang nomer 4 tahun 1992

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III, 2001, p.84.

Barat, dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan. Sisi timur Kota ini dilewati sungai yang dinamai Bengawan Solo. Solo dan Yogyakarta adalah pewaris kerajaan Mataram.

2. Siteplan

Penentuan *site plan* dalam *Perancangan Interior Omah Batik*, sangat memperhatikan beberapa hal yaitu, ketersediaan lahan, jalur sirkulasi kendaraan dan posisi yang strategis sehingga perancangan dapat dicapai dengan optimal. *Site plan* bangunan pada *Perancangan Interior Omah Batik* ini akan di lokasikan pada jalan utama Slamet Riyadi, tepatnya di Jl. Brigjend Slamet Riyadi No 417, Purwosari Laweyan, kota Surakarta. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya penunjang kampung batik laweyan yang sudah dicanangkan sebagai wisata cagar budaya. Pemilihan lokasi juga mempertimbangkan perihal kestrategisan dari jalan utama slamet riyadi yang mudah dijumpai dan diakses.



Gambar 23. Peta lokasi Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta (sumber : google maps)

3. Sistem Operasional

Perancangan Interior Omah Batik Solo memiliki sistem operasional yang berbeda tiap fasilitas yang didasarkan pada kebutuhan dan disesuaikan jam kerja, hal ini menentukan waktu kunjungan wisatawan dan jam kerja staff maupun pengelola, akan dipaparkan sebagai berikut :

a. Museum

Waktu operasional pada museum ini buka setiap hari mulai pukul 09.00 – 16.30. sistem pelayanan menggunakan *ticketing on the spot*, namun untuk rombongan melalui reservasi.

b. *Runaway hall*

Runaway hall adalah sebuah ruangan auditorium yang digunakan untuk beberapa acara besar seperti fashion show dan pameran. *Runaway hall* juga disewakan untuk umum. Fashion show diadakan sebulan sekali dan dihadiri oleh tamu undangan yang juga dapat dipesan di ruang informasi namun dalam jumlah terbatas, waktu pelaksanaan adalah pukul 19.00-23.00. Pameran dibuka setiap hari untuk umum mulai pukul 09.00-16.30. karya yang dipamerkan adalah batik yang telah diperagakan saat *fashion show*.

c. Showroom

Penjualan dalam omah batik ini akan dibuka pada jam 09.00-22.00, dibagi menjadi 2 shift, shift pertama dimulai pukul 09.00-17.00, shift kedua dimulai pukul 17.00-22.00.

d. Workshop

Workshop berlangsung setiap hari bersamaan dengan jam buka museum batik pada pukul 09.00-16.30

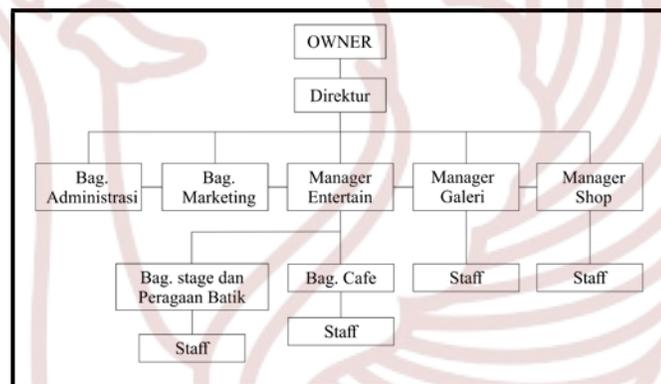
e. Kafe

Kafe akan dibuka untuk memfasilitasi pengunjung setelah mengelilingi museum atau showroom dan melihat pameran. Selain itu kafe juga dibuka untuk umum tanpa harus berkunjung ke salah satu fasilitas omah batik ini. Jam operasional kafe dibuka pukul 09.00-22.00.

4. Struktur Organisasi

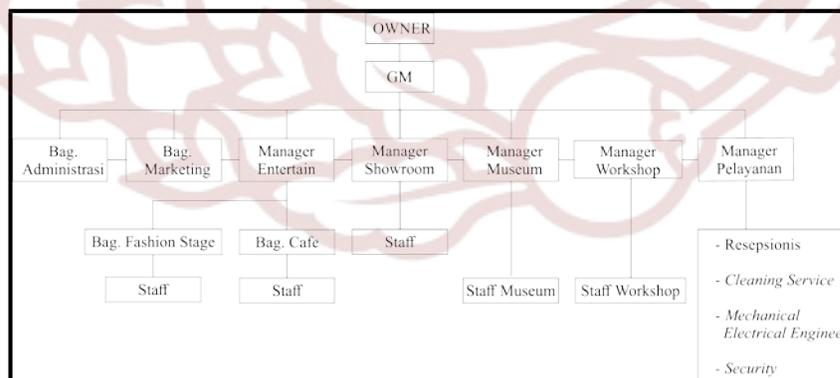
a. Struktur organisasi

Berdasarkan sumber literature "Desain Interior Solo Batik Center di Surakarta dengan Pendekatan Konservasi" oleh Kurniani Dewanti sebagai berikut,



Bagan 1. Struktur Organisasi Solo Batik Center di Surakarta
(sumber: Kurniani Dewanti, Karya tugas akhir dalam menempuh derajat sarjana S-1 Universitas Sebelas Maret; 2012)

Mengadopsi struktur organisasi di atas maka struktur organisasi Omah Batik Solo adalah sebagai berikut.



Bagan 2. Struktur Organisasi Omah Batik Solo
(sumber : analisis pribadi berdasarkan pengembangan bahan literatur)

b. Job diskripsi

Jabatan	Tugas
OWNER	Pengembang dan pengelola perusahaan
General Manager	Bertanggung jawab atas pengelolaan dan penyelenggaraan perusahaan setiap harinya
Bag. Administrasi	Mengurus, Mengelola dan bertanggung jawab atas proses ketata usahaan perusahaan
Bag. Marketing	Mengurus, mengelola dan bertanggung jawab atas proses pemasaran perusahaan
Manager <i>Entertain</i>	Mengurus, mengelola dan bertanggung jawab atas proses kegiatan dan pengelolaan bagian hiburan
Manager <i>showroom</i>	Mengurus, mengelola dan bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan <i>showroom</i>
Manager Museum	Mengurus, mengelola dan bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan Museum
Manager Pelayanan	Mengurus, mengelola dan bertanggung jawab atas pengelolaan di divisi pelayanan
Bag. Fashion Stage	Pengelola dan Penyelenggara kegiatan fashion show, hiburan dan kegiatan lainnya di <i>runaway hall</i>
Bag. Café	Pengelola dan penyelenggara café setiap harinya
Staff	Bertanggung jawab pada kegiatan di setiap Divisinya masing masing
Resepsionis	Menerima reservasi tour dan atau memberikan penjelasan dan pengarahan kepada pengunjung

<i>Cleaning Service</i>	Mengurus dan bertanggung jawab atas kebersihan
<i>Security</i>	Mengurus dan bertanggung jawab atas keamanan

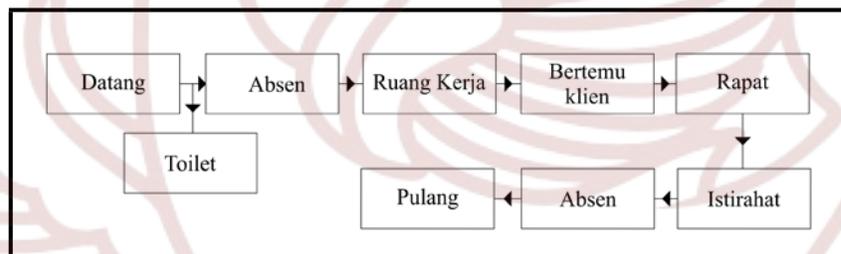
Tabel 2 : job deskripsi Omah Batik Solo
(sumber : analisis pribadi berdasarkan pengembangan bahan literatur)

5. Aktivitas Dalam Ruang

Pola aktivitas dalam ruang pada *Perancangan Desain Interior Omah batik* dibagi menurut area dan kepentingannya sebagai pengelola atau pengunjung. Berikut adalah tabel yang menggambarkan pola aktivitas.

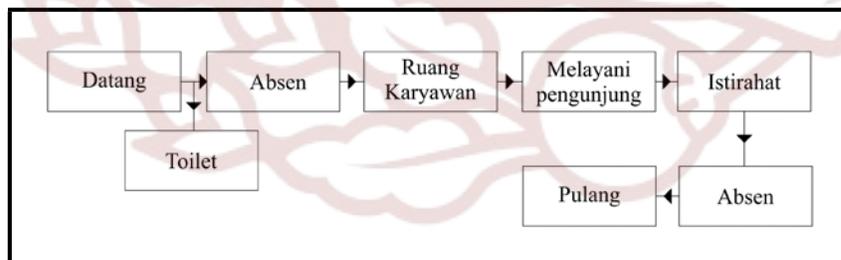
a. Pola aktifitas pengelola dan staff

1) Pengelola



Skema 2: Sirkulasi aktivitas pengelola
(sumber : analisis pribadi)

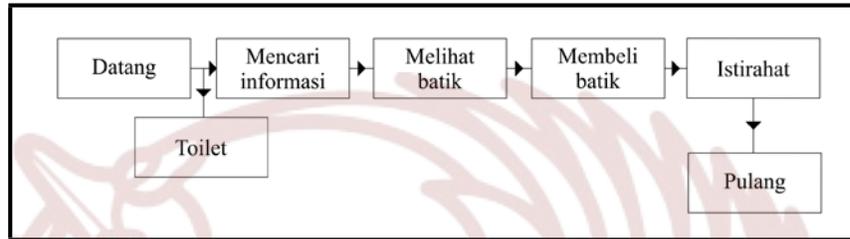
2) Staff



Skema 3 : Sirkulasi aktivitas staff
(sumber : analisis pribadi)

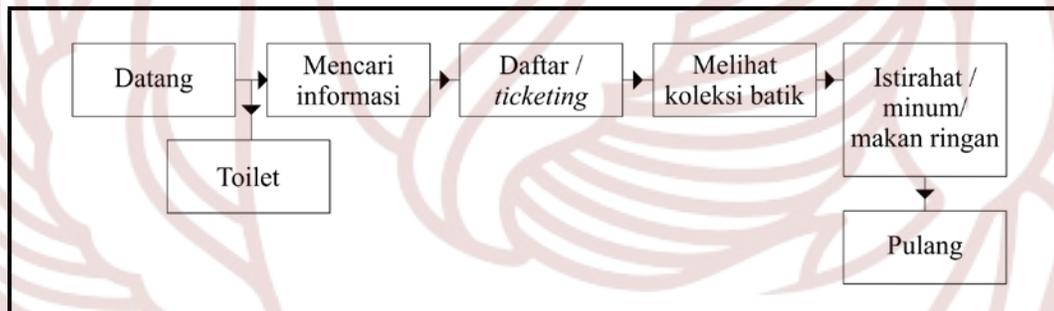
b. Pola aktifitas pengunjung

1) Pengunjung *showroom*



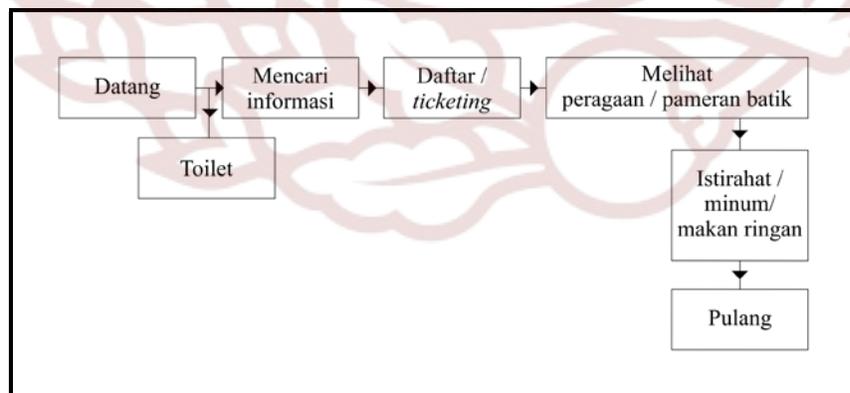
Skema 4 : Sirkulasi aktivitas pengunjung showroom
(sumber : analisis pribadi)

2) Pengunjung museum



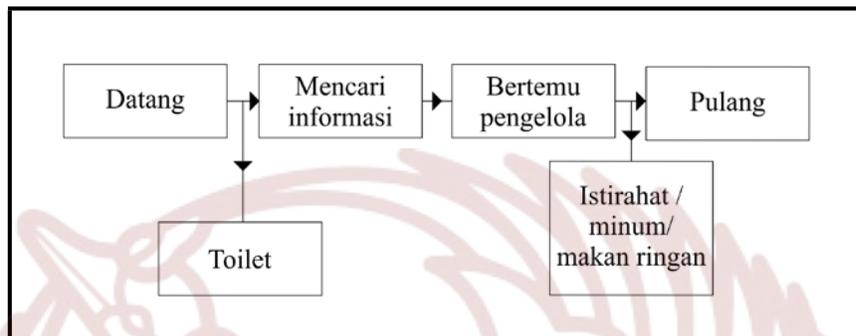
Skema 5. Sirkulasi aktivitas pengunjung museum
(sumber : analisis pribadi)

3) Pengunjung *runaway hall*



Skema 6. Sirkulasi aktivitas pengunjung fashion show
(sumber : analisis pribadi)

c. Pola aktifitas tamu pengelola



Skema 7 : Sirkulasi aktivitas tamu pengelola
(sumber : analisis pribadi)

6. Kebutuhan Ruang dan Perabot

Pelaku	Aktifitas	Kebutuhan Ruang	Kebutuhan Perabot
Pengelola	1. Datang 2. Parkir 3. Bekerja/meeting/ bertemu tamu 4. Istirahat 5. Servis 6. Ibadah 7. Pulang	1. – 2. Area parkir, pos satpam 3. Ruang kerja / ruang meeting 4. Rest room 5. Kamar mandi 6. Mushollah	1. – 2. Meja kursi satpam 3. Lemari arsip, meja keja, kursi 4. Meja, kursi lounge dan TV 5. Closet, washtafel, cermin 6. Rak
Staff	1. Datang 2. Parkir 3. Bekerja/ meeting 4. Istirahat 5. Servis	1. – 2. Area parkir, pos satpam 3. Ruang kerja / ruang meeting	1. – 2. Meja kursi satpam 3. Lemari arsip, meja keja, kursi 4. Meja, kursi lounge

	6. Ibadah 7. Pulang	4. Rest room 5. Kamar mandi 6. Mushollah	dan TV 5. Closet, washtafel, cermin 6. Rak
Tamu Pengelola	1. Datang 2. Parkir 3. Mencari informasi 4. Bertemu pengelola 5. Servis 6. Ibadah 7. Pulang	1. – 2. Area parkir, pos satpam 3. Lobby 4. Kantor 5. Toilet 6. Mushollah	1. – 2. Meja kursi satpam 3. Desk resepsionis, kursi, kursi lounge, meja 4. Meja dan kursi kerja 5. Washtafel, closet, cermin 6. Rak
Pengunjung <i>showroom</i>	1. Datang 2. Pakir 3. Mencari informasi 4. Melihat batik 5. Mencoba batik 6. konsultasi batik 7. Membayar 8. Istirahat 9. Ibadah 10. Pulang	1. – 2. Area parkir, pos satpam 3. Lobby 4. Showroom 5. Kamar pas 6. Ruang desainer 7. Kasir 8. Kafe dan toilet 9. mushollah	1. – 2. Meja kursi satpam 3. Desk resepsionis, kursi kerja, kursi lounge dan meja 4. Rak dan wardrobe 5. Cermin dan gantungan 6. Desk kasir dan kursi 7. Meja kursi dan bar. 8. Rak
Pengunjung Museum	1. Datang 2. Parkir 3. Mencari	1. – 2. Area parkir, pos satpam	1. – 2. Meja dan kursi satpam

	informasi 4. Mengikuti tour museum 5. Istirahat 6. Ibadah 7. Pulang	3. Lobby 4. Ruang museum 5. Kafe dan toilet 6. Mushollah	3. Desk resepsionis, kursi kerja, kursi lounge dan meja 4. Rak pameran, wardrobe 5. Meja, kursi dan bar 6. Rak
Pengunjung <i>runaway hall</i>	1. Datang 2. Parkir 3. Mencari informasi 4. Daftar /ticketing 5. Menonton peragaan/pameran/ seminar batik 6. Istirahat 7. Ibadah 8. Pulang	1. – 2. Area parkir, pos satpam 3. Ruang informasi 4. Area fashion stage 5. Kafe dan toilet 6. Mushollah	1. – 2. Meja dan kursi satpam 3. Desk resepsionis, kursi kerja, kursi lounge dan meja 4. Kursi 5. Meja kursi dan bar 6. Rak
Pengunjung kafe	1. Datang 2. Parkir 3. Mencari informasi 4. Makan kecil / minum 5. Pulang	1. – 2. Area parkir, pos satpam 3. Lobby 4. Kafe dan toilet 5. -	1. – 2. Meja dan kursi satpam 3. Desk resepsionis, kursi kerja, kursi lounge dan meja 4. Meja kursi dan bar 5. -

Tabel 3. Kebutuhan ruang dan perabot Omah Batik Solo
(sumber : analisis pribadi)

7. Besaran Ruang

No	Ruang	Asumsi pengguna (orang)	Standar (m ²)	Luas (m ²)	Perabot (pxlxt) (m ²)	Jumlah	Total luasan perabot (m ²)	Total kebutuhan ruang (m ²)	Sumber
1.	Ruang informasi	30	0.8	24	a. <i>Desk resepsionis</i> (5x0.9x1) b. <i>Kursi kerja</i> (0.45x0.45x0.9) c. <i>Lounge chair</i> (1.5x0.5x0.5) d. <i>Coffee table</i> (1x1x0.35)	1 2 2 1	4.5 0.182 7.5 0.35	36.174	HD
2.	Lobby museum	50	0.8	40	a. <i>Desk resepsionis</i> (5x0.9x1) b. <i>Kursi kerja</i> (0.45x0.45x0.9) c. <i>Lounge chair</i> (1.5x0.5x0.5) d. <i>Coffee table</i> (1x1x0.35)	1 2 2 1	4.5 0.182 7.5 0.35	52.174	HD
2.	Museum	50	0.8	40	a. <i>Display table</i> (0.5x1.5x0.9)	28	22.26	62.26	HD
3.	showroom	40	0.8	40	a. <i>Wardrobe</i> (1.5x0.6x1.5) b. <i>Kasir</i> (3.6x0.9x0.6) c. <i>Almari manequin</i> (2x3x0.8)	10 1 2	34.65	74.65	HD

					d. Kamar pas (2x1.5x2.5)	2			
4.	Showroom 2	50	0.8	40	a. Wardorbe (1.5x0.6x1.5) b. Rack display (0.4x1x1,8) c. Kamar pas (2x1.5x2.5)	14 10 3	33.6	73.6	
4.	<i>Runaway hall</i> area	100	0.8	80	a. Fashion stage (5x1.2x0.3) b. Meja (0.91x0.91x0.73) c. Kursi (0.45x0.45x0.9)	1 25 100	1.8 15.25 18.2	115	HD
5.	Back stage	10	0.8	8	a. Meja rias (0.4x0.9x0.71) b. Kursi (0.45x0.45x0.9)	8 8	2.05 1.45	10.1	HD
6.	Café	18	0.8	14.4	a. Meja (0.8x0.8x0.73) b. Kursi (0.45x0.45x0.9) c. Kursi bar (0.45x0.45x0.72) d. Meja bar (0.45x3.6x1)	6 12 6	3.5 2.2 0.9 1.62	22.62	HD
7.	Dapur	3	0.8	2.4	d. Pantry (2.3x0.6x0.9)	1	1.25	3.65	HD
8.	General manager	3	0.8	2.4	a. Kursi kerja (0,45x0,45x0,9) b. Meja kerja (1,8x0,80x0,72) c. <i>Wardrobe</i> (2,4x0,7x2,1) d. <i>Lounge chair</i> (1.5x0.5x0.5)	3 1 1 1	0.5 1.03 3.5 0.38	8.16	HD

					e. <i>Coffee table</i> (1x1x0.35)	1	0.35		
9.	Rapat	7	0.8	5.6	a. <i>Conference table</i> (3.15x1.4x0.8) b. Kursi kerja (0,45x0,45x0,9)	1 7	3.5 1.4	10.5	HD
7.	Pengelola (5 ruang)	3	0.8	2.4	a. Kursi kerja (0,45x0,45x0,9) b. Meja kerja (1,8x0,80x0,72) c. <i>Wardrobe</i> (2,4x0,7x2,1)	3 1 1	0.5 1.03 3.5	37.15	HD
8.	Staff	5	0.8	4	a. <i>Coffee table</i> (1x1x0.35) b. <i>Lounge chair</i> (1.5x0.5x0.5)	1 1	0.35 0.38	4.73	HD
9.	Mushollah	10	0.8	8	a. <i>Wardrobe</i> (1.2x0.45x0.6)	1	0.32	8.32	HD

Tabel 4. Besaran ruang Omah Batik Solo
(sumber : analisis pribadi)

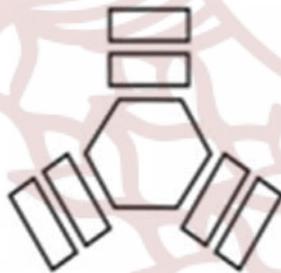
8. Hubungan Antar Ruang

Tiap ruang memiliki fungsi masing-masing dan mempunyai hubungan antara ruang yang satu satu dengan lainnya dan tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan dari sebuah bangunan utuh. Tentunya organisasi ruang yang baik akan dapat memudahkan aktivitas dalam hubungan antar ruang tersebut. Pengorganisasian sebuah ruang harus memperhatikan beberapa factor, antara lain :

- a. Pengelompokan fungsi ruang
- b. Hirarki ruang
- c. Kebutuhn pencapaian

Dalam perancangan ini akan menggunakan hubungan antar ruang radial, ciri dari oraganisasi ruang ini adalah:

- a. Kombinasi dari ruang terpusat
- b. Organisasi ruang terpusat mengarah kedalam sedangkan organisasi ruang radial mengarah keluar
- c. Lengan radial dapat berbeda satu sama lain tergantung kebutuhan dan fungsi ruang



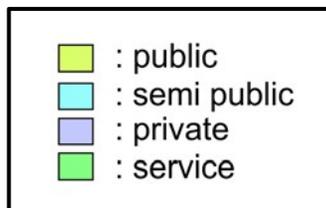
<p>Ruang Publik</p> <p>Ruang dikelompokkan menurut hubungan secara langsung dengan pengunjung</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang informasi 2. Area Showroom 3. Area café
<p>Ruang Semi Publik</p> <p>Ruang dikelompokkan menurut aktivitas didalam yang tidak langsung berhubungan dengan ruang public, hanya keperluan khusus saja.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fashion show 2. Back stage 3. Museum
<p>Ruang Privat</p> <p>Ruang dikelompokkan menurut tingkat privasi yang tinggi. Ruang ini tidak terhubung dengan publik namun berhubungan dengan semi publik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. R. General Manager 2. R. pengelola 3. R. Staff 4. R. Rapat 5. R. penyimpanan 6. R. Perawatan
<p>Ruang Service</p> <p>ruang dikelompokkan menurut sifat kegiatan yang intens dan layanan kepada public</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lavatory 2. Dapur 3. Mushollah

Tabel 5 : *Grouping dan Zoning Omah batik*
 Sumber : analisis pribadi



Gambar 24: Keputusan desain pertama *Grouping* dan *Zoning* Omah batik Solo

Sumber : dokumen pribadi



Keputusan desain pertama pada zoning grouping dievaluasi untuk mendapatkan keputusan desain, berikut adalah evaluasi:

1. Pengelompokan ruang kurang menginformasikan fungsi berdasarkan aktifitas sesuai keprivasian yang diharapkan.
2. Organisasi ruang dengan tujuan memberikan kemudahan bagi penggunanya. Namun masih belum dapat memberikan kemudahan sirkulasi dari area yang berprivasi tinggi sampai sedang dan pencapaian fungsi ruang
3. Penempatan ruang diorganisasikan sesuai fungsi dengan arus sirkulasi yang tepat dan tingkat privasinya memberikan kenyamanan bagi pengguna.
4. Keamanan yang berkaitan dengan alur peletakan pintu-pintu darurat yang dapat diakses pengguna dengan cepat dan efisien, baik dari pengguna maupun pengelola.

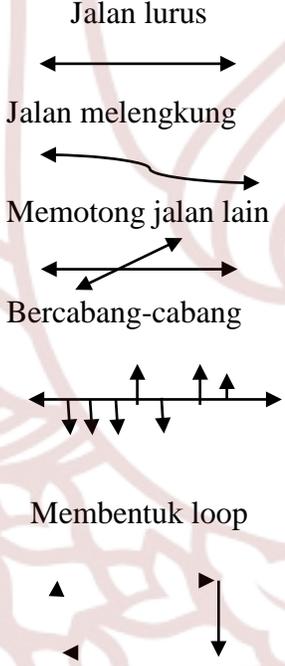
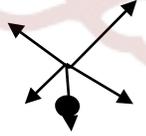


- : public
- : semi public
- : private
- : service

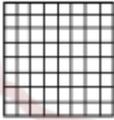
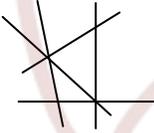
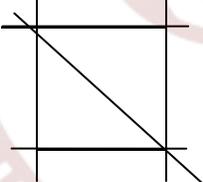
Gambar 25: Keputusan desain akhir *Grouping* dan *Zoning* Omah batik Solo
 Sumber : Dokumen pribadi

10. Sirkulasi

Sirkulasi merupakan pengarah dan pembimbing perjalanan atau tapak yang terjadi dalam sebuah ruang. Sirkulasi memberi kesinambungan pada pengunjung terhadap fungsi ruang, antara lain dengan menggunakan tanda-tanda dalam ruang sebagai petunjuk arah jalan tersendiri²⁸

Nama pola sirkulasi	Gambar	Keterangan
Linier		<p>Semua jalan adalah linier, jalan yang lurus dapat menjadi unsur pengorganisir utama untuk satu deretan ruang-ruang.</p> <p>Jalan dapat melengkung atau terdiri dari segmen-segmen, memotong, jalan lain, bercabang-cabang dan membentuk kisaran/loop.</p>
Radial		<p>Bentuk radial memiliki jalan yang berkembang dari atau berhenti pada sebuah pusat</p>

²⁸ Pamudji Suptandar, 1999, 114.

Spiral		Pola bentuk spiral adalah suatu jalan yang menerus yang berasal dari titik pusat, berputar mengelilinginya dengan jarak yang dapat berubah
Grid		Bentuk grid terdiri dari jalan-jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan menciptakan bujur sangkar atau kawasan-kawasan segiempat.
Network		Suatu bentuk jalan yang terdiri dari beberapa jalan yang menghubungkan titik-titik tertentu didalam ruang
Komposit		Suatu kombinasi alur jalan-jalan linier, radial, spiral, grid dan network untuk menghindari orientasi membingungkan, suatu susunan hirarki diantara jalur-jalur jalan bias dicapai dengan membedakan skala, bentuk dan panjangnya.

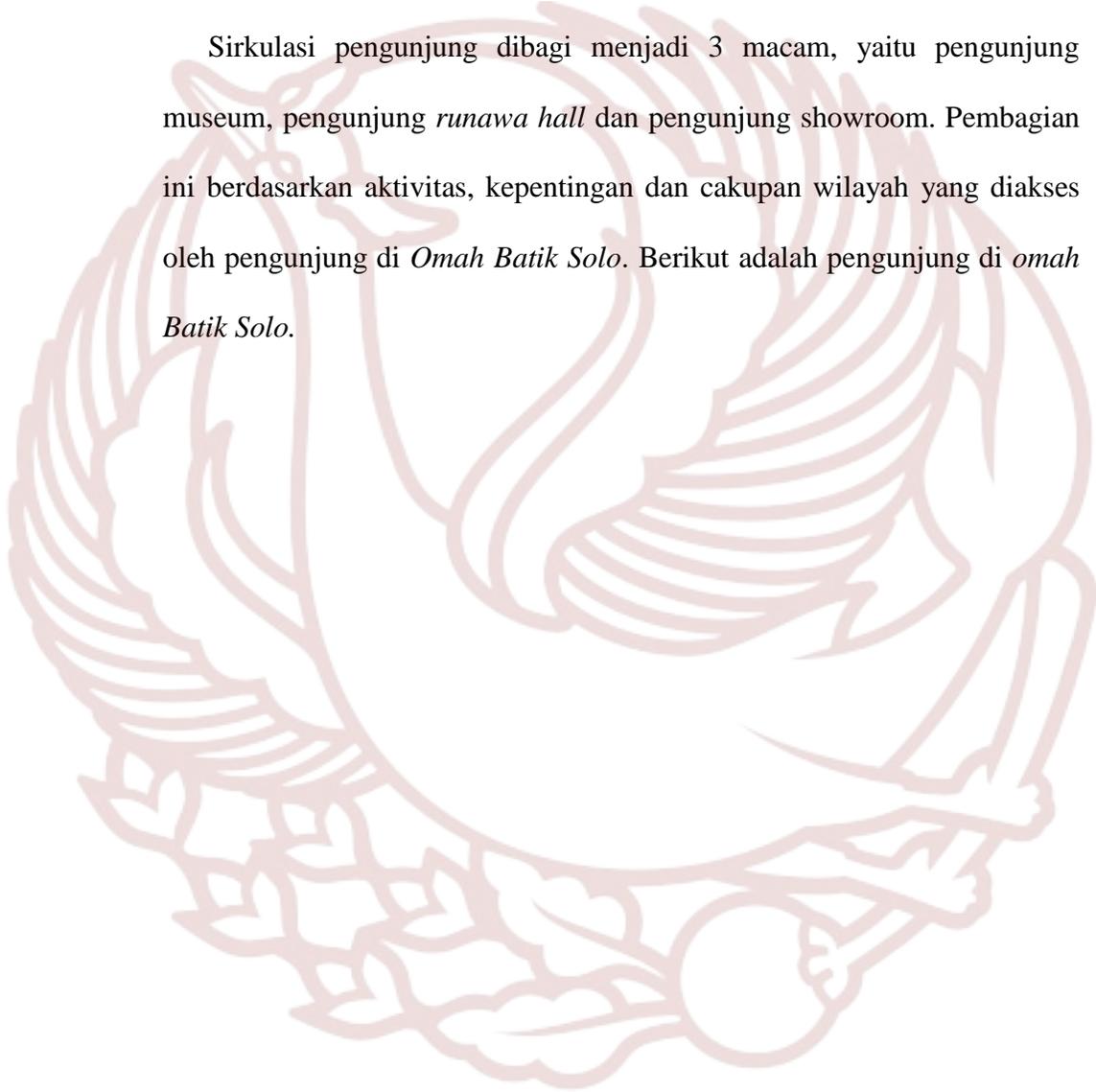
Tabel 6: Pola sirkulasi
 Sumber : pamudhi suptandar, 1999 hal 114

Berdasarkan beberapa literatur tentang sirkulasi di atas, sistem sirkulasi yang tepat dalam perancangan interior Omah batik di Surakarta ini adalah sistem

sirkulasi *linier* dan *radial*, karena sistem ini memiliki area pusat dan arah sirkulasi yang jelas, sehingga mempermudah pengunjung, tamu, dan pengelola untuk memasuki ruang yang mereka kehendaki dan mengikuti sirkulasi searah.

a. Sirkulasi pengunjung

Sirkulasi pengunjung dibagi menjadi 3 macam, yaitu pengunjung museum, pengunjung *runawa hall* dan pengunjung showroom. Pembagian ini berdasarkan aktivitas, kepentingan dan cakupan wilayah yang diakses oleh pengunjung di *Omah Batik Solo*. Berikut adalah pengunjung di *omah Batik Solo*.

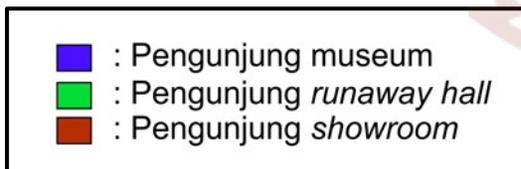


Keputusan desain pertama pada sirkulasi pengunjung dievaluasi untuk mendapatkan keputusan desain akhir, berikut evaluasi:

1. Sirkulasi kurang mendukung fungsi ruang berdasarkan tingkat keprivasian tinggi hingga rendah
2. Kemudahan akses antar ruang dapat diperoleh
3. Sirkulasi mendukung kemudahana akses antar ruang namun tidak secara berurutan pada tingkat keprivasian
4. Sirkulasi kurang mendukung kenyamanan yang berkaitan dengan kedekatan antar ruang berdasarkan fungsi dan aktivitas di dalamnya dan kurangnya akses keluar ruangan mengurangi tingkat keamanan.

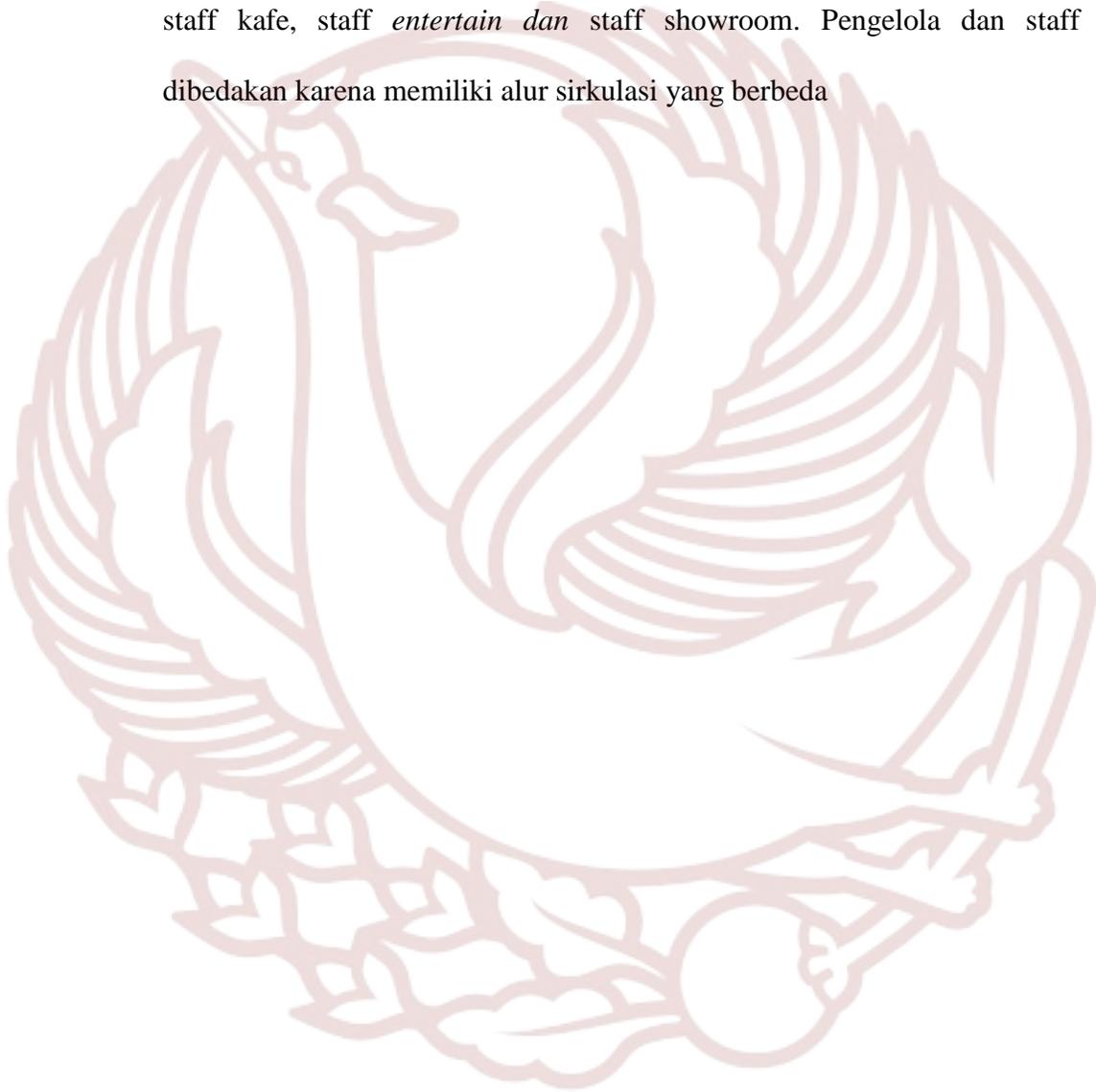


Gambar 27 : Keputusan desain akhir sirkulasi pengunjung Omah Batik Solo



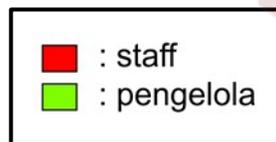
b. Sirkulasi pengelola dan staff

Pengelola terdiri dari direktur, manager museum, manager entertain, manager pelayanan, bag. Administrasi, bag. Marketing. Sedangkan staff adalah semua staff yang ada di *Omah Batik Solo*, seperti staff museum, staff kafe, staff *entertain* dan staff showroom. Pengelola dan staff dibedakan karena memiliki alur sirkulasi yang berbeda





Gambar 28 : Keputusan desain awal sirkulasi pengelola dan staff Omah Batik Solo



Keputusan desain pertama pada sirkulasi pengelola dan staff dievaluasi untuk mendapatkan keputusan desain akhir, berikut evaluasi:

1. Sirkulasi kurang mendukung fungsi ruang berdasarkan tingkat keprivasian tinggi hingga rendah
2. Kemudahan akses antar ruang dapat diperoleh
3. Sirkulasi mendukung kemudahana akses antar ruang namun tidak secara berurutan pada tingkat keprivasian
4. Sirkulasi kurang mendukung kenyamanan yang berkaitan dengan kedekatan antar ruang berdasarkan fungsi dan aktivitas di dalamnya dan kurangnya akses keluar ruangan mengurangi tingkat keamanan.

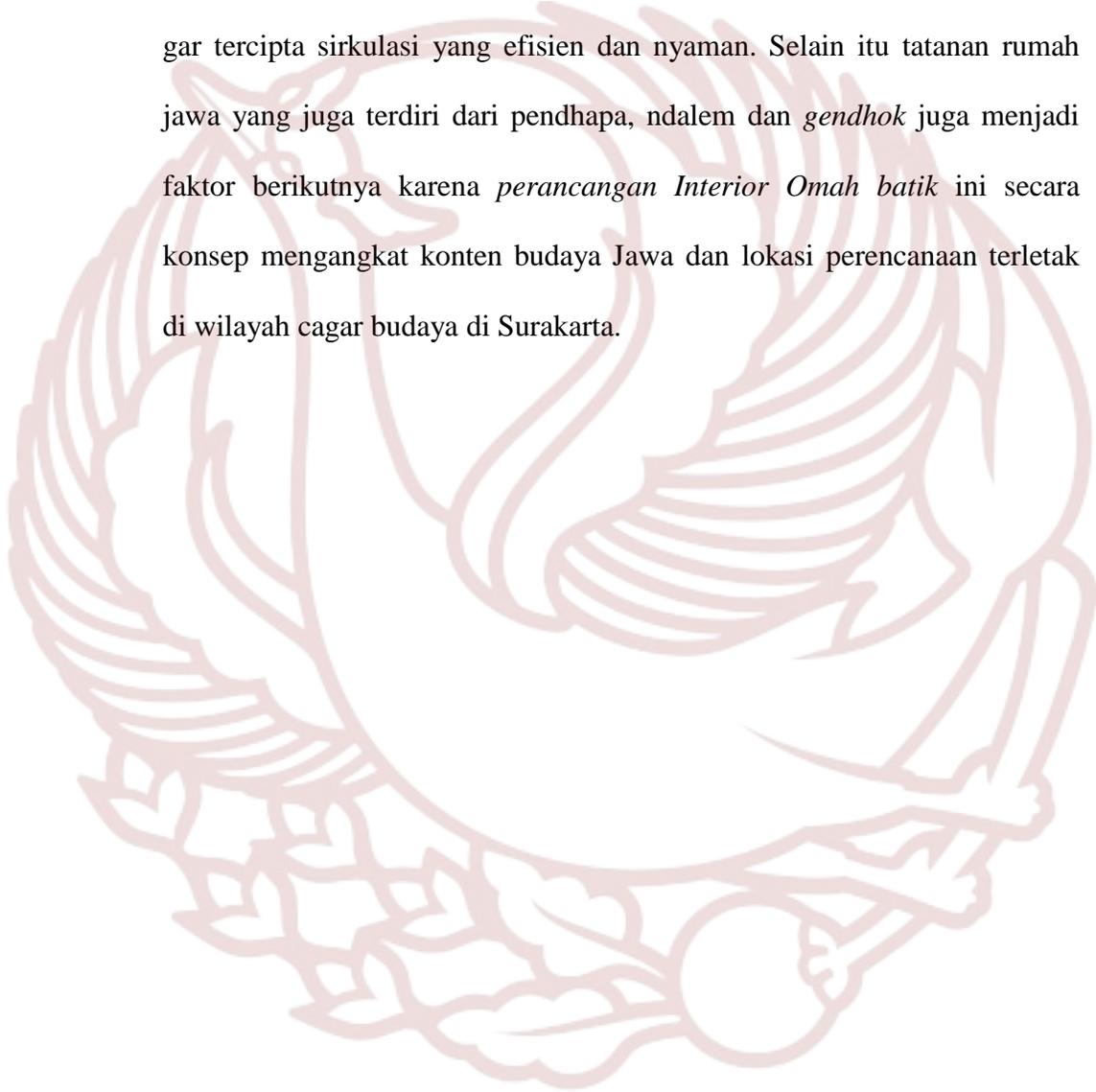


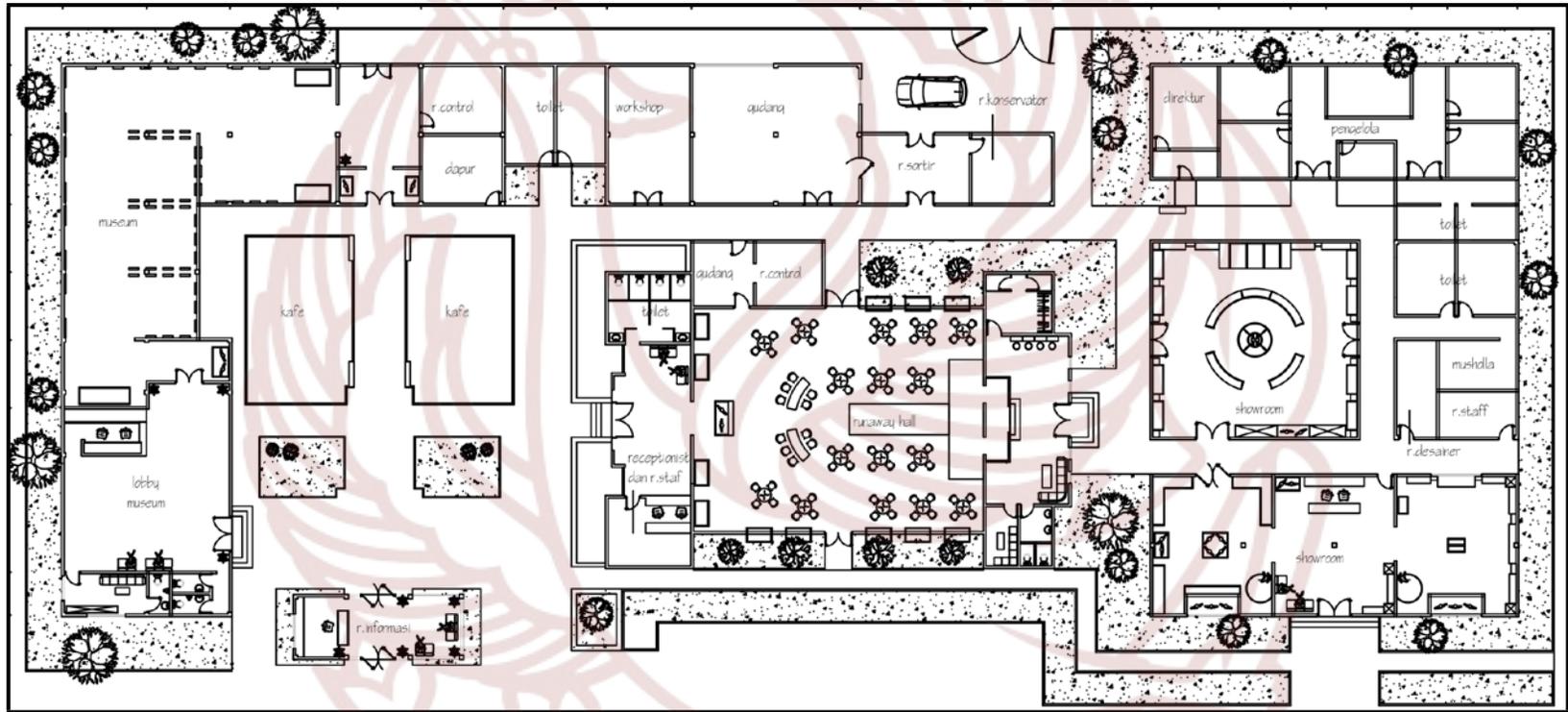
Gambar 29 : Keputusan desain akhir sirkulasi pengelola dan staff Omah Batik Solo



11. Rencana Layout

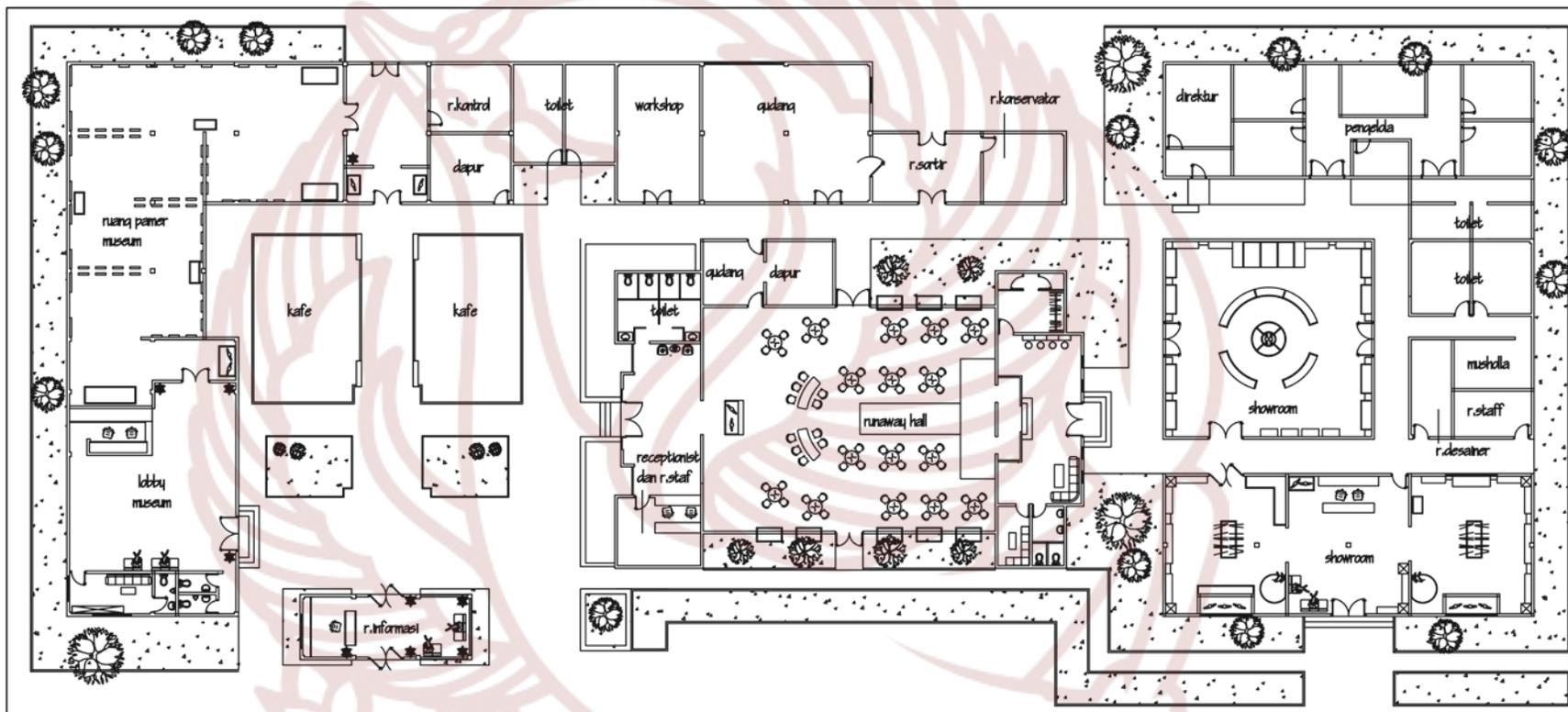
Perancangan Omah Batik Solo ini memilih eksisting yang luas dan terdiri dari beberapa bangunan, dipilih eksisting tipe tersebut karena mengacu pada kebutuhan pengunjung yang berbeda tergantung kebutuhan gar tercipta sirkulasi yang efisien dan nyaman. Selain itu tatanan rumah jawa yang juga terdiri dari pendhapa, ndalem dan *gendhok* juga menjadi faktor berikutnya karena *perancangan Interior Omah batik* ini secara konsep mengangkat konten budaya Jawa dan lokasi perencanaan terletak di wilayah cagar budaya di Surakarta.





Gambar 30 : Keputusan desain awal layout perancangan interior Omah Batik Solo

No.	Layout Furnitur	Evaluasi
1.	Ruang informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Fungsi : layout mendukung fungsi ruang - Ergonomi : memudahkan pengunjung dalam mencari informasi - Estetika : pemilihan furniture mendukung gaya dan tema perancangan
2.	Lobby museum	<ul style="list-style-type: none"> - Fungsi : layout mendukung fungsi ruang - Ergonomi : memudahkan pengunjung dalam mendapatkan informasi - Estetika : pemilihan furniture mendukung gaya dan tema
3.	Ruang pameran museum	<ul style="list-style-type: none"> - Fungsi : layout kurang menghidupkan ruang - Ergonomi : layout kurang efisien dalam alur sirkulasi - Estetika : pemilihan furniture kurang beragam dengan aksent jawa
4.	Lobby runaway hall	<ul style="list-style-type: none"> - Fungsi : layout mendukung fungsi ruang - Ergonomi : layout memudahkan alur pengunjung - Estetika : pemilihan furniture kurang sesuai dengan gaya tema
5.	Runaway hall	<ul style="list-style-type: none"> - Fungsi : layout mendukung fungsi ruang - Ergonomi : memudahkan dalam beaktivitas - Estetika : pemilihan furniture mendukung tema
6.	Showroom	<ul style="list-style-type: none"> - Fungsi : layout mendukung fungsi ruang namun pengisian furniture untuk penjualan masih kurang dimaksimalkan - Ergonomi : alur sirkulasi tercapai - Estetika : <i>balancing</i> perlu diterapkan untuk ruangan yang kembar akan lebih sesuai.



Gambar 31 : Keputusan desain akhir layout perancangan interior Omah Batik Solo

12. Unsur Pembentukan Ruang

Pembentukan ruang dapat diartikan sebagai suatu proses perancangan suatu program yang dipindahkan dari alam khayal menjadi organisasi dan terwujud dalam suatu bentuk atau form.²⁹ ruang interior di dalam bangunan dijelaskan tepinya oleh komponenstruktur arsitektur dan pelingkupnya, seperti kolom, dinding, lantai dan *ceiling*. Elemen-elemen ini memberikan bentuk bangunan membatasi sebagian ruangan ruang yang tidak terbatas dan membentuk pola roang interior. Tetapi belum tentu dapat diterima orang lain.³⁰

a. Lantai

Lantai adalah bagian dari ruangan sebagai penutup dibagian bawah atau dasar. Jenis dan sifat karakter suatu lantai sangat berpengaruh terhadap fungsinya dan harus disesuaikan dengan kebutuhan ruang. Selain sebagai tempat berpijak, lantai juga dapat memberikan karakter dan dapat mendukung penciptaan suasana ruang yang diinginkan.³¹

Beberapa kriteria lantai yang harus diperhatikan dalam sebuah perancangan adalah sebagai berikut:

- a) Kuat dan tahan terhadap beban mati maupun beban hidup
- b) Memperjelas sirkulasi dan ruang itu sendiri

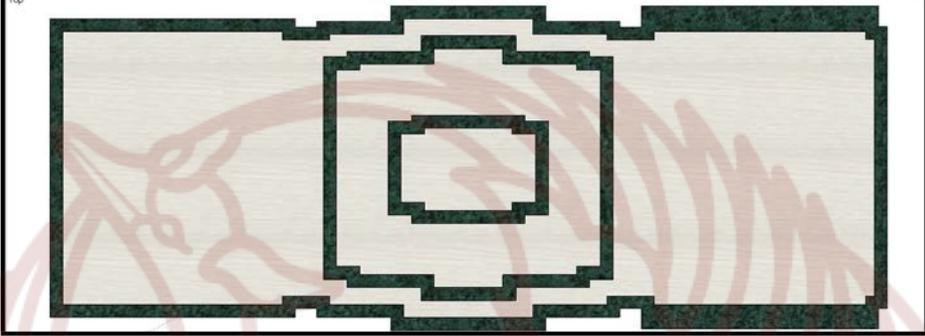
²⁹ Suptandar pamudji 1999, 95.

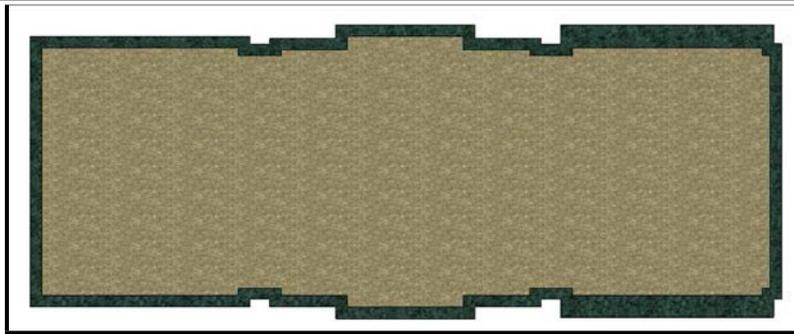
³⁰ D.K. Ching, Francis, 1996, 160

³¹ Suptandar pamudji 1999, 123.

c) Aman dan nyaman ketika dilalui pengguna

1) Ruang informasi

Desain awal pola lantai ruang informasi	
	
Gambar 32 : Keputusan awal rencana pola lantai ruang informasi	
Bahan	Karakteristik
<ul style="list-style-type: none"> • Granit putih (ex. Garuda tile panama 600x600, garuda) • Granit hitam (ex. grosseto 600x1200, garuda) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kokoh, antigores, awet dan berpori-pori kecil • Mendukung fungsi ruang • Pemilihan warna mendukung pembentukan suasana ruang sesuai gaya
Evaluasi	
Fungsi	Pola lantai mendukung layout dan fungsi ruang
Ergonomi	Pola lantai mendukung keamanan dan kenyamanan
Estetis	Pola lantai memberikan kesan menyudut sehingga memberikan kesan menyempit dan terlalu berkesan modern
Desain akhir pola lantai ruang informasi	



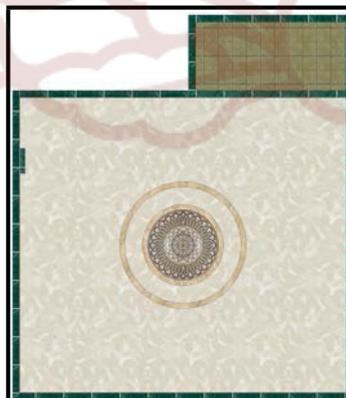
Gambar 33 : Keputusan akhir rencana pola lantai ruang informasi

Bahan	Karakteristik
<ul style="list-style-type: none"> • Granit coklat tua (ex. Santa fe 600x1200, garuda) • Keramik tile (ex. Mirror casa 600x1200, garuda) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kokoh, antigores, awet dan berpori-pori kecil • Memberikan kesan luas pada ruang yang sempit • Pemilihan warna mendukung pembentukan suasana ruang sesuai gaya

Tabel 7 : analisa bahan dan karakteristik lantai ruang informasi

2) Lobby museum

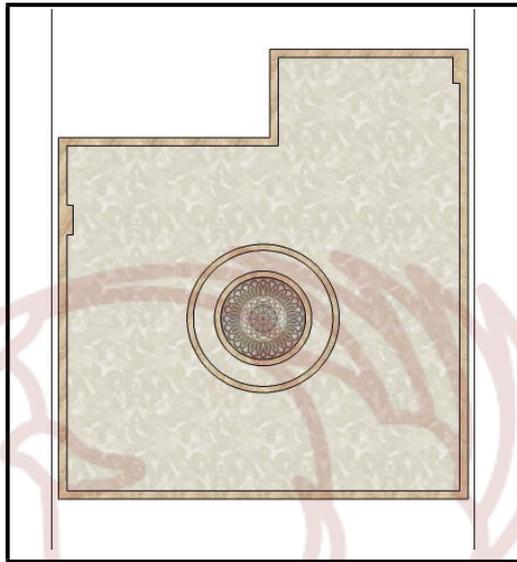
Desain awal pola lantai ruang lobby museum



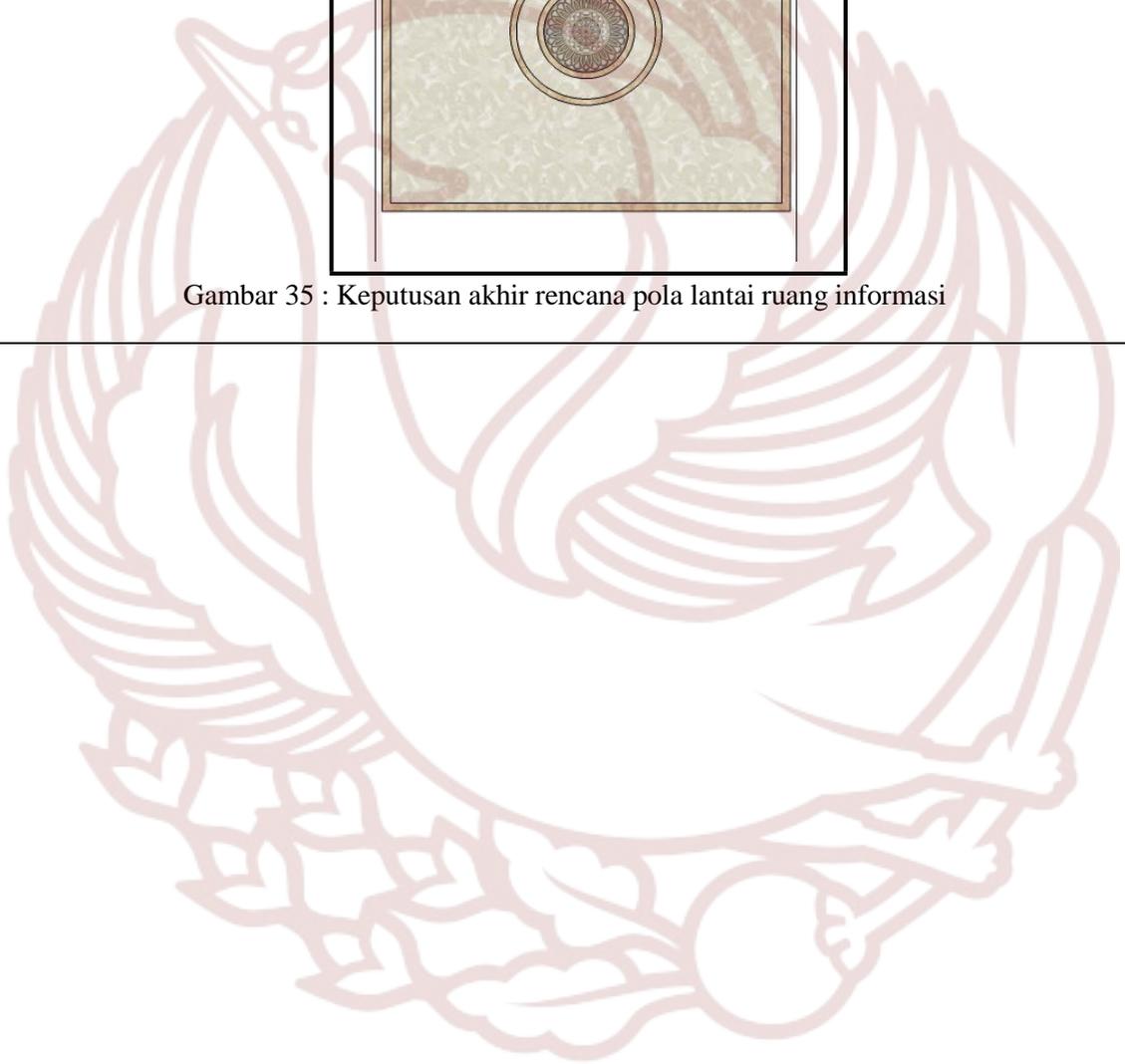
Gambar 34 : Keputusan awal rencana pola lantai ruang lobby museum

Bahan	Karakteristik
<ul style="list-style-type: none"> • Granit abu-abu (ex. Mirror Monza 600x600, garuda) • Granit coklat (ex. crema 600x600, garuda) • Granit mosaics (ex. custom 1200x1200, garuda) • Teraso coklat 40x 40cm 	<ul style="list-style-type: none"> • Kokoh, antigores, awet dan berpori-pori kecil • Mudah dalam perawatan • Pemilihan warna mendukung pembentukan suasana ruang sesuai gaya
<ul style="list-style-type: none"> • Keramik biru tua 20x 60cm 	
Evaluasi	
Fungsi	Pola lantai mendukung layout dan fungsi ruang
Ergonomi	Pola lantai kurang mendukung kenyamanan
Estetis	Pola lantai kurang seimbang Pola lantai terlalu campur aduk Pola lantai memiliki dua titik fokus

Desain akhir pola lantai ruang lobby museum



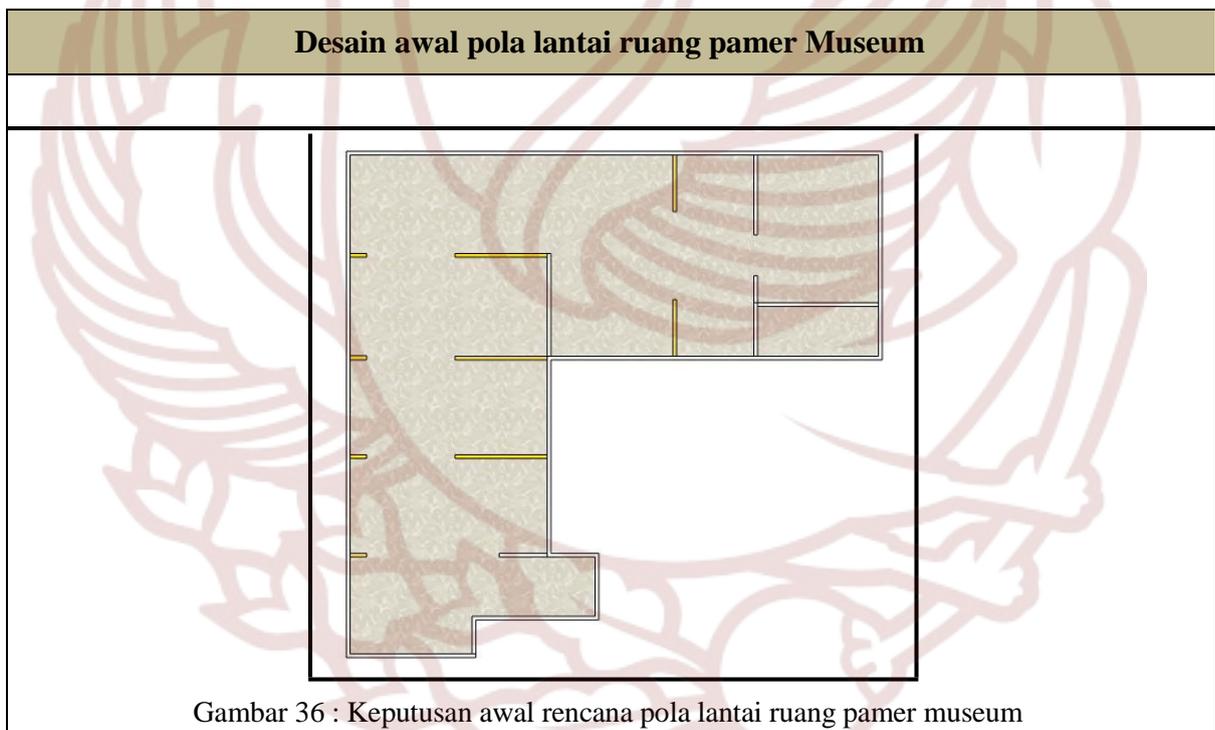
Gambar 35 : Keputusan akhir rencana pola lantai ruang informasi



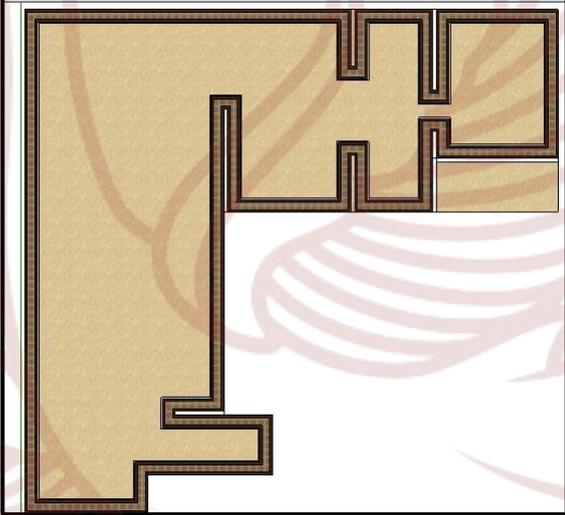
Bahan	Karakteristik
<ul style="list-style-type: none"> • Granit abu-abu (ex. Mirror Monza 600x600, garuda) • Granit coklat (ex. crema 600x600, garuda) • Granit mosaics (ex. custom 1200x1200, garuda) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kokoh, antigores, awet dan berpori-pori kecil • Memberikan kesan luas pada ruang yang sempit • Pemilihan warna mendukung pembentukan suasana ruang sesuai gaya

Tabel 8 : analisa bahan dan karakteristik lantai ruang lobby museum

3) Ruang pameran museum



Bahan	Karakteristik
<ul style="list-style-type: none"> • Granit putih (ex. Mirror grove 600x1200, garuda) • Granit hitam (ex. Mirror casa 600x1200, garuda) • Plat besi fin. Cat gold (ex. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kokoh, antigores, awet dan berpori-pori kecil • Memberikan kesan luas pada ruang yang sempit • Pemilihan warna mendukung pembentukan pencahayaan

Nippon paint)	
Evaluasi	
Fungsi	Pola lantai mendukung layout dan fungsi ruang
Ergonomi	Pola lantai membuat sirkulasi yang monoton dan kurang efisien
Estetis	Pola lantai kurang mendukung gaya dan tema
Desain akhir pola lantai ruang pameran Museum	
	
Gambar 37 : Keputusan akhir rencana pola lantai ruang informasi	
Bahan	Karakteristik
<ul style="list-style-type: none"> • Granit abu-abu (ex. Mirror Monza 600x600, garuda) • Granit coklat (ex. crema 600x600, garuda) • Granit mosaics (ex. custom 1200x1200, garuda) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kokoh, antigores, awet dan berpori-pori kecil • Memberikan kesan luas pada ruang yang sempit • Pemilihan warna mendukung pembentukan suasana ruang sesuai gaya

Tabel 9 : analisa bahan dan karakteristik lantai ruang pameran museum

4) *Runaway hall*

Desain awal pola lantai <i>runaway hall</i>	
	
Gambar 38 : Keputusan awal rencana pola lantai <i>runaway hall</i>	
Bahan	Karakteristik
<ul style="list-style-type: none"> • Granit hitam (ex. Done black 600x600, garuda) • Granit coklat (ex. crema 600x600, garuda) • Parquet coklat gelap (ex. Harringbone 540x1270mm, Teka parquet) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kokoh, antigores, awet dan berpori-pori kecil • Mudah dalam pembentukan pola • Pemilihan warna mendukung pembentukan suasana ruang sesuai gaya.
Evaluasi	
Fungsi	Pola lantai mendukung layout namun kurang mendukung fungsi ruang
Ergonomi	Pola lantai membuat titik pusat di tengah ruang yang tidak perlu
Estetis	Pola lantai mendukung gaya dan tema
Desain akhir pola lantai <i>runaway hall</i>	

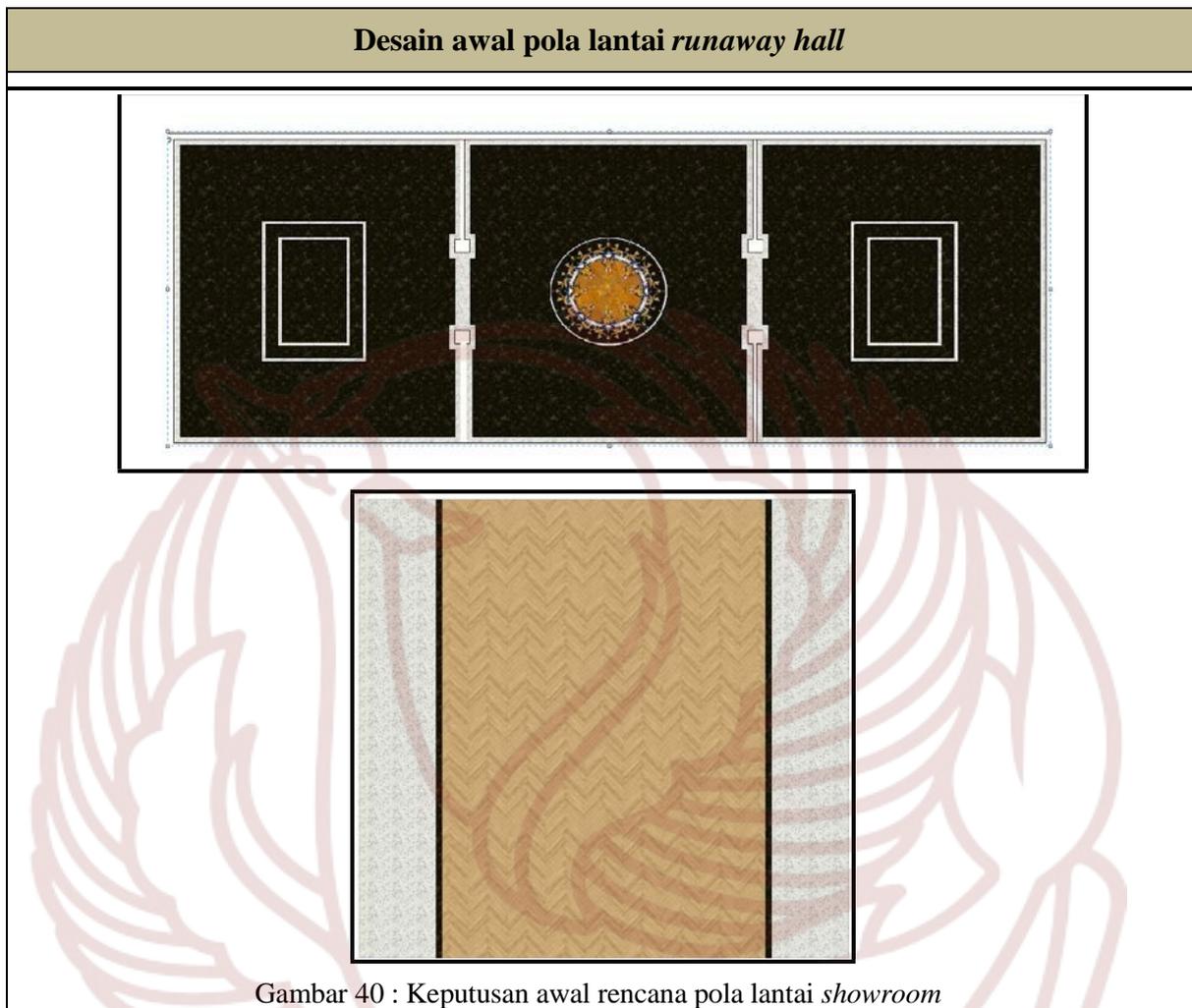


Gambar 39 : Keputusan akhir rencana pola lantai *runaway hall*

Bahan	Karakteristik
<ul style="list-style-type: none"> • Granit hitam (ex. Done black 600x600, garuda) • Granit coklat (ex. crema 600x600, garuda) • Parquet coklat gelap (ex. Harringbone 540x1270mm, Teka parquet) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kokoh, antigores, awet dan berpori-pori kecil • Mendukung fungsi ruang • Pemilihan warna mendukung pembentukan suasana ruang sesuai gaya • Pemilihan parquet sebagai peredam suara sekaligus bahan yang kuat untuk mobilitas barang

Tabel 10: analisa bahan dan karakteristik lantai area *runaway hall*

5) Showroom



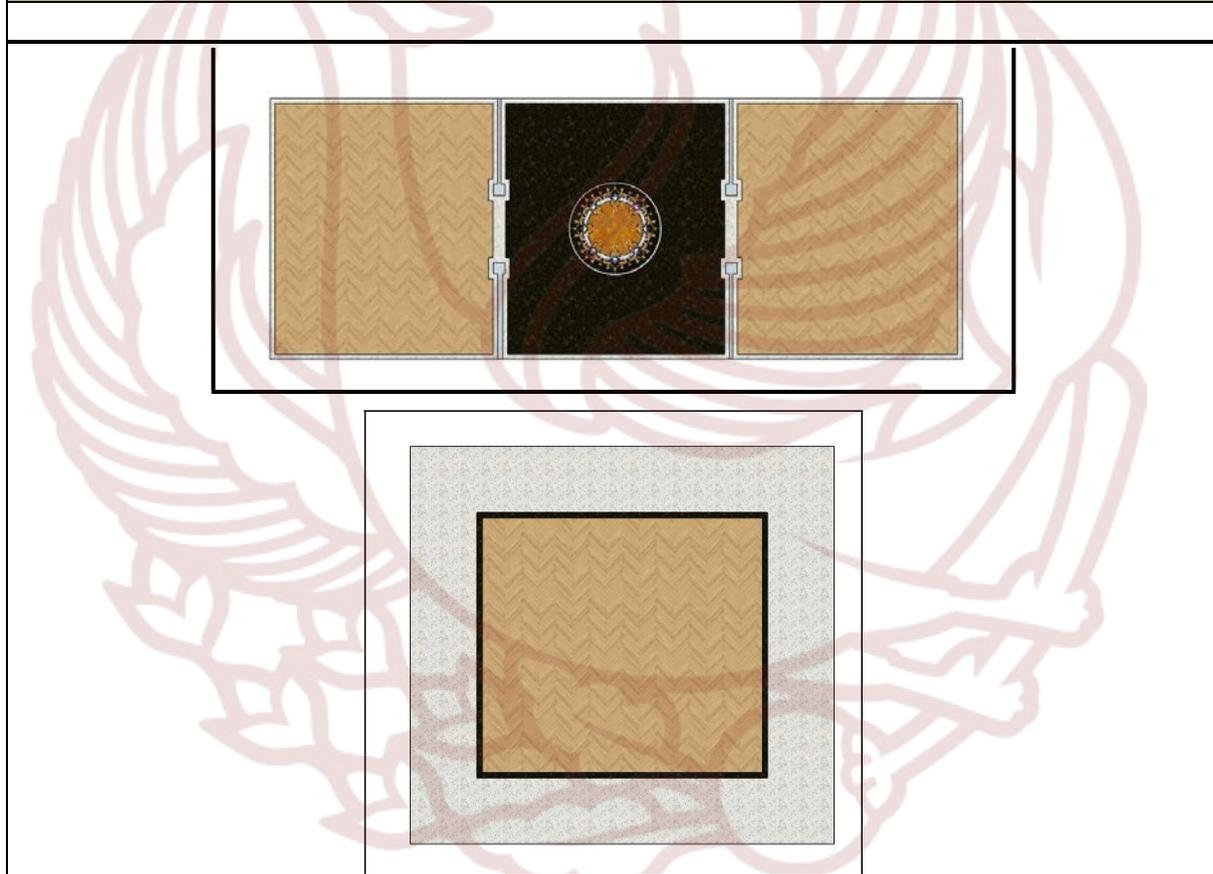
Gambar 40 : Keputusan awal rencana pola lantai *showroom*

Bahan	Karakteristik
<ul style="list-style-type: none"> • Granit hitam (ex. crystal black 600x600, garuda) • Granit putih (ex. Mirror grove 600x1200, garuda) • Granit mosaics (ex. custom 1200x1200, garuda) • Parquet coklat terang (ex. Herringbone white oak 540x1270mm, Teka parquet) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kokoh, antigores, awet dan berpori-pori kecil • Mendukung fungsi ruang • Pemilihan warna mendukung pembentukan suasana ruang sesuai gaya • Pemilihan parquet sebagai peredam suara sekaligus bahan yang sesuai untuk penunjang gaya

Evaluasi

Fungsi	Pola lantai mendukung layout namun kurang mendukung fungsi ruang
Ergonomi	Pola lantai membuat titik pusat di tengah ruang yang tidak perlu
Estetis	Pola lantai kurang mendukung gaya dan tema

Desain akhir pola lantai *runaway hall*



Gambar 41 : Keputusan akhir rencana pola lantai *runaway hall*

Bahan	Karakteristik
-------	---------------

<ul style="list-style-type: none"> • Granit hitam (ex. crystal black 600x600, garuda) • Granit putih (ex. Mirror ; rove 	<ul style="list-style-type: none"> • Kokoh, antigores, awet dan berpori-pori kecil • Mendukung fungsi ruang
---	---

<p>600x1200, garuda)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Granit mosaics (ex. custom 1200x1200, garuda) • Parquet coklat terang (ex. Herringbone white oak 540x1270mm, Teka parquet) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan warna mendukung pembentukan suasana ruang sesuai gaya • Pemilihan parquet sebagai peredam suara sekaligus bahan yang sesuai dengan gaya dan tema
--	---

Tabel 11 : analisa bahan dan karakteristik lantai area *showrom*

b. Dinding

Dinding merupakan salah satu bagian bangunan yang berfungsi sebagai pemisah dan pembentuk ruang, selain itu dinding juga memiliki peran penting dalam hal konstruksi. Dinding mengendalikan bentuk ruang, dinding juga dapat menjadi penghalang batas sirkulasi, memisahkan satu ruang dengan ruang disebelahnya dan menyediakan privasi visual maupun akustik bagi pengguna.³² Dinding dibedakan menjadi dua tipe berdasarkan fungsinya, yaitu;

a. Dinding struktural

a. *Bearing wall*, dinding yang dibangun untuk menahan tepi dari tumpukan urugan tanah

b. *Load bearing wall*, dinding untuk menyokong/ menopang balok, lantai, atap dan sebagainya

c. *Foundation wall*, dinding yang digunakan di bawah lantai, tingkat dan

³² D.K. Ching, Francis, 1996, 180

untuk menopang balok-balok lantai pertama

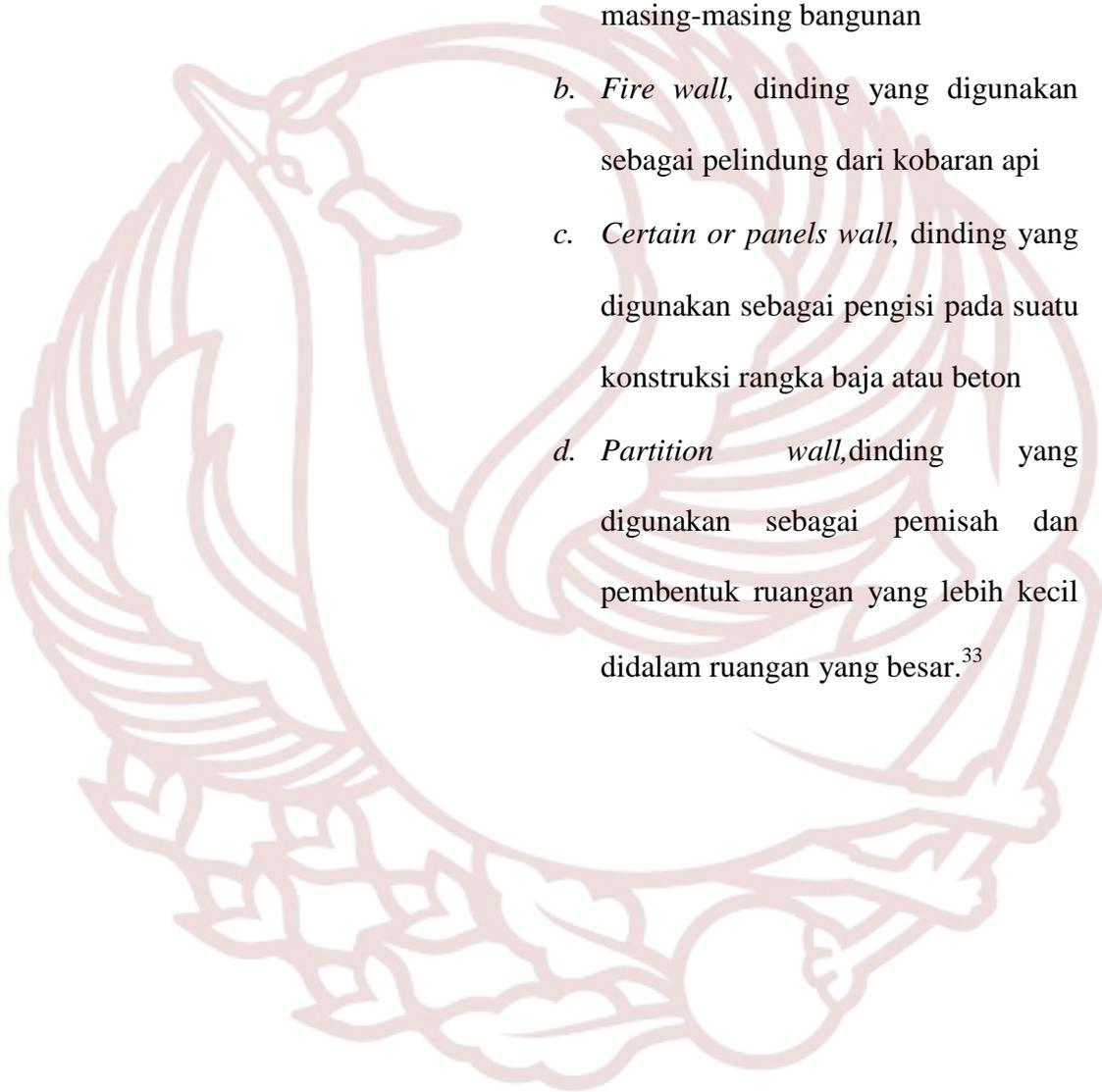
b. Dinding non struktural

a. *Party wall*, dinding pemisah antara dua bangun yang bersandar pada masing-masing bangunan

b. *Fire wall*, dinding yang digunakan sebagai pelindung dari kobaran api

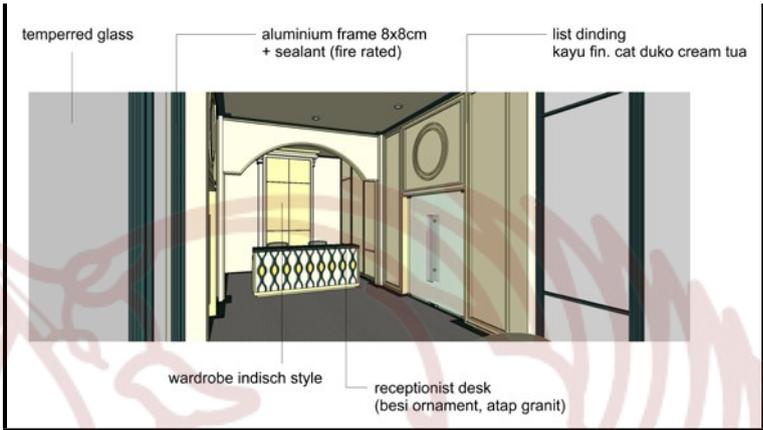
c. *Certain or panels wall*, dinding yang digunakan sebagai pengisi pada suatu konstruksi rangka baja atau beton

d. *Partition wall*, dinding yang digunakan sebagai pemisah dan pembentuk ruangan yang lebih kecil didalam ruangan yang besar.³³

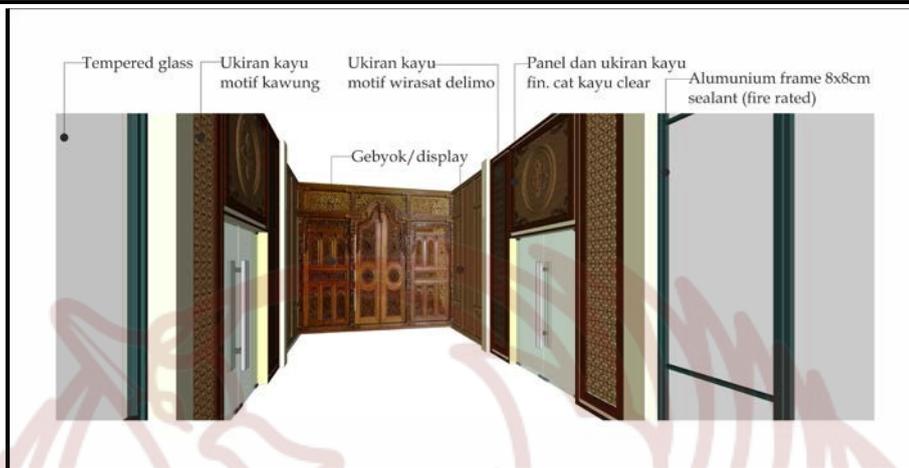


³³ Pamudji suptandaar, 1999, 145

1) Ruang informasi

Desain awal dinding ruang informasi	
	
Gambar 42 : Keputusan awal dinding ruang informasi	
Bahan	Dasar pertimbangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinding bata plester. Fin. clear yellow NP YO 1118 P ex. Nippon paint 2. Tempred glass, frame aluminium. Fin. Cat duco biru tua, Blue Purple NP PB 1491 A ex. Nippon Paint 3. List dinding kayu. Fin. Cat duco kuning tua, Yellow Charm NP YO 1109 P 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi dinding sebagai pembentuk ruang dan konstruksi bangunan, finishing memberikan kesan bersih dan menunjang karakter gaya yang diusung. 2. Dinding kaca memberikan kesan tidak terbatas pada ruang informasi yagn sempit. Pola dan warna yang digunakan framing kaca juga menunjang karakter gaya dan tema yang diusung 3. List dinding merupakan aksen penunjang gaya.
Evaluasi	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola yang dibentuk panel mencitrakan gaya indisch, namun masih memberikan kesan polos dan tidak memiliki karakter dari omah batik 2. Kesan indisch dan modern terlalu dominan pada ruangan ini, diperlukan aksen kayu alami untuk mengimbangi dengan konsep jawa 3. Wardrobe atau almari penyimpanan <i>build-in</i> tidak terlalu fungsional dan memakan ruang 	

Keputusan akhir desain dinding ruang informasi

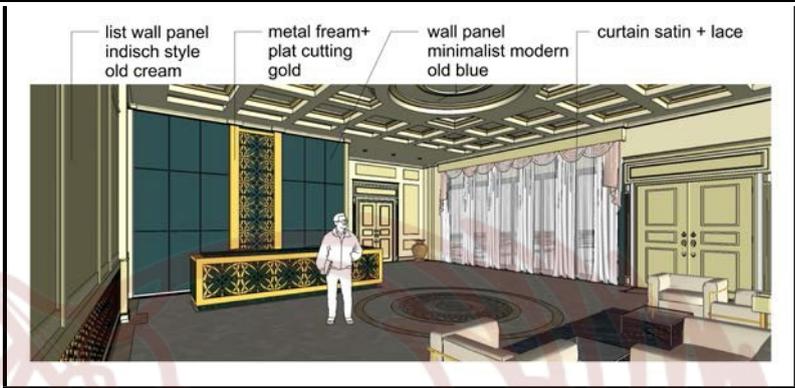


Gambar 43 : Keputusan akhir dinding ruang informasi

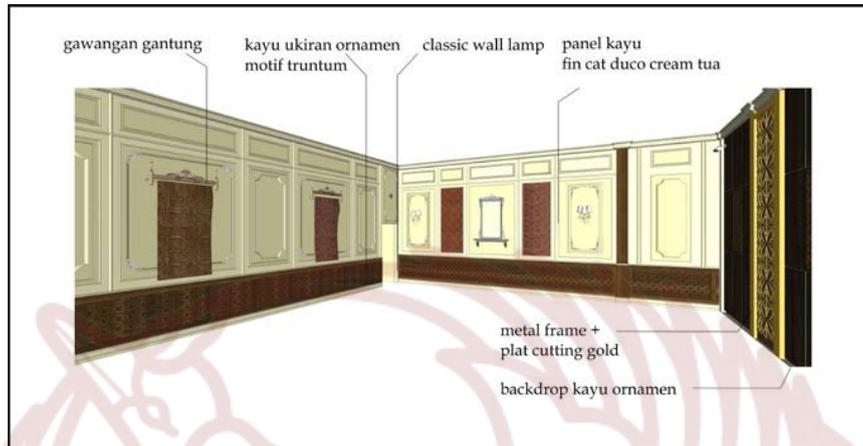
Bahan	Pertimbangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinding bata plester, gebyok 2. Tempred glass, frame UPVC. Fin. Cat duco biru tua, Blue Purple NP PB 1491 A ex. Nippon Paint 3. List dinding kayu, panel ukiran. Fin. Cat duco coklat tua, Brown Charm NP YO 1109 P 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gebyok menjadi <i>point of interest</i> pada ruangan dan menunjang karakter gaya yang diusung. 2. Dinding kaca memberikan kesan tidak terbatas pada ruang informasi yang sempit. Pola dan warna yang digunakan framing kaca juga menunjang karakter gaya dan tema yang diusung 3. Ornamen motif batik dan ukiran merupakan pencerminan dari tema dan aksan penunjang gaya sehingga memberikan nyawa pada ruangan.

Tabel 12 : Analisa bahan dan karakteristik dinding ruang informasi

2) Lobby museum

Desain awal dinding ruang informasi	
	
Gambar 44 : Keputusan awal dinding ruang informasi	
Bahan	Dasar pertimbangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinding bata plester. Cat kuning muda, clear yellow NP YO 1118 P ex. Nippon paint 2. Tempred glass, frame aluminium, fin. Cat duco biru tua, Blue Purple NP PB 1491 A ex. Nippon Paint 3. List dinding kayu fin. Cat duco kuning tua, Yellow Charm NP YO 1109 P 4. Wall panel backdrop plywood fin. Cat duco biru tua, Ebony Blue NP N 2002 A 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi dinding sebagai pembentuk ruang dan konstruksi bangunan, finishing memberikan kesan bersih dan menunjang karakter gaya yang diusung. 2. Dinding kaca memberikan kesan tidak terbatas pada ruang informasi yang sempit. Pola dan warna yang digunakan framing kaca juga menunjang karakter gaya dan tema yang diusung 3. List dinding dan backdrop receptionist merupakan aksentu penunjang gaya.
Evaluasi	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola yang dibentuk panel mencitrakan gaya indisch, namun masih memberikan kesan polos dan tidak memiliki karakter dari omah batik 2. Ornamen di meja kurang sesuai secara komposisi dengan backdrop maupun keseluruhan dinding 3. Meja resepsionis dan furniture kurang mencitrakan kesan indisch. 4. Kesan indisch dan modern terlalu dominan pada ruangan ini, diperlukan aksentu kayu alami untuk mengimbangi dengan konsep jawa 	

Keputusan desain dinding ruang informasi



Gambar 45 : Keputusan akhir dinding ruang lobby

Bahan	Pertimbangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinding bata plester. Cat kuning muda, clear yellow NP YO 1118 P ex. Nippon paint 2. Tempred glass, frame aluminium, fin. Cat duco biru tua, Blue Purple NP PB 1491 A ex. Nippon Paint 3. List dinding kayu fin. Cat duco kuning tua, Yellow Charm NP YO 1109 P 4. Wall panel backdrop plywood fin. Cat duco biru tua, Ebony Blue NP N 2002 A 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi dinding sebagai pembentuk ruang dan konstruksi bangunan, finishing memberikan kesan bersih dan menunjang karakter gaya yang diusung. 2. Dinding kaca memberikan kesan tidak terbatas pada ruang informasi yang sempit. Pola dan warna yang digunakan framing kaca juga menunjang karakter gaya dan tema yang diusung 3. List dinding dan backdrop receptionist merupakan aksen penunjang gaya.

Tabel 13 : analisa bahan dan karakteristik dinding lobby museum

3) Ruang pameran museum

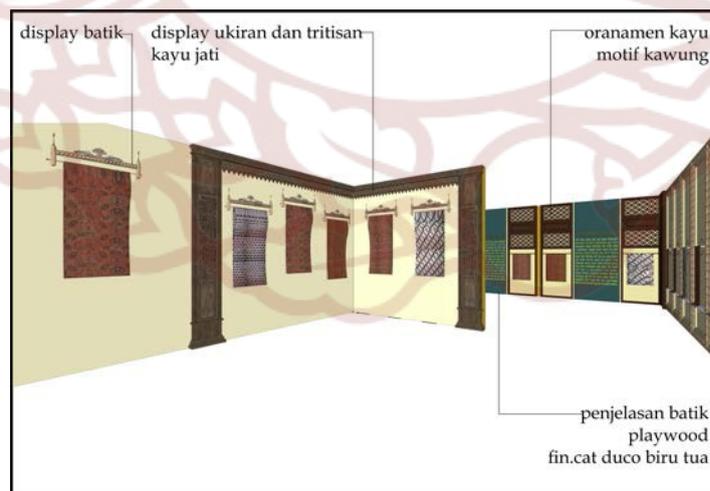
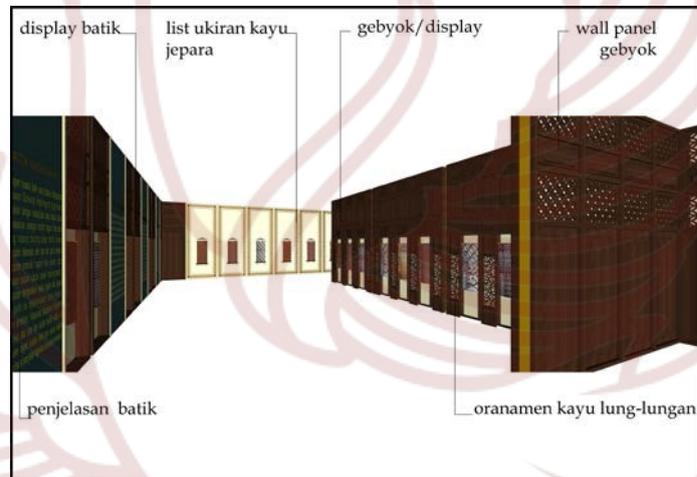
Desain awal dinding ruang pameran Museum	
<p>Gambar 44 : Keputusan awal dinding ruang pameran museum</p>	
Bahan	Dasar pertimbangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinding bata plester. Cat kuning muda, clear yellow NP YO 1118 P ex. Nippon paint 2. Gebyok 3. Plywood. Cat duco biru tua, Blue Purple NP PB 1491 A ex. Nippon Paint 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi dinding sebagai pembentuk ruang dan konstruksi bangunan, finishing memberikan kesan bersih dan menunjang karakter gaya yang diusung. 2. Penggunaan besi sebagai display batik gantung dengan bentuk yang modern 3. Penggunaan gebyok untuk memperkuat <i>ambient</i> dirumah jawa, agar ruang ini menyatu dengan batik 4. Ornament merupakan aksesoris penunjang gaya.

5. Print stiker penjelasan batik pada panel dinding adalah pendekatan gaya modern

Evaluasi

1. Gebyok dan panel dinding display batik sesuai dengan konsep omah jawa namun pola yang dibentuk terlalu dominan, sehingga terkesan monoton.
2. Display batik gantung terlalu beresiko jatuh karena beban dan kemungkinan dari aktivitas pengunjung karena besaran ruang yang kecil
3. Display batik gantung lebih baik menggunakan ukiran yang berkesan jawa

Keputusan desain dinding ruang pameran museum



Gambar 45 : Keputusan akhir dinding ruang pameran museum

Bahan	Pertimbangan
1. Dinding bata plester. Cat kuning muda, clear yellow NP YO 1118 P ex. Nippon paint 2. Gebyok sebagai wall panel dan display batik dengan ukiran 3. Plywood. Cat duco biru tua, Blue Purple NP PB 1491 A ex. Nippon Paint	1. Fungsi dinding sebagai pembentuk ruang dan konstruksi bangunan, finishing memberikan kesan bersih dan menunjang karakter gaya yang diusung. 2. Penggunaan gebyok untuk memperkuat <i>ambient</i> dirumah jawa, agar ruang ini menyatu dengan batik 3. Ornament merupakan aksen penunjang gaya. 4. Print stiker penjelasan batik pada panel dinding adalah pendekatan gaya modern

Tabel 14 : Analisa bahan dan karakteristik dinding ruang pameran museum

4) Runaway hall

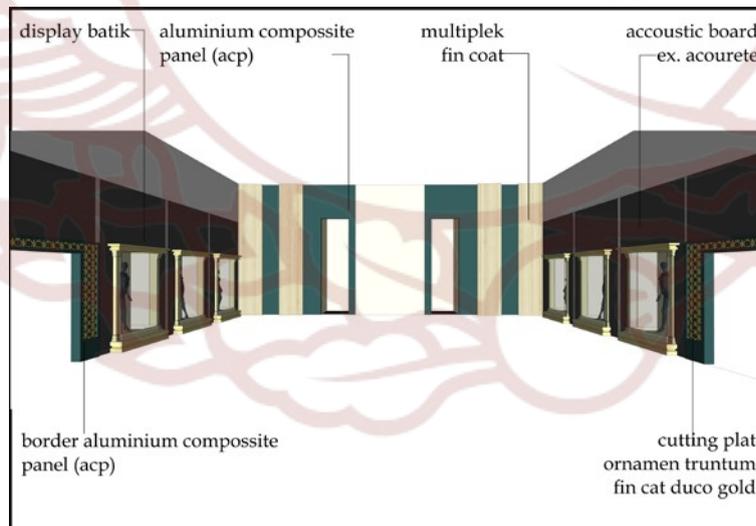
Desain awal dinding <i>runawayhall</i>	
Bahan	Dasar pertimbangan
1. Dinding bata plester fin. Plywood	1. Fungsi dinding sebagai pembentuk

<p>fin. Cat kuning muda, clear yellow NP YO 1118 P ex. Nippon paint</p> <p>2. Plywood fin. coating</p> <p>3. Border plat dan cutting plat fin. Cat duco biru tua, Blue Purple NP PB 1491 A ex. Nippon Paint</p>	<p>ruang dan konstruksi bangunan, finishing memberikan kesan bersih dan menunjang karakter gaya yang diusung.</p> <p>2. Penggunaan plywood / plywood merupakan bahan material yang dapat meredam suara</p> <p>3. Ornament merupakan aksen penunjang gaya.</p>
---	---

Evaluasi

1. Plywood adalah bahan yang dapat menyerap suara, namun dimungkinkan lebih baik menggunakan material yang memang diproduksi sebagai peredam suara
2. Plywood fin cat duco biru tua dapat diganti dengan material *aluminium composite panel (ACP)* untuk menghemat biaya dan pengerjaan yang relative lebih mudah dan cepat
3. Display mannequin yang tembus dari luar akan membiarkan cahaya dari luar masuk kedalam ruangan, sehingga mengakibatkan kurang terciptanya suasana intens di dalam ruangan.

Keputusan desain dinding *runawayhall*



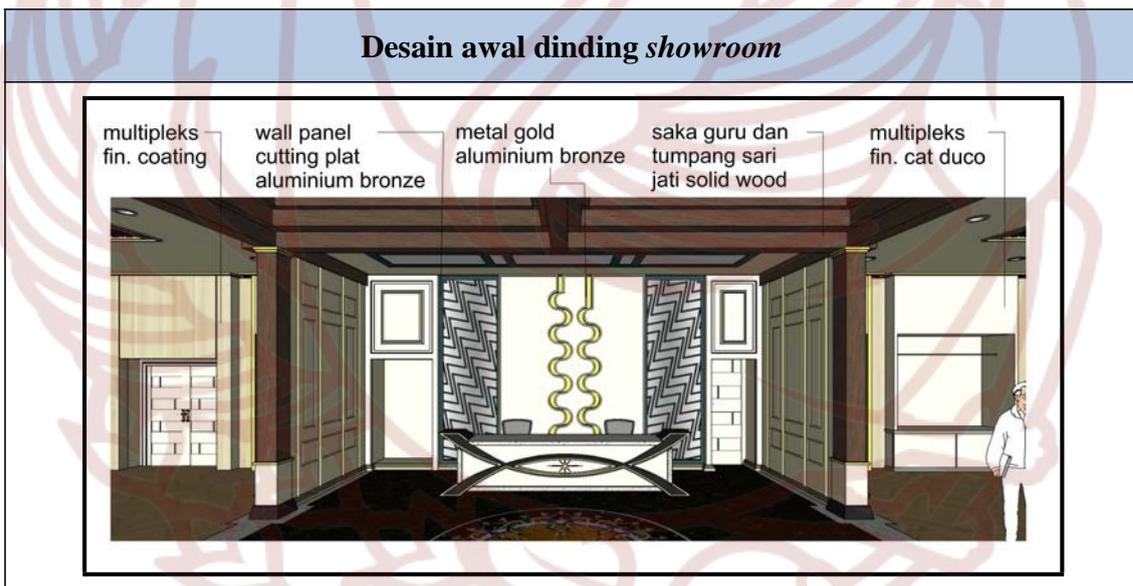
Gambar 47 : Keputusan akhir dinding *runawayhall*

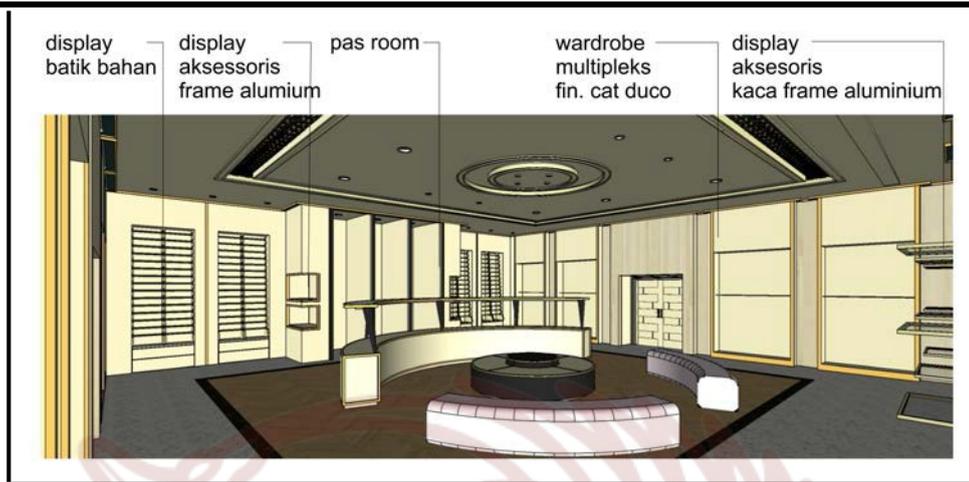
Bahan	Pertimbangan
<p>1. Dinding bata plester fin. Acoustic</p>	<p>1. Fungsi dinding sebagai pembentuk</p>

<p>board</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Plywood fin. coating 3. Border plat dan cutting plat fin. Cat duco biru tua, Blue Purple NP PB 1491 A ex. Nippon Paint 4. <i>Aluminium composite panel (ACP)</i> 	<p>ruang dan konstruksi bangunan, finishing memberikan kesan bersih dan menunjang karakter gaya yang diusung.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Acourete merupakan merk dagang produsen pembuat material peredam suara 3. Penggunaan ACP merupakan bahan material yang ringan tahan panas dan mudah dibentuk 4. Ornament merupakan aksesoris penunjang gaya.
--	---

Tabel 15 : analisa bahan dan karakteristik dinding area *runaway hall*

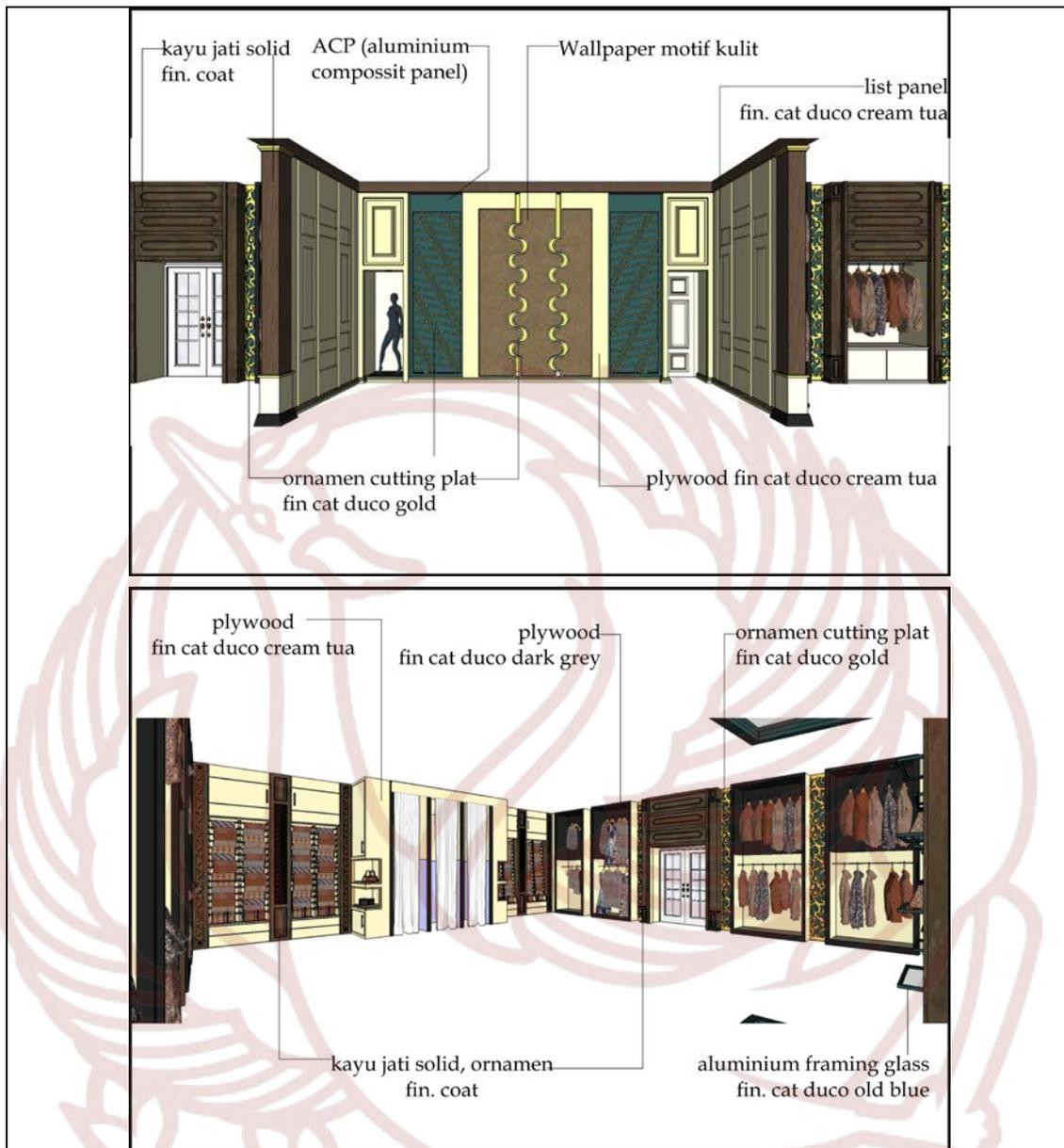
5) **Showroom**





Gambar 48 : Keputusan awal dinding *showroom*

Bahan	Dasar pertimbangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinding bata plester. Cat kuning muda, clear yellow NP YO 1118 P ex. Nippon paint 2. Wardrobe plywood. Melamic colour, ex. Nippon paint dan cat duco kuning muda, clear yellow NP YO 1118 P ex. Nippon paint 3. List dinding kayu. Cat duco kuning tua, Yellow Charm NP YO 1109 P ex. Nippon Paint 4. Wall panel cutting plat. Cat duco biru tua, Ebony Blue NP N 2002 A ex. Nippon Paint 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi dinding sebagai pembentuk ruang dan konstruksi bangunan, finishing memberikan kesan bersih dan menunjang karakter gaya yang diusung. 2. Penggunaan plywood sebagai display dengan finishing cat duco memberikan kesan modern dan dinamis 3. List dinding dan backdrop receptionist merupakan aksesoris penunjang gaya.
Evaluasi	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara garis besar desain kurang memiliki nyawa untuk batik, karena terlalu modern dengan konsep minimalisnya. Perlu ditambahkan aksesoris Jawa sebagai penunjang. 2. Wardrobe masih bisa diolah sehingga lebih maksimal dan efisien 	
Keputusan desain dinding <i>showroom</i>	



Gambar 49 : Keputusan akhir dinding *showroom*

Bahan	Pertimbangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinding bata plester. Cat kuning muda, clear yellow NP YO 1118 P ex. Nippon paint 2. Wardobe plywood. Melamic colour, ex. Nippon paint dan cat duco kuning muda, clear yellow NP YO 1118 P ex. Nippon paint 3. Panel dinding kayu. Cat duco kuning tua, Yellow Charm NP YO 1109 P ex. Nippon Paint 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi dinding sebagai pembentuk ruang dan konstruksi bangunan, finishing memberikan kesan bersih dan menunjang karakter gaya yang diusung. 2. Penggunaan kayu jati dengan tambahan ornamen memberikan suasana jawa pada ruangan 3. Penggunaan ACP merupakan bahan material yang ringan tahan panas

4. Wall panel ornament cutting plat. Cat duco gold	dan mudah dibentuk 4. Ornamen merupakan aksesoris penunjang gaya.
5. ACP (aluminium composite panel)	

Tabel 16 : analisa bahan dan karakteristik dinding area *showroom*

c. *Ceiling*

Pengertian istilah ceiling/langit-langit/plafond, berasal dari kata "ceiling" yang berarti melindungi dengan suatu bidang penyekat sehingga terbentuk suatu ruang. Secara umum dapat dikatakan : ceiling adalah sebuah bidang (permukaan) yang terletak diatas garis pandangan normal manusia, berfungsi sebagai pelindung lantai atau atap dan sekaligus sebagai pembentuk ruang dengan bidang yang ada dibawahnya. Dengan jarak ketinggian tertentu dalam bangunan, ceiling sebagai elemen penutup utama pada bagian atas sebagai pembentuk atap bangunan³⁴

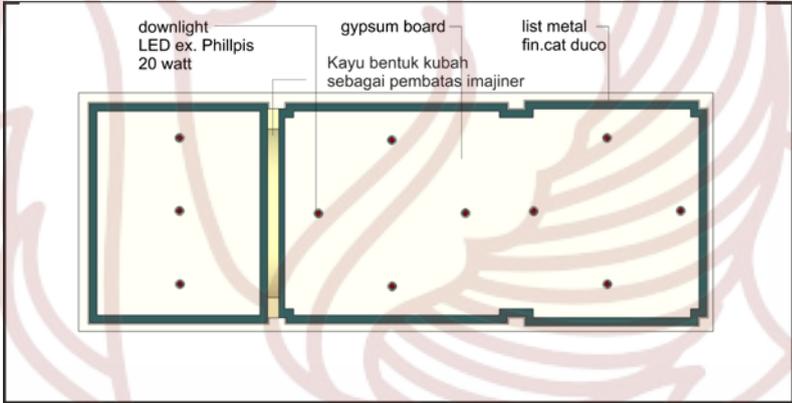
Dasar pertimbangan dalam sebuah perancangan *ceiling* adalah ;

- a. Fungsi *ceiling*, sebagai penutup ruang dan pengatur aliran sirkulasi udara
- b. Penutup ketinggian, penentuan ketinggian didasari oleh pertimbangan fungsi, proporsi ruang, kegiatan ruang, konstruksi dan permainan ceiling

³⁴ Pamudji suptandaar, 1999, 161

c. Bentuk penyelesaian, bentuk dan penyelesaian dapat dilakukan berdasarkan fungsinya seperti , melengkung, berpola, polo, memperlihatkan struktur dan sebagainya³⁵.

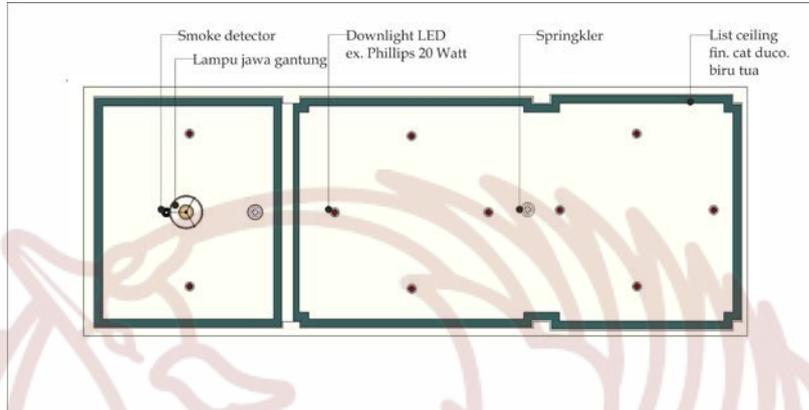
1) Ruang informasi

Desain awal ceiling ruang informasi	
	
Gambar 50 : Keputusan awal ceiling ruang informasi	
Bahan	Dasar pertimbangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Gypsum board, Cat kuning muda, clear yellow NP YO 1118 P ex. Nippon paint 2. Plat besi, Cat duco biru tua, Ebony Blue NP N 2002 A ex. Nippon Paint 3. Adopsi bentuk gapura berbahan kayu fin. Cat duco cream. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi ceiling sebagai pembentuk ruang dengan finishing cerah memberikan kesan bersih dan menunjang karakter gaya yang diusung. Pemasangan dan pembentukan ceiling mudah 2. List ceiling merupakan aksen penunjang gaya.
Evaluasi	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembatas ruang imajiner berbentuk oval yang diadopsi dari bentuk atap gapura pada keraton, dirasa kurang cocok pada ruangan yang kecil 	

³⁵ Djoko panuwun, 1999, 72

2. Belum adanya sistem keamanan sebagai pencegahan terhadap bahaya kebakaran

Keputusan desain dinding ruang informasi

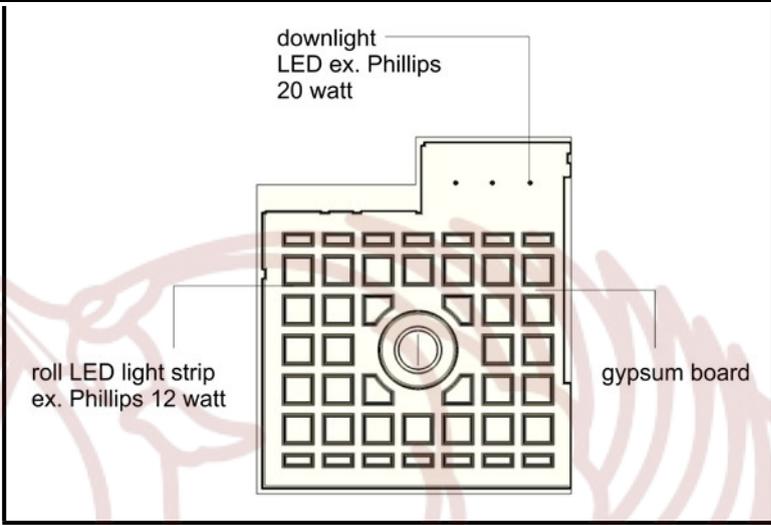


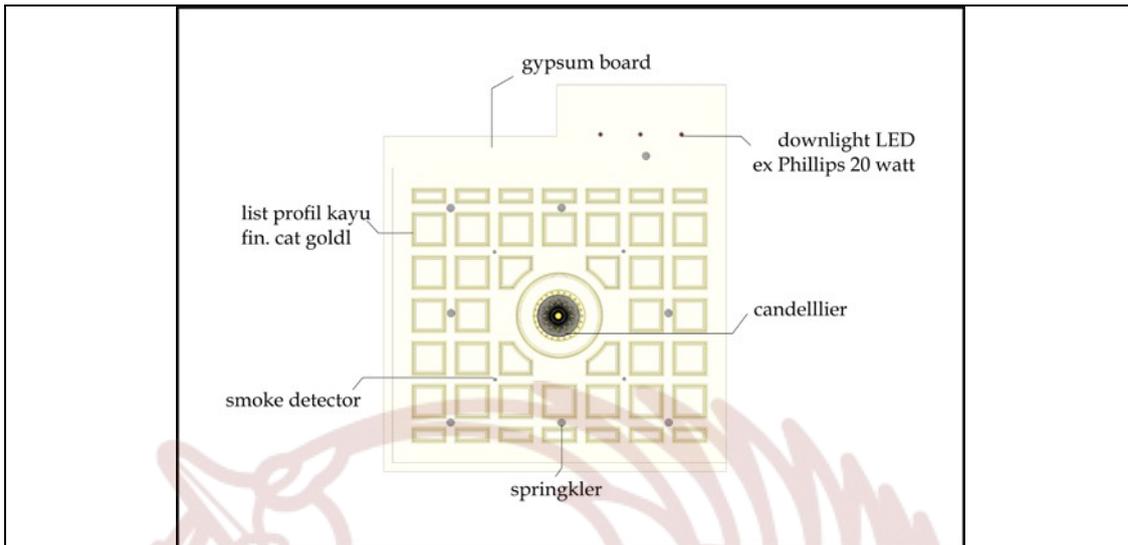
Gambar 51 : Keputusan akhir ceiling ruang informasi

Bahan	Pertimbangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Gypsum board, Cat kuning muda, clear yellow NP YO 1118 P ex. Nippon paint 2. Plat besi, Cat duco biru tua, Ebony Blue NP N 2002 A ex. Nippon Paint 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi ceiling sebagai pembentuk ruang dengan finishing cerah memberikan kesan bersih dan menunjang karakter gaya yang diusung. 2. Pemasangan dan pembentukan ceiling mudah 3. List ceiling merupakan aksen penunjang tema.

Tabel 17 : analisa bahan dan karakteristik ceiling ruang informasi

2) Lobby Museum

Desain awal ceiling lobby Museum	
	
Gambar 52 : Keputusan awal ceiling ruang lobby museum	
Bahan	Dasar pertimbangan
1. Gypsum board. Cat kuning muda, clear yellow NP YO 1118 P ex. Nippon paint	1. Fungsi ceiling sebagai pembentuk ruang dengan finishing cerah memberikan kesan bersih dan menunjang karakter gaya yang diusung. Pemasangan dan pembentukan ceiling mudah
Evaluasi	
1. Belum adanya sistem keamanan sebagai pencegahan terhadap bahaya kebakaran 2. Perlu ditambahkan kesan estetis dan kemewan.	
Keputusan desain ceiling lobby museum	



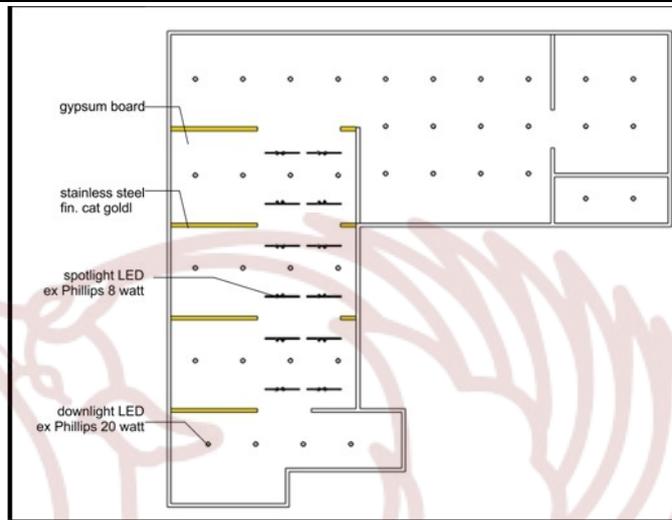
Gambar 53 : Keputusan akhir ceiling lobby museum

Bahan	Pertimbangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Gypsum board. Cat kuning muda, clear yellow NP YO 1118 P ex. Nippon paint 2. List profil kayu, Cat duco kuning tua, Yellow Charm NP YO 1109 P ex. Nippon Paint 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi ceiling sebagai pembentuk ruang dengan finishing cerah memberikan kesan bersih dan menunjang karakter gaya yang diusung. 2. Pembentukan ceiling mengacu pada pengembangan gaya 3. List ceiling merupakan aksen penunjang tema.

Tabel 18 : analisa bahan dan karakteristik ceiling lobby museum

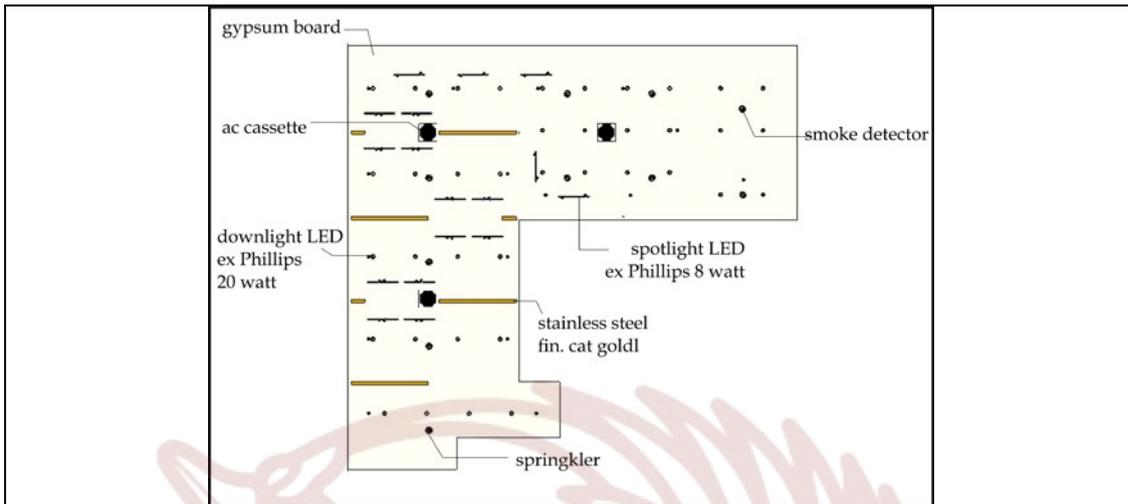
3) Ruang pameran Museum

Desain awal ceiling ruang pameran Museum



Gambar 54 : Keputusan awal ceiling ruang pameran museum

Bahan	Dasar pertimbangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Gypsum board. Cat kuning muda, clear yellow NP YO 1118 P ex. Nippon paint 2. Plat besi. Cat kuning muda, clear yellow NP YO 1118 P ex. Nippon paint 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi ceiling sebagai pembentuk ruang dengan finishing cerah memberikan kesan bersih dan menunjang karakter gaya yang diusung. Pemasangan dan pembentukan ceiling mudah 2. Plat besi memberikan batasan ruang secara imajiner
Evaluasi	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum adanya sistem keamanan sebagai pencegahan terhadap bahaya kebakaran 2. Batasan ruang imajiner kurang memberikan sirkulasi yang efisien. 	
Keputusan desain ceiling ruang pameran Museum	



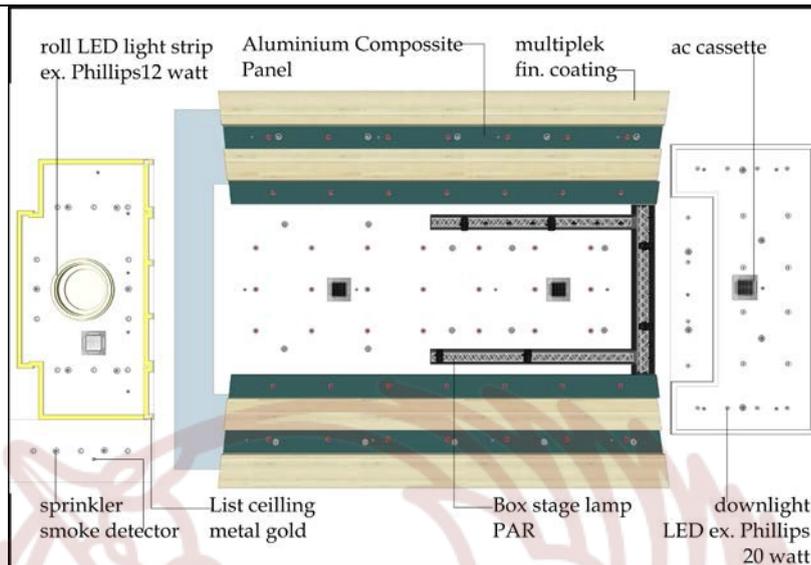
Gambar 55 : Keputusan akhir ceiling ruang pameran museum

Bahan	Pertimbangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Gypsum board. Cat kuning muda, clear yellow NP YO 1118 P ex. Nippon paint 2. List profil kayu, Cat duco kuning tua, Yellow Charm NP YO 1109 P ex. Nippon Paint 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi ceiling sebagai pembentuk ruang dengan finishing cerah memberikan kesan bersih dan menunjang karakter gaya yang diusung. 2. Pembentukan ceiling mengacu pada pengembangan gaya 3. List ceiling merupakan aksen penunjang tema.

Tabel 19 : analisa bahan dan karakteristik ceiling ruang pameran museum

4) *Runaway Hall*

Desain awal ceiling <i>runaway hall</i>	
Gambar 56 : Keputusan awal ceiling <i>runaway hall</i>	
Bahan	Dasar pertimbangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Gypsum board. Cat kuning muda, clear yellow NP YO 1118 P ex. Nippon paint 2. Plywood. Cat duco old blue 3. plywood. Melamic colour, ex. Nippon paint 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi ceiling sebagai pembentuk ruang dengan finishing cerah memberikan kesan bersih dan menunjang karakter gaya yang diusung. Pemasangan dan pembentukan ceiling mudah 2. Penggunaan plywood sebagai pemantul dan peredam suara, kemiringan diatur agar penyaluran suara dapat diterima seefisien mungkin
Evaluasi	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum adanya sistem keamanan sebagai pencegahan terhadap bahaya kebakaran 2. Plywood fin cat duco biru tua dapat diganti dengan material <i>aluminium composite panel (ACP)</i> untuk menghemat biaya dan pengerjaan yang relative lebih mudah dan cepat 	
Keputusan desain ceiling <i>runaway hall</i>	



Gambar 57 : Keputusan akhir ceiling runaway hall

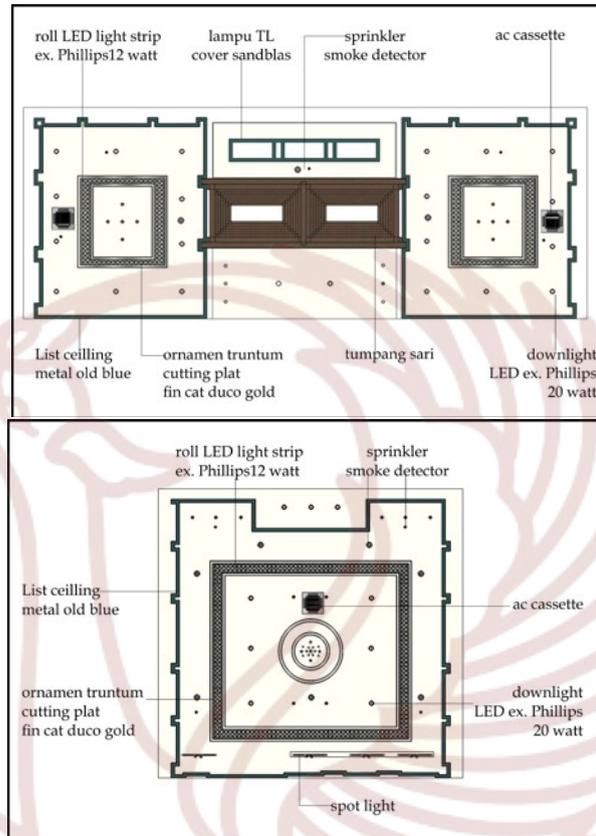
Bahan	Pertimbangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Gypsum board. Cat kuning muda, clear yellow NP YO 1118 P ex. Nippon paint 2. Aluminium Compossite Panel 3. Muliiplek. Melamic colour, ex. Nippon paint 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi ceiling sebagai pembentuk ruang dengan finishing cerah memberikan kesan bersih dan menunjang karakter gaya yang diusung. Pemasangan dan pembentukan ceiling mudah 2. Peggunaan plywood sebagai pemantul dan peredam suara, kemiringan diatur agar penyaluran suara dapat diterima seefisien mungkin

Tabel 20 : analisa bahan dan karakteristik ceiling runaway hall

5) Showroom

Desain awal ceiling runaway hall	
<p>Gambar 58 : Keputusan awal ceiling runaway hall</p>	
Bahan	Dasar pertimbangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Gypsum board. Cat kuning muda, clear yellow NP YO 1118 P ex. Nippon paint 2. Tumpang sari. Melamic colour, ex. Nippon paint 3. Plat cutting ornament truntum. Cat duco, heart gold NP YO 1092 A ex. Nippon paint 4. Plat aluminium. Cat duco biru tua, Ebony Blue NP N 2002 A ex. Nippon Paint 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi ceiling sebagai pembentuk ruang dengan finishing cerah memberikan kesan bersih dan menunjang karakter gaya yang diusung. Pemasangan dan pembentukan ceiling mudah 2. Tumpang sari dapat menjebak panas diatas sehingga suhu udara diruangan sejuk 3. List ceiling dan ornament truntum merupakan aksesoris penunjang gaya.
Evaluasi	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum adanya sistem keamanan sebagai pencegahan terhadap bahaya kebakaran 	

Keputusan desain ceiling *runaway hall*



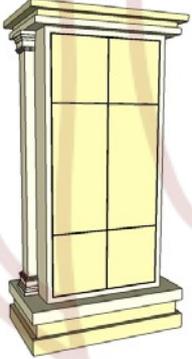
Gambar 59 : Keputusan akhir ceiling *runaway hall*

Bahan	Pertimbangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Gypsum board. Cat kuning muda, clear yellow NP YO 1118 P ex. Nippon paint 2. Tumpang sari. Melamic colour, ex. Nippon paint 3. Plat cutting ornament truntum. Cat duco, heart gold NP YO 1092 A ex. Nippon paint 4. Plat aluminium. Cat duco biru tua, Ebony Blue NP N 2002 A ex. Nippon Paint 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi ceiling sebagai pembentuk ruang dengan finishing cerah memberikan kesan bersih dan menunjang karakter gaya yang diusung. Pemasangan dan pembentukan ceiling mudah 2. Tumpang sari dapat menjebak panas diatas sehingga suhu udara diruangan sejuk 3. List ceiling dan ornamen truntum merupakan aksesoris penunjang gaya.

Tabel 21 : analisa bahan dan karakteristik ceiling area *showroom*

13. Unsur Pengisi Ruang (furniture)

a. Ruang informasi

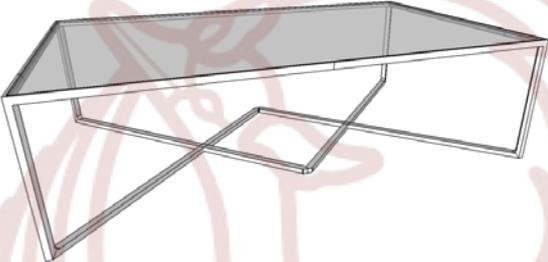
Keputusan awal furnitur ruang informasi	
	<p>Receptionist desk</p> <p>Bahan : plywood Finishing : cat duco Dimensi : 100x225x90cm Produk : custom Dasar pertimbangan: 1. Desain dapat menunjang gaya tema yang diangkat</p>
	<p>Backdrope Receptionist</p> <p>Bahan : plywood Finishing : cat duco Dimensi : 100x180x350cm Produk : custom Dasar pertimbangan: 1. Desain dapat menunjang gaya tema yang diangkat</p>
	<p>Meja lounge</p> <p>Bahan : plywood Finishing : cat duco Dimensi : 75x120x50cm Produk : custom Dasar pertimbangan: Ringan, mudah dipindah Desain dapat menunjang gaya tema yang diangkat</p>
Evaluasi	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Desain furniture menunjang gaya dan tema namun masih terkesan terlalu modern minimalis 2. Kurangnya pengolahan motif ataupun ornamen pada furniture untuk meningkatkan suasana jawa 3. Backdrope receptionist kurang fungsional dan terlalu memakan tempat 	

Keputusan akhir desain furniture ruang informasi	
	<p>Receptionist desk</p> <p>Bahan : plywood, top granit, acrylic, Finishing : cat duco Dimensi : 100x225x90cm Produk : custom Dasar pertimbangan: Desain dapat menunjang gaya tema yang diangkat</p>
	<p>Kiosk</p> <p>Bahan : plywood, top granit, acrylic, Finishing : cat duco Dimensi : 55x55x110cm Produk : Dasar pertimbangan: Alat sangat mendukung untuk pencarian informasi</p>
	<p>Meja lounge</p> <p>Bahan : kayu jati solid Finishing : cat duco Dimensi : 75x120x50cm Produk : custom Dasar pertimbangan: Desain dapat menunjang gaya tema yang diangkat</p>

Tabel 22 : Analisa elemen pengisi ruang (furniture) ruang informasi

b. Lobby museum

Keputusan awal furnitur lobby museum	
	<p>Receptionist desk</p> <p>Bahan : plywood, cutting plat Finishing : cat duco Dimensi : 100x300x90cm Produk : custom Dasar pertimbangan: Desain dapat menunjang gaya tema yang diangkat</p>

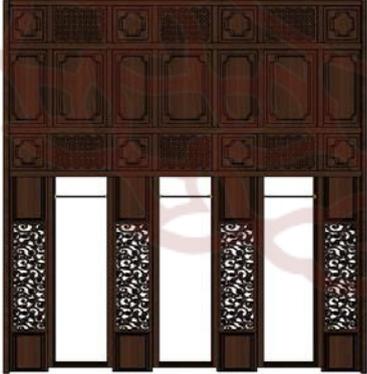
	<p>Sofa lounge</p> <p>Bahan : polyster, stainless Finishing : cat duco Dimensi : 140x60x80cm Produk : custom Dasar pertimbangan: Desain dapat menunjang gaya tema yang diangkat</p>
	<p>Coffee table</p> <p>Bahan : kaca, stainless Finishing : cat duco Dimensi : 90x50x50cm Produk : custom Dasar pertimbangan: Kaki transformasi dari batik Desain dapat menunjang gaya tema yang diangkat</p>
<p>Evaluasi</p>	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Desain furniture menunjang gaya dan tema namun masih terkesan terlalu modern minimalis 2. Kurangnya pengolahan motif ataupun ornamen pada furniture untuk meningkatkan suasana jawa 	
<p>Keputusan akhir desain furniture ruang informasi</p>	
	<p>Receptionist desk</p> <p>Bahan : kayu jati solid, top granit Finishing : cat duco Dimensi : 100x225x90cm Produk : custom Dasar pertimbangan: Desain dapat menunjang gaya tema yang diangkat</p>

	<p>Lounge chair</p> <p>Bahan : chenille dan jati solid Finishing : cat clear Dimensi : 55x55x110cm Produk : Dasar pertimbangan: Kursi klasik sangat mendukung gaya dan tema</p>
	<p>Coffee table</p> <p>Bahan : kayu jati solid Finishing : cat clear Dimensi : 75x120x50cm Produk : custom Dasar pertimbangan: Desain dapat menunjang gaya tema yang diangkat</p>

Tabel 23 : Analisa elemen pengisi ruang (furniture) lobby museum

c. Ruang pameran museum

<p>Keputusan awal furnitur lobby museum</p>	
	<p>Display batik</p> <p>Bahan : kayu solid Finishing : water based Dimensi : 12x400x400cm Produk : custom Dasar pertimbangan: Desain dapat menunjang gaya tema yang diangkat</p>

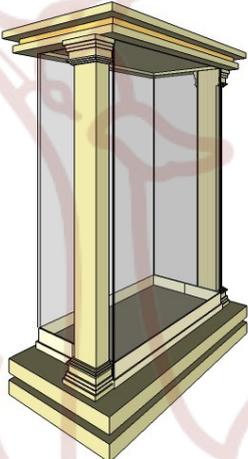
	<p>Display batik</p> <p>Bahan : aluminium Finishing : cat duco old blue Dimensi : 8x60x300cm Produk : custom Dasar pertimbangan: Desain dapat menunjang gaya tema yang diangkat Mudah dipindahkan</p>
	<p>Display bahan batik</p> <p>Bahan : kayu solid Finishing : water based Dimensi : 80x180x50cm Produk : custom Dasar pertimbangan: Desain dapat menunjang gaya tema yang diangkat</p>
<p>Evaluasi</p>	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Desain furniture menunjang gaya dan tema namun masih terkesan terlalu modern minimalis 2. Kurangnya pengolahan motif ataupun ornamen pada furniture untuk meningkatkan suasana jawa 	
<p>Keputusan akhir desain furniture ruang informasi</p>	
	<p>Display batik</p> <p>Bahan : kayu solid Finishing : water based Dimensi : 12x400x400cm Produk : custom Dasar pertimbangan: Desain dapat menunjang gaya tema yang diangkat</p>

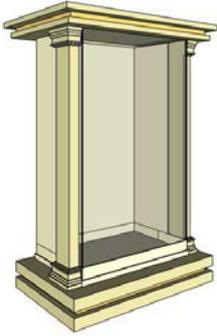
	<p>Display batik</p> <p>Bahan : kayu solid Finishing : water based Dimensi : 45x150x100cm Produk : custom Dasar pertimbangan: Desain dapat menunjang gaya tema yang diangkat Mudah dipindahkan</p>
	<p>Display bahan batik</p> <p>Bahan : kayu solid Finishing : water based Dimensi : 80x180x50cm Produk : custom Dasar pertimbangan: Desain dapat menunjang gaya tema yang diangkat</p>

Tabel 24 : Analisa elemen pengisi ruang (furniture) ruang pameran museum

d. Runaway Hall

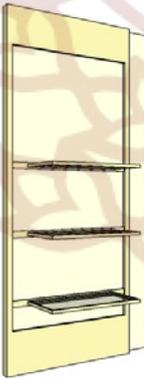
Keputusan awal furnitur lobby museum	
	<p>Kursi</p> <p>Bahan : kayu solid Finishing : cat duco Dimensi : 60x55x90cm Produk : jepara Dasar pertimbangan: Desain dapat menunjang gaya tema yang diangkat</p>

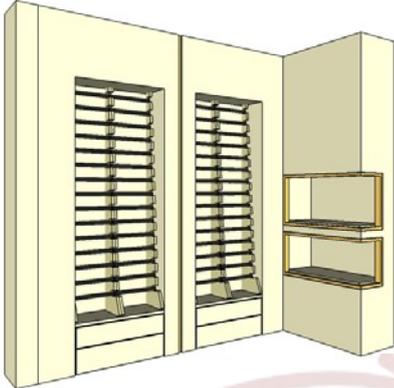
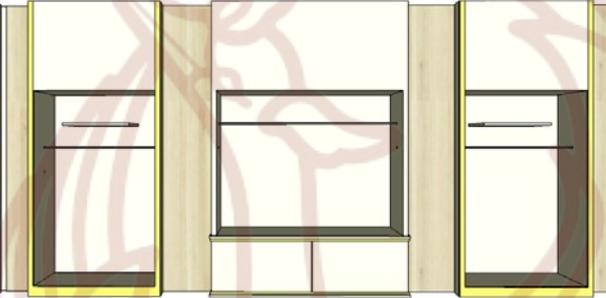
	<p>Meja</p> <p>Bahan : kayo solid Finishing : cat duco Dimensi : 60x30x50cm Produk : jepara Dasar pertimbangan: Desain dapat menunjang gaya tema yang diangkat</p>
	<p>Display mannequin</p> <p>Bahan : plywood, kaca Finishing : cat duco Dimensi : 100x160x250cm Produk : custom Dasar pertimbangan: Desain dapat menunjang gaya tema yang diangkat</p>
<p>Evaluasi</p>	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kursi didalam hall tidak mencitrakan jawa maupun indisch 2. Mannequin display yang tembus tembok harus memiliki sisi yang dicover dengan bahan yang tidak tembus cahaya agar aktivitas didalam hall tidak terganggu 	
<p>Keputusan akhir desain furniture ruang informasi</p>	
	<p>Kursi</p> <p>Bahan : kayo solid Finishing : cat duco Dimensi : 60x55x90cm Produk : jepara Dasar pertimbangan: Desain dapat menunjang gaya tema yang diangkat</p>

	<p>Display mannequin</p> <p>Bahan : plywood, kaca Finishing : cat duco Dimensi : 100x160x250cm Produk : custom Dasar pertimbangan: Desain dapat menunjang gaya tema yang diangkat</p>
---	---

Tabel 25 : Analisa elemen pengisi ruang area *runaway hall*

e. Showroom

Keputusan awal furnitur lobby museum	
	<p>Display mannequin</p> <p>Bahan : plywood, kaca Finishing : cat duco Dimensi : 400x100x300cm Produk : custom Dasar pertimbangan: Mudah dalam perawatan Desain dapat menunjang gaya tema yang diangkat</p>
	<p>Display aksessoris</p> <p>Bahan : plywood, kaca, stainless Finishing : cat duco Dimensi : 145x50x400cm Produk : custom Dasar pertimbangan: Mudah dalam perawatan Mudah dalam pengerjaan Desain dapat menunjang gaya tema yang diangkat</p>

	<p>Display aksessoris dan bahan</p> <p>Bahan : plywood, kayu solid Finishing : cat duco Dimensi : 370x60x400cm Produk : custom Dasar pertimbangan: Mudah dalam perawatan Mudah dalam pengerjaan Desain dapat menunjang gaya tema yang diangkat</p>
	<p>Display pakaian</p> <p>Bahan : plywood Finishing : cat duco, veneer Dimensi : 755x60x400cm Produk : custom Dasar pertimbangan: Mudah dalam perawatan Desain dapat menunjang gaya tema yang diangkat</p>
<p>Evaluasi</p>	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan plywood dengan finishing cat saja akan membuat kesan bersih dan modern, namun tidak terlihat akses jawa untuk penunjang batik itu sendiri 2. Penambahan ukiran ornamen dan pemunculan serat-serat kayu akan memberikan kesinambungan dengan batik. 	
<p>Keputusan akhir desain furniture ruang informasi</p>	
	<p>Display mannequin</p> <p>Bahan : kayu solid, kaca Finishing : water based Dimensi : 400x100x300cm Produk : custom Dasar pertimbangan: Mudah dalam perawatan Desain dapat menunjang gaya tema yang diangkat</p>

	<p>Display aksessoris</p> <p>Bahan : sonokeling, kaca, stainless Finishing : water based Dimensi : 145x50x400cm Produk : custom Dasar pertimbangan: Mudah dalam perawatan Mudah dalam pengerjaan Desain dapat menunjang gaya tema yang diangkat</p>
	<p>Display aksessoris dan bahan</p> <p>Bahan : plywood, kayu solid Finishing : cat duco, water based Dimensi : 370x60x400cm Produk : custom Dasar pertimbangan: Mudah dalam perawatan Mudah dalam pengerjaan Desain dapat menunjang gaya tema yang diangkat</p>
	<p>Display pakaian</p> <p>Bahan : plywood Finishing : veneer Dimensi : 755x60x400cm Produk : custom Dasar pertimbangan: Mudah dalam perawatan Desain dapat menunjang gaya tema yang diangkat</p>

Tabel 26 : Analisa elemen pengisi area showroom

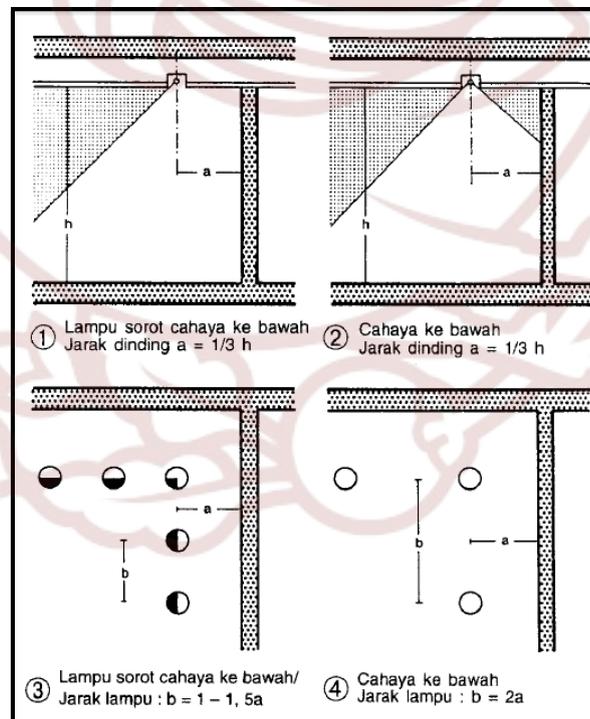
14. System Pengkondisian Ruang

a. Sistem pencahayaan

Sistem pencahayaan pada hakikatnya dapat dibedakan dalam dua aspek prinsip yaitu yang bersangkutan dengan aspek penglihatan, nyaman, dan tidak berbahaya, sedangkan aspek yang lain yaitu dari segi suasana dan dekorasi. Didalam perancangan

istilah pencahayaan lebih banyak digunakan dari pada istilah penerangan buatan/alami, hal ini disebabkan sidat-sifat penyinaran merupakan suatu hal yang oenting untuk diperlihatkandari sistem pencahayaan itu sendiri. Dalam penggunaan pencahayaan lampu memiliki dua fungsi, yaitu sebagai sumber penerangan untuk kegiatan sehari-hari dan untuk memberikan keindahan dalam desainsuatu ruang.³⁶

Pencahayaan buatan untuk sebuah ruangan memiliki sebuah perhitungan agar didapatkan pencahayaan yang optimal dan efisien pada ruangan tersebut. Berikut adalah penghitungan jarak lampu dari dinding dan jarak antara lampu ke lampu. Untuk lampu downlight dan lampu spotlight.



Gambar 60 : penghitungan titik lampu
Sumber : data arsitek jilid 1

³⁶ Suptandar pamudji, 1999, 224

lampu yang diperlukan sesuai dengan kegiatan yang ada dalam suatu ruangan atau fungsi ruang tersebut. Pada dasarnya dalam perhitungan jumlah titik lampu pada suatu ruangan dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: dimensi ruang, kegunaan / fungsi ruang, warna dinding, type armature yang akan digunakan, dan masih banyak lagi. Jumlah lampu pada suatu ruang ditentukan atau dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$N = \frac{E \times L \times W}{\phi \times LLF \times CU \times n}$$

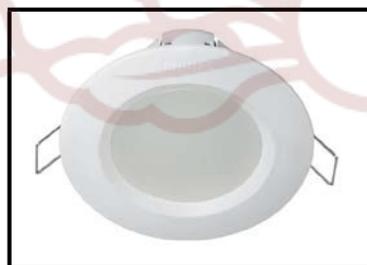
N = jumlah titik lampu
E = target kuat penerangan yang akan dicapai (lux)
L = panjang ruangan (m)
W = lebar ruangan (m)
 ϕ = total lumen lampu
LLF = faktor cahaya rugi (0,7-0,8)
CU = faktor pemanfaatan (50-65%)
n = jumlah lampu pada satu titik lampu

Gambar 62 : rumus menghitung jumlah lampu pada satu ruangan

Sumber : catatan pribadi

Pada Perancang Interior Omah Batik ini akan menggunakan beberapa jenis lampu sebagai sumber pencahayaan buatan utama dan juga dekorasi ruang, diantaranya :

1) Downlight



Gambar 63 : lampu downlight LED philips

Sumber : <https://harga-jual.com/lampu-downlight-philips-led-pengganti-lampu-mercury-hemat-listrik/>

2) Led strip



Gambar 64: lampu strip LED Phillips

Sumber : http://www.philipslampu.com/product.php?category=12&product_id=198

3) PAR 18



Gambar 65 : lampu PAR

Sumber : <https://ae01.alicdn.com/kf/HTB1pjmZLpXXXXanapXXq6xXFXXB>

4) LED Pinspot



Gambar 66 : Lampu LED pinspot

Sumber : <https://ae01.alicdn.com/kf/HTB1pjmZLpXXXXanapXXq6xXFXXB>

5) Spotlight



Gambar 67 : spotlight LED phillips

Sumber : https://www.litecraft.co.uk/media/catalog/product/p/h/ph1-929001115501-philips_4.5_watt_led_gu10_spotlight_bulb_-_warm_white.jpg

no	Ruang	Pencahayaannya	
		Buatan	Alami
1	Ruang informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Downlight LED (Ex Phillips 20 watt) • Wall lamp (IKEA,) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Fixed glazing</i> (kaca mati)
2	Lobby museum	<ul style="list-style-type: none"> • LED light strip (Ex IKEA, 4watt,55x3.8x1 cm) • Roll LED light strip (Ex phillips, 12watt, 55x3.8x1 cm) • Chandelier 40 watt 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Fixed glazing</i> (kaca mati)
3	Museum	<ul style="list-style-type: none"> • Downlight LED (Ex Phillips 20 watt) 	<ul style="list-style-type: none"> • -
4	Kafe	<ul style="list-style-type: none"> • Hanging lamp • Roll LED light strip (Ex phillips, 12watt, 55x3.8x1 cm) 	<ul style="list-style-type: none"> • Langsung
5	<i>Foyer runaway hall</i>	<ul style="list-style-type: none"> • LED light strip (Ex IKEA, 4watt,55x3.8x1 cm) • Downlight LED (Ex Phillips 24 watt) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Fixed glazing</i> (kaca mati) • 2 Pintu kaca @80x230cm
6	<i>Runaway hall</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Roll LED light strip (Ex phillips, 12watt, 55x3.8x1 cm) • Pinspot () 	<ul style="list-style-type: none"> • -
7	<i>Lobby showroom</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Chandelier 40 watt • Roll LED light strip (Ex phillips, 12watt, 55x3.8x1 cm) • Downlight LED (Ex Phillips 24 watt) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Fixed glazing</i> (kaca mati) • 2 Pintu kaca @80x230cm

8	Showroom	<ul style="list-style-type: none"> • Downlight LED (Ex Phillips 24 watt) • Roll LED light strip (Ex phillips, 12watt, 55x3.8x1cm) • Hanging lamp 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Fixed glazing</i> (kaca mati)
---	----------	---	--

Tabel 27 : analisa penerangan pada setiap ruangan

b. Sistem penghawaan

Indonesia secara umum tingkat suhu udara yang cocok didalam ruangan adalah 20°-24°C, sedangkan untuk kelembaban antara 45-60%. Untuk mengurangi pencemaran debu gas yang dihasilkan oleh zat-zat kimia, debu garam yang dibawa air laut/hujan dapat menggunakan *airlocks*. Penggunaan *airlocks* ini sangat membantu kebersihan udara ruangan gedung secara keseluruhan.³⁷ Dalam Perancangan Interior Omah Batik Solo ini akan menggunakan sistem pengahawan sebagai berikut

no	Ruang	Penghawaan	
		Buatan	Alami
1	Ruang informasi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Floor standing air conditioner</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Rooster</i>
2	Lobby museum	<ul style="list-style-type: none"> • AC split Ex. LG s-5LPBX-R21 PK 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Fixed glazing</i> (kaca mati)
3	Museum	<ul style="list-style-type: none"> • AC split Ex. LG s-5LPBX-R21 PK • <i>Floor standing air conditioner</i> 	-
4	Kafe	<ul style="list-style-type: none"> • Ceiling fan (ex. lucci) 	<ul style="list-style-type: none"> • Udara alami Langsung
5	<i>Foyer runaway hall</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Floor standing air conditioner</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Rooster</i>
6	<i>Runaway hall</i>	<ul style="list-style-type: none"> • AC split Ex. LG s-5LPBX-R21 PK 	-

³⁷ IGN. Soekono, 1996, 23

		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Floor standing air conditioner</i> 	
7	Lobby showroom	<ul style="list-style-type: none"> • AC split Ex. LG s-5LPBX-R21 PK 	-
8	Showroom	<ul style="list-style-type: none"> • AC split Ex. LG s-5LPBX-R21 PK • <i>Floor standing air conditioner</i> 	-

Tabel 28 : analisa sistem penghawaan pada setiap ruang

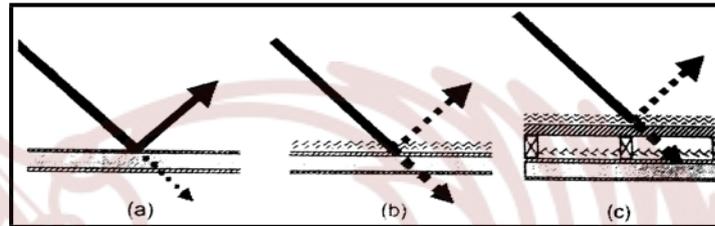
c. Sistem akustik ruang

Sistem akustik adalah salah satu unsur yang penting dan perlu diperhatikan dalam perancangan ini. Pada area *runawayhall* dan museum suara pada ruangan-ruangan tersebut merupakan faktor kenyamanan bagi pengguna saat menyaksikan pementasan dan beraktivitas. Kesalahan yang terjadi saat penanganan sistem akustik ini akan menimbulkan bising yang sangat mengganggu di dalam ruangan. Namun hal tersebut dapat dikendalikan dengan beberapa cara seperti berikut²⁴ :

- Mengisolasi suara pada sumbernya.
- Mengatur denah bangunan sedemikian rupa sehingga daerah yang dapat menimbulkan suara bising diletakkan sejauh mungkin dari daerah yang tenang dan menghilangkan kemungkinan rambatan suaranya melalui udara/ stuktur bangunan, di mana suara bising dapat bergerak dari sumbernya dalam ruang.

- Penggunaan bahan penyerap bunyi dapat diterapkan pada ruang dan unsur pengisi ruang, seperti : *gypsum board*, kayu, karpet dan parket.³⁸

1) Sistem akustik pada lantai



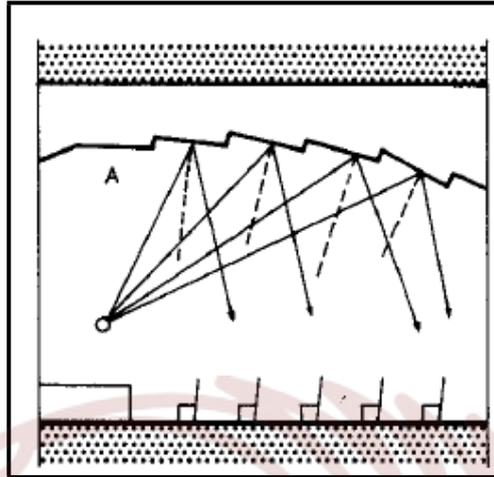
Gambr 68 : pemantulan suara pada material lantai

Sumber : Christina E. Mediastika. 2005. *Akustika Bangunan, Prinsip-Prinsip dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: Erlangga

lapisan lantai tunggal yang terbuat dari bahan licin, selain lebih mudah merambatkan getaran dan dapat memantulkan sebagian besar bunyi kedalam ruangan, lantai tunggal yang dilapisi karpet tebal mampu merambatkan getaran, namun juga mampu menyerap sebagian besar bunyi. Lantai ganda terdiri material yang berbeda yang dilapisi karpet tebal dan rongganya diisi glass-wool mampu meminimalkan perambatan sekaligus menyerap bunyi yang terjadi di dalam ruangan.

2) Sistem akustik pada ceiling *runawayhall*

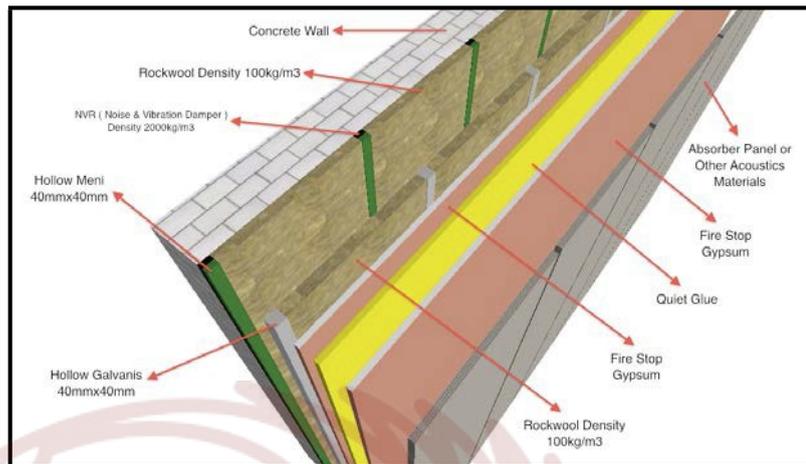
³⁸ Francis D.K Ching. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga. Hal 308



Gambsr 69 : pemantulan suara pada material ceiling
Sumber : data arsitek jilid satu

Gambar di atas menjelaskan bahwa ketepatan dalam meletakkan langit-langit pemantul dengan pemantulan bunyi yang makin banyak ketempat duduk yang jauh, secara efektif menyumbang kekerasan yang cukup. Langit-langit dan bagian depan dinding-dinding samping auditorium merupakan permukaan yang cocok untuk digunakan sebagai pemantul bunyi.

3) Sistem akustik pada dinding

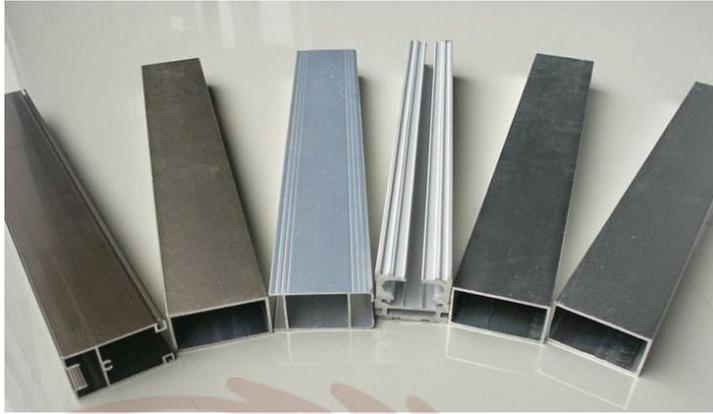


Gambar 70 : detail konstruksi akustik dinding
 Sumber : <http://peredamruangan.com/wp-content/uploads/2013/03/Pemasangan-Quiet-Glue-Package-2-.jpg>

Seperti halnya lantai, dinding idealnya dirancang sebagai dinding ganda dari bahan yang berbeda, dengan rongga antara berisi udara. Untuk meningkatkan kemampuan dinding peredaman getarannya, maka dalam rongga udara juga dapat diletakkan *glasswool*. Selanjutnya finishing dilakukan dengan bahan lunak yang menyerap bunyi, seperti *acoustic tile*, *softboard*, atau karpet yang ditempelkan pada dinding bahan-bahan dan sistem pemasangan akustik akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Bahan yang digunakan

- Rangka



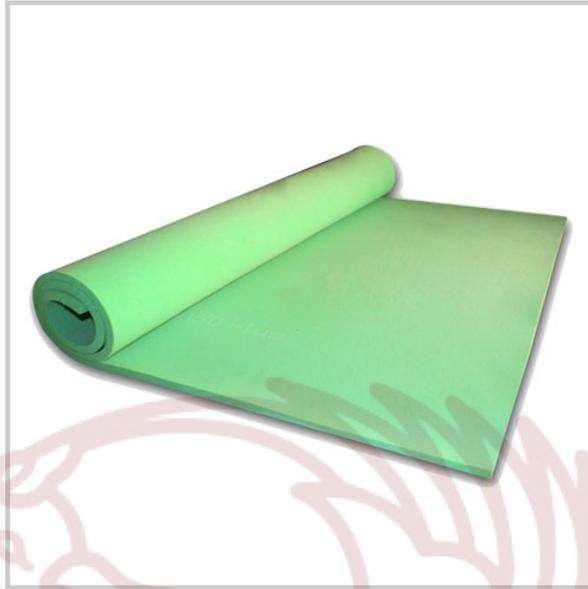
Gambar 71. Material besi *hollow*
Sumber: <http://desain-rumah-minimalis.com/wp-content/uploads/besi-hollow.jpg>

- Papan akustik



Gambar 72. Material *acoustic board* (ex.*acourete*)
Sumber: <http://id.acourete.com/peredam-suara-dan-getaran>

- Bahan busa



Gambar 73 : Material *regufoam vibration 150(ex.acourete)*
Sumber : <http://id.acourete.com/regufoam-vibration-150-vibration-damping-foam-material>

Sistem akustik pada perancangan ini akan dilakukan dengan memperhatikan sumber bunyi yang terjadi, baik berasal dari dalam ruangan (aktivitas dari dapur, aktivitas pada area *self service*, aktivitas pada area worksop dan aktivitas pada *hall*) maupun berasal dari luar ruangan (suara ombak dari laut dan lalu-lalang kendaraan). Hal ini dilakukan sehingga pengunjung tidak terganggu kenyamanannya serta dapat menghilangkan kejenuhan dan merilekskan. Karakter elemen pembatas ruang harus diperhatikan karena memiliki karakteristik memantulkan, menyerap dan mentransmisikan bunyi, sehingga menentukan kondisi kualitas bunyi dalam suatu ruangan.³⁹

Perancangan Interior Omah Batik ini akan menggunakan beberapa speaker sebagai sumber suara.

³⁹ Frick, dkk. *Ilmu Fisika Bangunan*. (Yogyakarta: KANISIUS, 2008). hlm 127

- *Ceiling speaker*

Ceiling Mount Speaker Ex. TOA ZS-2869, Daya 6 Watt.

Digunakan pada semua ruangan pada Omah Batik Solo



Gambar 74. *Ceiling Mount Speaker (Ex. TOA ZS-2869, Daya 6 Watt)*

Sumber:

http://www.toa.jp/assets/images/TOAProduct/pc2869_pn1e.jpg

- *Studio speaker*

Studio speaker JRX-112M 12P2 Vias 250W, ex. JBL.

Digunakan di *runaway hall*

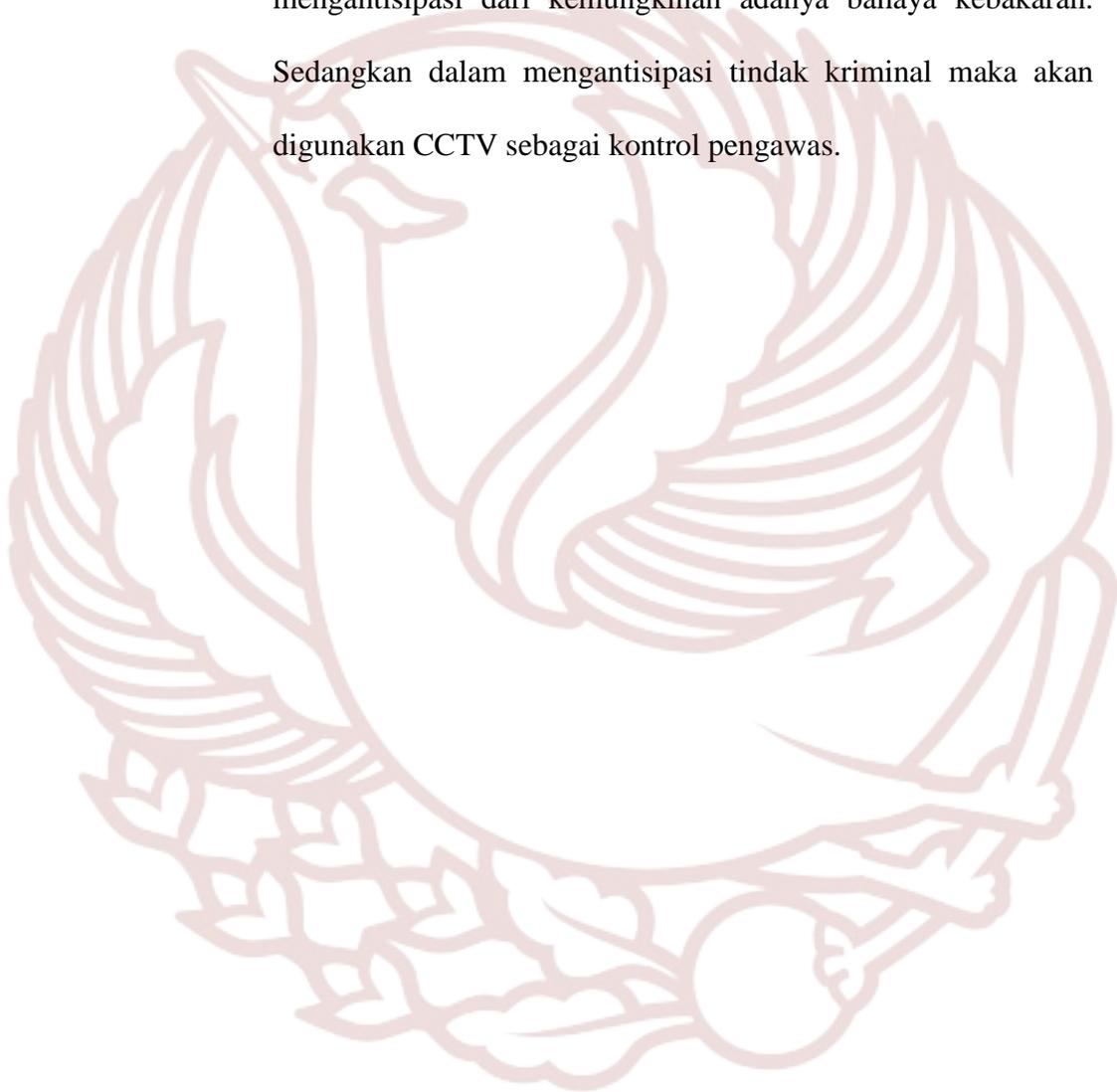


Gambar 75 : *Studio speaker JRX-112M 12P2 Vias 250W (Ex. JBL)*

Sumber: <http://www.jblpro.com/www/products/vintage/vintage-portable/jrx100-series/jrx112m#.WSnLPcYIHU>

d. Sistem keamanan

Sistem keamanan pada sebuah bangunan public space adalah hal yang diprioritaskan, kewanamanan mempengaruhi kenyamanan pengguna dan pengunjung dalam beraktivitas. Perancangan Interior Omah batik Solo ini akan menggunakan *smoke detector*, *alarm*, *sprinkle* dan *fire hidrant* untuk mengantisipasi dari kemungkinan adanya bahaya kebakaran. Sedangkan dalam mengantisipasi tindak kriminal maka akan digunakan CCTV sebagai kontrol pengawas.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta

Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta adalah sebuah perancangan *public space* yang bertujuan mengangkat dan mempertahankan warisan budaya yaitu batik. Pengangkatan sebuah warisan budaya yang berlokasi di kampung cagar budaya ini mengharuskan penulis untuk mendalami konsep berkonten Jawa, sejarah Solo dan batik itu sendiri. Didapat gaya yang sesuai adalah Eklektik yang mencampurkan Indisch dan Jawa dengan tema batik. Fasilitas yang terdapat pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta adalah museum, *runaway hall*, *showroom*, ruang *workshop*, kafe dan ruang informasi. Semua fasilitas didasarkan pada misi perancangan ini yaitu fasilitas yang edukatif, rekreatif dan promosi. Perancangan ini dalam upaya pelestarian warisan budaya batik di kota Surakarta, sekaligus memperluas dan memperdalam wawasan akan nilai-nilai batik Solo sehingga dapat meningkatkan citra positif dan martabat bangsa Indonesia, karena masyarakat tidak hanya memproduksi dan memakai tapi juga paham betul mengenai nilai dan filosofi batik Solo yang merupakan identitas budaya rakyat Indonesia.

B. Site Plan

Site plan Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta berada di jalan tepatnya di Jl. Brigjend Slamet Riyadi No 417, Purwosari Laweyan, kota Surakarta. Pemilihan lokasi berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Berada di jalan raya utama Slamet Riyadi, sehingga mudah diakses dan mudah ditemukan maupun terlihat sebagai media promosi bagi pengendara yang lewat
2. Lokasi berada di wilayah cagar budaya, maka bangunan perancangan ini dituntut dapat turut melestarikan dan mempertahankan gaya arsitektur beserta interiornya. Sehingga memacu penduduk sekitar untuk turut melestarikan

C. Grouping Zooning ruang

Analisa dilakukan untuk merencanakan sebuah grouping zoning yang baik dan sesuai dengan aktifitas dan fungsi ruang dalam Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta, beberapa aspek yang didapat dari grouping zoning ini adalah:

1. Setiap ruang dapat terorganisasi dengan baik yang mana berpengaruh pada fungsi ruang, yang mana beberapa ruang dapat menimbulkan suara yang keras berada ditengah, ruang yang butuh kesunyian berada di pinggir dan terhalang beberapa ruang.
2. Setiap ruang dapat terorganisasi dengan baik yang mana berpengaruh pada keprivasian ruang maupun sirkulasi pengunjung dan pengelola. Ruang yang

dapat diakses semua pengunjung berada didepan, kemudian ruang yang membutuhkan proses tertentu berada di tengah. Sedangkan ruang yang tidak dapat diakses pengunjung berada di belakang.



Gambar 76. Desain *Grouping dan Zoning* perancangan interior Omah Batik Solo di Surakarta

D. Layout

Penataan layout berdasarkan pada perancangan zoning grouping dan sirkulasi. Ketiga tahap ini menentukan tingkat efisiensi, aman dan nyaman dalam beraktifitas didalam area garap. beberapa aspek yang didapat dari grouping zoning ini adalah:

1. Layout sesuai dengan aktifitas pengguna ruang, baik pengunjung maupun pengelola
2. Layout menciptakan sirkulasi yang efisien bagi pengunjung dengan beberapa aktifitas pengunjung yang berbeda-beda

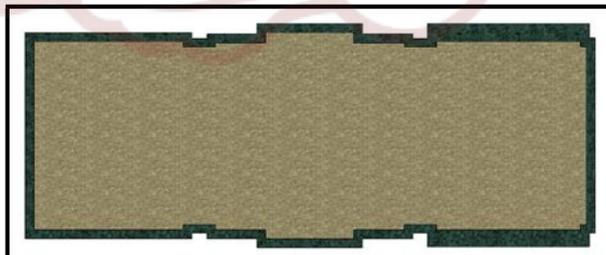
E. Desain Ruang

1. Ruang informasi

Ruang informasi pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta ini memiliki fungsi sebagai ruang informatif mengenai batik Solo yang difasilitasi dengan kiosk (mesin anjungan informasi), dan bagi pengunjung yang hendak beraktifitas. Perlunya ruang ini dikarenakan Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta ini memiliki beberapa fasilitas yang terpisah dan memerlukan akses ijin untuk masuk ke fasilitas tersebut.

a. Lantai

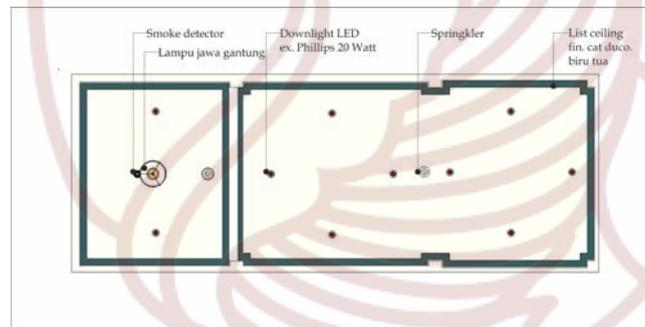
Lantai yang digunakan pada ruangan ini adalah lantai granit berwarna biru tua sebagai list dan warna coklat tua berserat. List lantai mengadopsi motif lantai jawa yang juga terdapat list, namun list pada perancangan ini lebih mengarah ke modern. Warna biru tua yang digunakan mengadopsi salah satu warna pada batik Solo, sedangkan warna coklat tua untuk menunjang kesan rumah jawa namun pengaplikasian yang lebih modern.



Gambar 78. Desain lantai ruang informasi pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta

b. Ceilling

Ceilling pada ruangan ini menggunakan bahan *gypsum board* dan metal sebagai list. List ceilling mengadopsi motif ceilling kolonial yang juga menggunakan list sebagai pembatas, namun list pada perancangan ini lebih mengarah ke modern. Warna biru tua yang digunakan mengadopsi salah satu warna pada batik Solo, sedangkan warna putih untuk memberikan kesan bersih elegan dan luas.



Gambar 79. Desain ceiling ruang informasi pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta

c. Dinding

Dinding ruang informasi menggunakan batu bata fin panel kayu, gebyok dan kaca dengan bingkai UPVC. Dinding plester ditambahkan aksen berupa panel dari kayu dengan fin cat water based untuk pendekatan rumah jawa. Sedangkan penggunaan dinding kaca untuk mengatasi kesan ruangan yang sempit, dan juga ruangan ini memang ruang terbuka bagi semua pengunjung.



Gambar 80. Desain ruang informasi pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta



Gambar 81. Desain ruang informasi pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta

2. Area museum

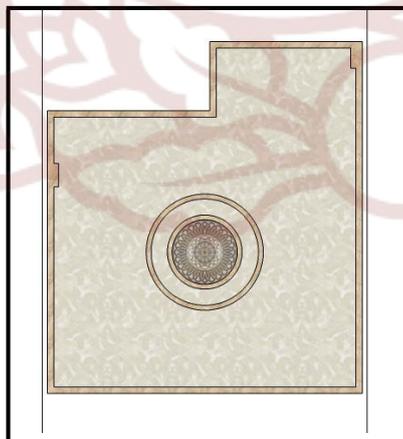
Area museum pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta ini memiliki fungsi sebagai ruang edukatif. Fasilitas yang disajikan adalah

alat dan bahan pembuatan batik dan batik kuno Surakarta dan beserta penjelasan. Ruang garap pada area museum ini mencakup lobby museum dan ruang pameran. Lobby museum mengadopsi gaya indisch dengan sentuhan batik, sedangkan ruang pameran gaya Jawa lebih mendominasi, hal ini bertujuan memperkuat nilai dari batik kuno itu sendiri sebagai benda warisan budaya dan juga agar ruangan tersebut lebih hidup.

a. Lobby museum

1.a. Lantai

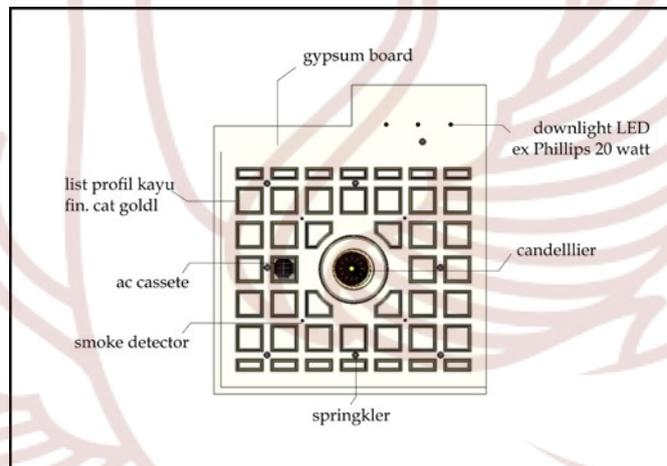
Lantai yang digunakan pada ruangan ini adalah lantai granit berwarna abu-abu cerah berserat, list lantai granit coklat dan granit motif ornamen ditengah. List lantai mengadopsi motif lantai Jawa yang juga terdapat list. Motif ornament ditengah yang digunakan mengadopsi lantai gaya kolonial, sedangkan warna cerah untuk memberikan kesan bersih elegan dan luas.



Gambar 82. Desain lantai lobby museum pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta

2.a. Ceilling

Ceilling pada ruangan ini menggunakan bahan *gypsum board* upceilling dengan metal sebagai list. List ceilling mengadopsi motif ceilling kolonial yang juga menggunakan list sebagai pembatas, namun list pada perancangan ini lebih mengarah kemodern. Warna emas yang digunakan mengadopsi salah satu warna pada batik Solo, sedangkan warna putih untuk memberikan kesan bersih elegan dan luas.



Gambar 83. Desain ceilling lobby museum pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta

3.a. Dinding

Dinding ruang lobby museum menggunakan batu bata fin plester dan kaca dengan bingkai besi hollow. Dinding plester ditambahkan aksen berupa panel dari kayu dengan fin cat krem untuk pendekatan gaya kolonial. Sedangkan penggunaan dinding kaca untuk mengatasi kesan ruangan yang sempit.



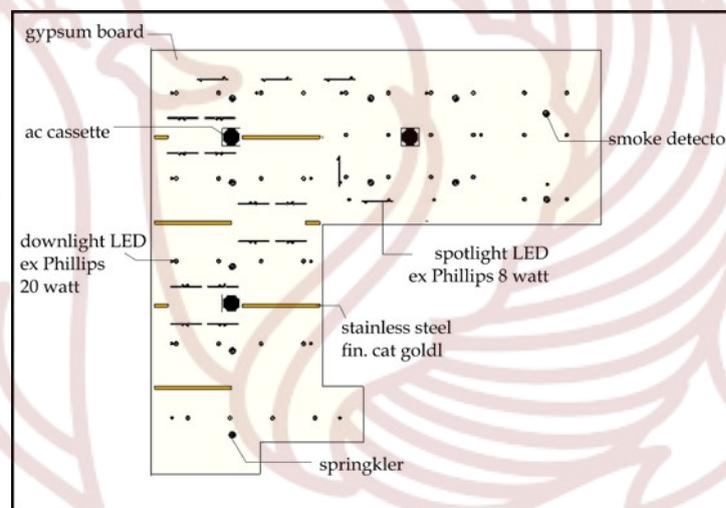
Gambar 84. Desain lobby museum pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta



Gambar 85. Desain dinding lobby museum pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta

2.a. Ceilling

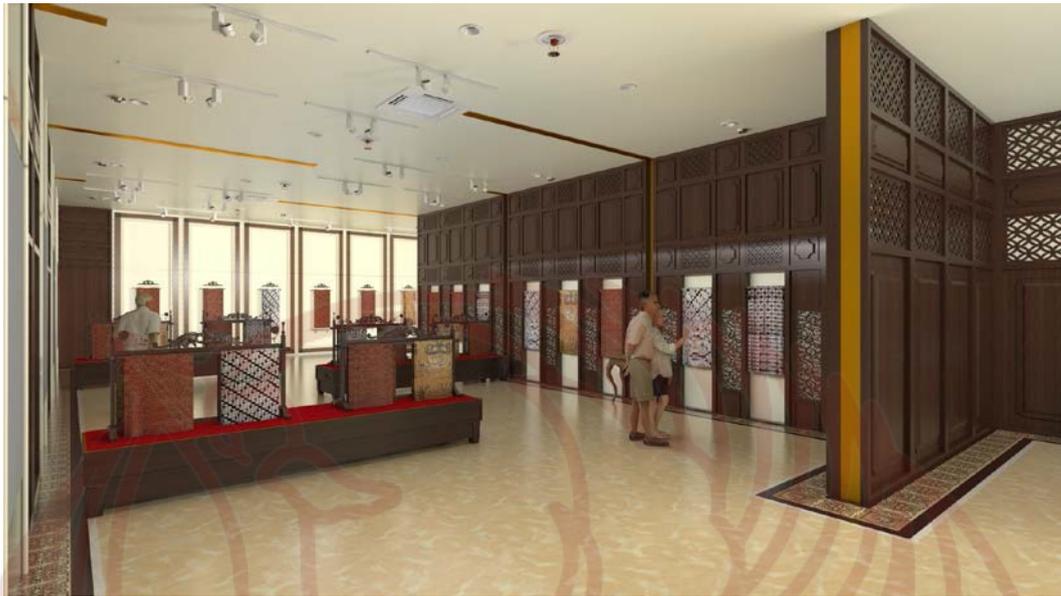
Ceilling pada ruangan ini menggunakan bahan *gypsum board* dengan metal sebagai list. List ceilling dimaksudkan sebagai pembatas area imajiner, warna emas melambangkan bahwa batik bernilai dan berharga. Warna putih untuk memberikan kesan bersih elegan dan luas.



Gambar 87. Desain ceilling ruang pameran museum pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta

3.a. Dinding

Dinding ruang pameran museum menggunakan batu bata fin plester dan panel kayu berupa motif ukiran dan juga gebyok. Dinding plester ditambahkan aksesoris berupa panel dari kayu dengan fin coating untuk pendekatan gaya Jawa, hal ini bertujuan memperkuat nilai dari batik kuno itu sendiri sebagai benda warisan budaya dan juga agar ruangan tersebut lebih hidup.



Gambar 88 : Desain ruang pameran museum pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta



Gambar 89 : Desain ruang pameran museum pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta



Gambar 90 : Desain ruang pameran museum pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta



Gambar 91. Desain ruang pameran museum pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta

3. Area runaway hall

Area *runaway hall* pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta ini memiliki fungsi sebagai ruang promosi dan rekreatif. Fasilitas yang disajikan adalah cafe indoor, pameran batik karya pengusaha batik di Solo dan fashion show. Ruang garap pada area museum ini mencakup lobby, *runaway hall* dan backstage. Lobby mengadopsi gaya kolonial dengan sedikit sentuhan modern, sedangkan hall gaya kolonial sentuhan modern lebih mendominasi. Modern yang mendominasi bertujuan memaksimalkan kegiatan yang berada di dalam hall dan karena kegiatan yang dilaksanakan berkaitan dengan batik yang modern.

a. Lantai

Lantai yang digunakan pada ruangan ini adalah lantai granit berwarna coklat muda sebagai list dan warna hitam berserat. List lantai mengadopsi motif lantai jawa yang juga terdapat list, namun list pada perancangan ini lebih mengarah ke modern. Warna coklat muda yang digunakan mengadopsi salah satu warna pada batik Solo, sedangkan warna hitam untuk memberikan kesan eksklusif. Lantai *runaway hall* menggunakan parquet tanpa list. Hal ini memberikan ciri modern, sedangkan pemilihan parquet sebagai lantai dikarenakan kegiatan di dalam ruangan ini menghasilkan suara yang keras, sehingga dibutuhkan peredam suara. Parquet akan ditambahkan anti gores karena mobilitas barang di dalam ruangan ini cukup tinggi.

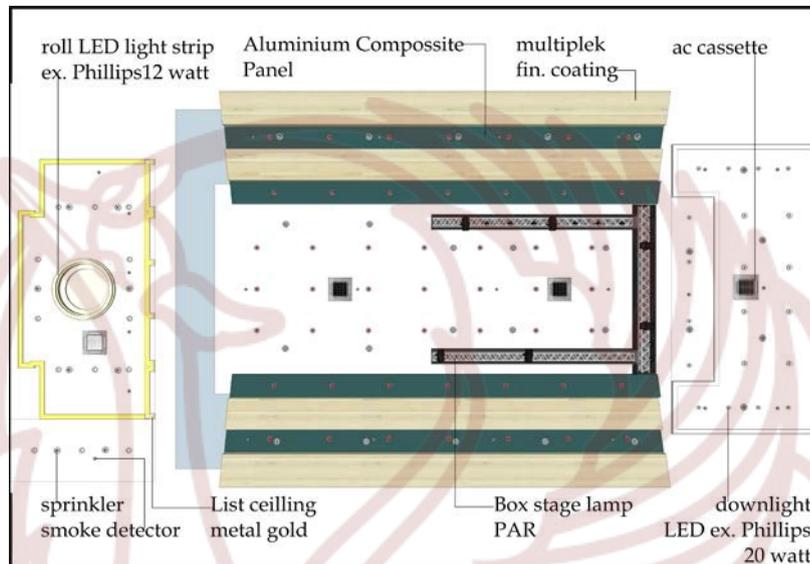


Gambar 92. Desain lantai lobby *runaway hall* pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta

b. Ceilling

Ceilling pada ruangan ini menggunakan bahan *gypsum board* upceilling dan metal sebagai list. Upceilling mengadopsi dan memperkuat gaya kolonial yang dibawakan. List ceiling mengadopsi motif ceiling kolonial yang juga menggunakan list sebagai pembatas, namun list pada perancangan ini lebih mengarah kemodern. Warna gold yang digunakan memberikan makna bahwa ruangan tersebut berkesan eksklusif, sedangkan warna putih untuk memberikan kesan bersih elegan dan luas. Ceilling pada ruangan *runaway hall* ini menggunakan bahan peredam suara, multiplek sebagai pemantul suara dan concrete finishing cat hitam. Bentuk dari pemantul dan peredam suara ini didesain miring untuk menghilangkan gema suara. Sehingga suara yang dihasilkan dapat diterima oleh pengguna ruang dengan baik. Warna hitam yang diaplikasi pada concrete bertujuan

untuk mengurangi pantulan cahaya, sehingga cahaya tetap terfokuskan pada objek.



Gambar 93. Desain ceiling *runaway hall* pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta

c. Dinding

Dinding ruang lobby ini menggunakan batu bata fin plester dan kaca dengan bingkai besi hollow. Dinding plester ditambahkan aksesoris berupa panel dari kayu dengan fin cat krem untuk pendekatan gaya kolonial. Sedangkan penggunaan dinding kaca untuk mengatasi kesan ruangan yang sempit. Display poster yang dipajang adalah sebagai bentuk promosi pengusaha batik Solo. List panel dinding menggunakan metal gold memberikan makna bahwa ruangan tersebut berkesan eksklusif. Dinding ruang *runaway hall* ini menggunakan batu bata fin plester ditambahkan panel dinding akustik. Dinding ini bertujuan untuk peredam suara dan juga aksesoris modern. Display mannequin pada ruangan ini tertanam pada

dinding, dengan menggunakan pendekatan gaya kolonial. Panggung dengan dua bukaan dan panel dinding ditengah. Panel dinding difungsikan sebagai latar yang nantinya akan digunakan sebagai penampil background saat fashion show ataupun latar sebagai presentasi ketika kegiatan diruangan ini adalah seminar.



Gambar 94. Desain dinding lobby *runaway hall* pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta



Gambar 95. Desain dinding lobby *runaway hall* pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta

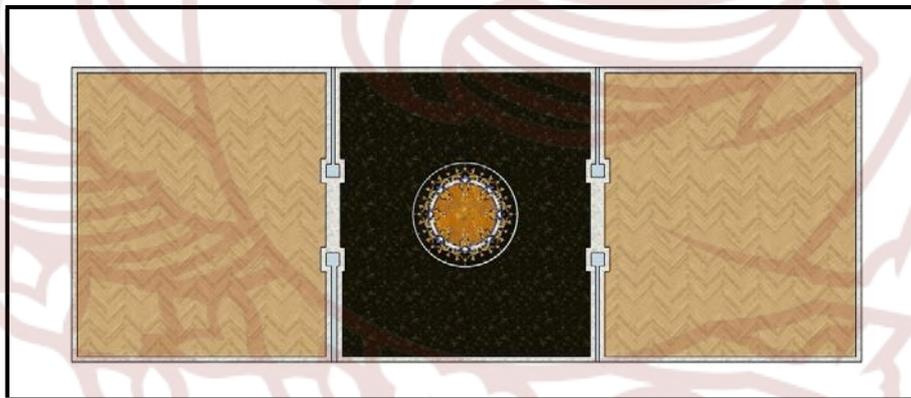
4. Area showroom

Area showroom pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta ini memiliki fungsi sebagai ruang penjualan. Showroom memfasilitasi display baju pria dan wanita, aksesoris dan bahan batik. Terdapat beberapa ruang di showroom ini yaitu, kasir, ruang penjualan satu yang menyediakan pakaian batik dan penjualan dua yang menyediakan pakaian batik, aksesoris dan bahan batik. Keseluruhan ruang mengadopsi gaya jawa dengan sentuhan modern dan tema sebagai tematik. Adapun display mannequin yang mengadopsi gaya kolonial. Gaya modern diangkat dominan pada showroom karena batik yang dijual adalah batik modern atau dikemas secara modern oleh para pengusaha batik. Sehingga ruangan turut memberikan kesan modern yang eksklusif.

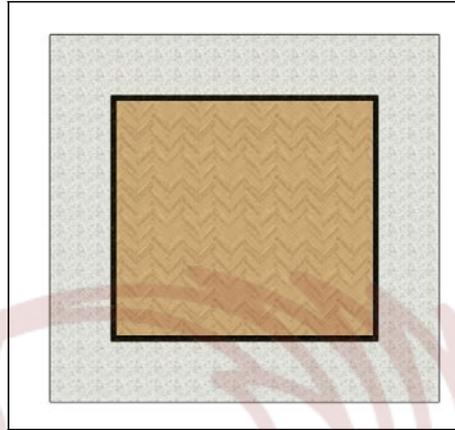
a. Lantai

Lantai yang digunakan pada ruangan ini adalah lantai granit berwarna hitam berserat, list lantai putih dan granit motif ornamen ditengah. List lantai mengadopsi motif lantai jawa yang juga terdapat list. Motif ornament ditengah yang digunakan mengadopsi lantai gaya kolonial, sedangkan warna gelap untuk memberikan kesan elegan dan eksklusif. Lantai ruang penjualan satu menggunakan parquet dengan list ganit putih. Pemilihan parquet sebagai lantai dimaksudkan untuk memberikan kesan nyaman saat memilih barang dan bernuansa hangat. Selain itu material kayu adalah paduan yang diharapkan dapat menselaraskan dengan batik

karena keduanya melekat dengan citra Jawa. Parquet akan ditambahkan anti gores karena mobilitas barang didalam ruangan ini cukup tinggi. Lantai ruang penjualan dua menggunakan parquet ditengah ruangan dengan list ganit hitam kemudian granit putih. Pemilihan parquet sebagai lantai dimaksudkan untuk memberikan kesan nyaman saat memilih barang dan bernuansa hangat. Selain itu material kayu adalah paduan yang diaharapkan dapat menselaraskan dengan batik karena keduanya melekat dengan citra Jawa. Parquet akan ditambahkan anti gores karena mobilitas barang didalam ruangan ini cukup tinggi



Gambar 96. Desain lantai lobby showroom pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta

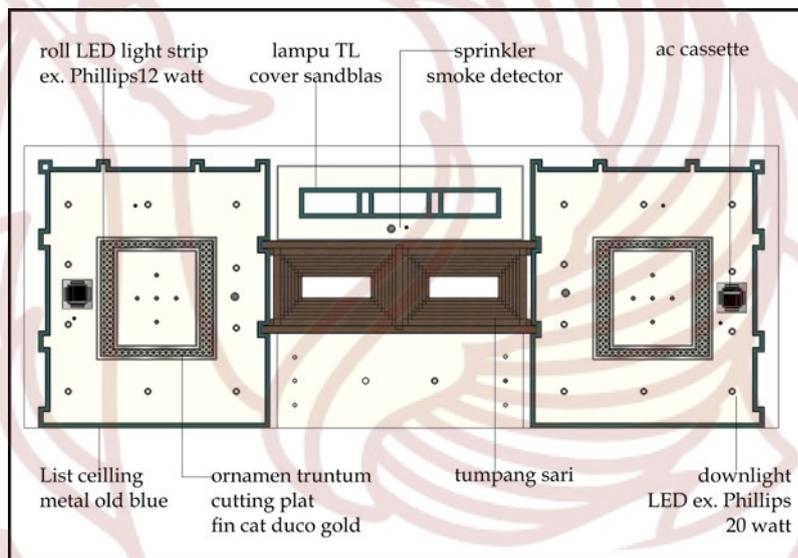


Gambar 97. Desain lantai lobby showroom pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta

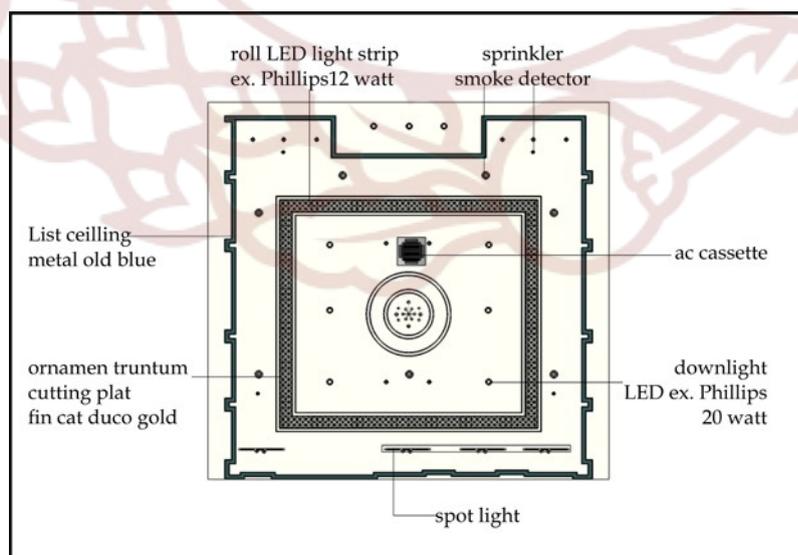
b. Ceilling

Ceilling pada ruangan ini menggunakan bahan *gypsum board* dan tumpang sari dari kayu jati solid. Tumpang sari merupakan perwujudan atap Jawa tradisional sehingga batik tidak kehilangan nyawanya. Penggunaan *indirect lamp* dengan armatur akrilik memunculkan konsep modern. Warna putih untuk memberikan kesan bersih elegan dan luas. Pada ruang penjualan ssatu ceilling menggunakan bahan gypsum dengan list dan terdapat ornamen batik truntum ditengah. List ceilling mengadopsi motif ceilling kolonial yang juga menggunakan list sebagai pembatas, namun list pada perancangan ini lebih mengarah kemodern. Warna biru tua yang digunakan mengadopsi salah satu warna pada batik Solo. Oranamen sebagai tematik berbahan metal dengan *hidden lamp* di atasnya memperkuat kesan elegan yang ingin disampaikan pada ruangan ini. Pada ruang penjualan ssatu ceilling menggunakan bahan gypsum dengan list dan terdapat ornamen batik truntum ditengah. List ceilling mengadopsi

motif ceiling kolonial yang juga menggunakan list sebagai pembatas, namun list pada perancangan ini lebih mengarah kemodern. Warna biru tua yang digunakan mengadopsi salah satu warna pada batik Solo. Ornamen sebagai tematik berbahan metal dengan *hidden lamp* di atasnya memperkuat kesan elegan yang ingin disampaikan pada ruangan ini.



Gambar 98. Desain ceiling lobby dan penjualan satu pada Perancangan Omah Batik Solo di Surakarta



Gambar 99. Desain ceiling ruang penjualan dua pada Perancangan Omah Batik Solo di Surakarta

c. Dinding

Dinding ruang lobby ini menggunakan batu bata fin plester dan kaca dengan bingkai besi hollow. Dinding plester ditambahkan aksesoris berupa panel dari kayu dengan fin cat krem untuk pendekatan gaya kolonial. Sedangkan penggunaan dinding kaca untuk mengatasi kesan ruangan yang sempit. Display mannequin yang dipajang adalah pengadopsian dari bentuk gebyok. Backdrop kasir merupakan transformasi desain dari batik warisan delima dan batik parang, namun penggunaan bahan material untuk mengangkat konsep modern sehingga berkesan eksklusif. Dinding ruang ini menggunakan batu bata fin plester dan tambahan *wardrobe build-in*. Dinding plester ditambahkan aksesoris berupa aksesoris transformasi desain dari batik berbahan alumium dengan cat gold, sehingga menampilkan kesan elegan dan eksklusif. Sedangkan penambahan *wardrobe build-in* ini meruokan transformasi dari gebyok yang dimodernkan. Display mannequin mengadopsi gaya kolonial sehingga kesan dalam ruangan ini masih saling bersinergi. Dinding ruang ini menggunakan batu bata fin plester dan tambahan *wardrobe build-in*. Dinding plester ditambahkan aksesoris berupa aksesoris transformasi desain dari batik berbahan alumium dengan cat gold, sehingga menampilkan kesan elegan dan eksklusif. Sedangkan penambahan *wardrobe build-in* ini meruokan transformasi dari gebyok yang dimodernkan.



Gambar 100. Desain lobby showroom pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta



Gambar 101. Desain ruang penjualan satu pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta



Gambar 102. Desain ruang penjualan dua pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta



Gambar 103. Desain dinding ruang penjualan dua pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta merupakan perwujudan perhatian penulis terhadap warisan budaya yang mempunyai nilai seni tinggi, karya yang penuh akan pesan dengan filosofi di dalamnya. Dewasa ini semakin banyak motif batik yang dibawakan dengan langgam modern sehingga batik menjadi barang tradisi yang tidak termakan jaman. Namun, dikhawatirkan pemakai atau masyarakat tidak mengetahui maksud dari motif batik. Perancangan ini merupakan sarana edukasi, rekreasi, dan promosi kemudian mempertimbangkan aktifitas dan kebutuhan pengguna juga fungsi ruang sehingga terciptalah ruang-ruang yang terorganisasi dengan baik yang mana juga mempengaruhi elemen pengisi ruang, sehingga terciptalah sebuah public space yang aman, nyaman dan menyenangkan. Pemilihan lokasi terletak di jalan Slamet Riyadi wilayah Laweyan, karena laweyan merupakan salah satu kampung pelopor usaha dagang batik dan juga bentuk bangunan di Laweyan masih merupakan bangunan campuran gaya kolonial dan Jawa, sehingga kampung Laweyan masuk dalam daftar wisata cagar budaya.

Gaya yang dibawakan dalam perancangan ini adalah gaya eklektik yang mencampurkan gaya Indisch dengan gaya Jawa. Sehingga perancangan ini turut membantu pemerintah untuk mengajak masyarakat Laweyan agar melestarikan rumah yang sudah terdaftar dalam cagar budaya. Selanjutnya gaya Indisch modern ini akan diberikan sentuhan batik sebagai tema, baik

dalam transformasi bentuk maupun warna. Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta memiliki beberapa fasilitas yang akan memenuhi kebutuhan pengunjung dan pengelola. Fasilitas tersebut adalah

1. Ruang informasi sebagai ruang transit sebelum pengunjung beraktifitas di fasilitas lain dan mencari informasi mengenai produk batik lokal
2. Area museum sebagai sarana edukatif, terdapat ruang lobby, ruang pengelola ruang, ruang pameran museum, ruang konservator dan foyer
3. Ruang workshop sebagai sarana edukasi rekreasi, didalamnya terdapat pengerajin batik yang akan melayani pengunjung untuk belajar membatik
4. Area *runaway hall* sebagai sarana promosi, didalamnya terdapat lobby dan resepsionis, ruang pengelola, lavatory untuk pengunjung, arena *runaway hall*, ruang kontrol, dapur, backstage, ruang ganti dan *make up*, ruang tunggu dan lavatory untuk pengelola dan pengisi acara
5. Kafe *out door* sebagai sarana rekreasi. Memfasilitasi pengunjung untuk beristirahat setelah beraktifitas.
6. *Showroom* sebagai sarana promosi, merupakan area penjualan dari beberapa pengusaha batik yang ada di Solo
7. ruang pengelola, didalamnya terdapat ruang general manager, ruang pengelola (ruang bag. Administrasi, ruang bag. Marketing, ruang manager entertain, ruang manager galeri, ruang manager museum dan ruang manager pelayanan), ruang rapat dan lavatory

B. Saran

Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta diharapkan mampu memberikan fasilitas yang mendukung promotif dan juga sebagai sarana rekreasi. Semua hal tersebut tentunya berkaitan dengan batik Surakarta. Terkait dengan penggunaan perancangan ini jika nantinya akan direalisasikan, maka ada beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, yaitu:

1. Terdapat beberapa ruangan yang tidak masuk kedalam ruang garap, namun diharapkan ruangan ruangan tersebut dapat dipertimbangkan untuk tetap terealisasikan sehingga tetap terorganisasi dengan baik
2. Publikasi yang baik dapat memberikan peluang besar bagi masyarakat luas sehingga terkait dengan fasilitas-fasilitas yang ada. Hal ini dapat bekerja sama dengan komunitas remaja yang ada di Solo untuk ikut meramaikan publikasi.
3. Kerja sama yang baik antara pengembang, pemerintah dan pengusaha batik di Solo juga harus tetap dijalankan dengan harmonis agar pengembangan dan pelestarian warisan budaya melalui perancangan ini dapat dikembangkan dengan baik dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Benita, Verina. "Perancangan Interior Jill Stuart Fashion and Beauty platform".
Jurnal Intra Vol. 1, No. 2. (2013) 1-11.
- Ching F.K.D. 2011. *Edisi Kedua Desain Interior dengan Ilustrasi*. Jakarta: Erlangga.
- Dewanti, Kurniani. 2012. "Solo Batik Center Di Surakarta Dengan Pendekatan Konservasi" Laporan Tugas Akhir Kekaryaan S1 Seni Desain dan Interior Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Frick dkk. 2008. *Ilmu Fisika Bangunan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Friedman. 1979. *Modul Mata Kuliah Desain Interior III*. Surakarta: Prodi Desain Interior.
- Handinoto. "Indisch Empire Style: Gaya Arsitektur "Tempoe Doeloe" Yang Sekarang Sudah Mulai Punah". Jurnal Dimensi 20/Ars Desember 1994.
- Kartika, Dharsono Sony. 2014. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Pemerintah Kota Madya Daerah Tingkat II Surakarta. 1997. *Kenangan Emas 50 Tahun Surakarta*. Surakarta: Pemkot Surakarta.
- Satrio, Andri dkk. "Pelestarian Kampung Batik Laweyan di Surakarta" Alumnus Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
- Sunarmi. 2001. *Ergonomi dan Aplikasinya Pada Kriya*. Surakarta: STSI.
- Sunarmi. 2008. *Buku Pegangan Kuliah Metodologi Desain*. Surakarta: Program Studi Desain Interior Jurusan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Suptandar, Pamudji. 1999. *Desain Interior Pengantar Merencana Interior Untuk Mahasiswa Disain dan Arsitektur*. Jakarta: Djambatan.
- Suptandar, Pamudji. 1999. *Pengantar Merancang Interior Untuk Mahasiswa Desain Interior*. Jakarta: Djambatan.
- Wahyuningtyas, Yunita Eka. 2010. "Desain Interior Gedung Pertunjukan Seni Tradisional Jawa di Surakarta (dengan Pendekatan Ekletik)". Tugas Akhir Universitas Sebelas Maret Surakarta.

<http://id.scribd.com/doc/135985062/Pengertian-Arsitektur-Neo-Vernakular#scribd> diunduh tanggal 5 Oktober 2016, pukul 14:00 WIB.

<http://www.solopos.com/2013/09/28/kampung-batik-laweyan-30-persen-bangunan-hancur-451603> diunduh tanggal 12 Oktober 2016, pukul 15:00 WIB.

<http://www.solopos.com/2015/01/17/info-solo-ini-daftar-92-tempat-belajar-dan-belanja-batik-di-kampung-batik-laweyan-568151> diunduh tanggal 20 Oktober 2016, pukul 21:15 WIB.

<http://www.edisicetak.joglosemar.co/berita/batik-pekalongan-incar-posisi-batik-asli-solo-35930.html> diunduh tanggal 20 Oktober 2016, pukul 21:20 WIB.

<http://ragambudayaindonesian.blogspot.com/2013/05/sejarah-batik-solo.html> diunduh tanggal 28 Oktober 2016, pukul 23:00 WIB.

<http://kainbatiksolo.com/92/ciri-ciri-khas-batik-solo/> diunduh tanggal 28 Oktober 2016, Pukul 23:05

<http://sejarah.kompasiana.com/2013/10/04/mengorek-kembali-sejarah-hari-batik-nasional-595704.html> diunduh tanggal 3 November 2016, pukul 22:10 WIB.

<http://batik-tulis.com/blog/macam-macam-batik-indonesia> diunduh tanggal 12 November 2016, pukul 13:00 WIB

Narasumber

Asti Suryo Astuti, umur 58, Asisten Manager Danar Hadi, Jln. Slamet Riyadi No. 261 Solo